

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN  
AUTHENTIC HAPPINESS PADA JAMA'AH MAULID  
WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH MALANG**

**SKRIPSI**



oleh

**Abdul Basith  
NIM. 11410090**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN  
AUTHENTIC HAPPINESS PADA JAMA'AH MAULID  
WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

Oleh  
**Abdul Basith**  
**NIM. 11410090**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2016**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN  
AUTHENTIC HAPPINESS PADA JAMA'AH MAULID  
WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH MALANG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Abdul Basith  
NIM. 11410090**

**Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing**

Muhammad Jamaluddin, M.Si  
NIP. 19801108 200801 1 007

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 19730710 200003 1 002

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN  
AUTHENTIC HAPPINESS PADA JAMA'AH MAULID  
WAT TA'LIM RIYADLUL JANNAH MALANG**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 17 Februari 2016

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

Muhammad Jamaluddin, M.Si  
NIP. 19801108 200801 1 007

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**

Drs. H. Yahya, MA  
NIP. 198010202015031002  
Ketua Penguji

Moh. Bahrun amiq, M.Si  
NIP. 197712242008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal,.....2016

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 19730710 200003 1 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdul Basith

NIM : 11410090

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Authentic Happiness* Pada Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 21 Januari 2016

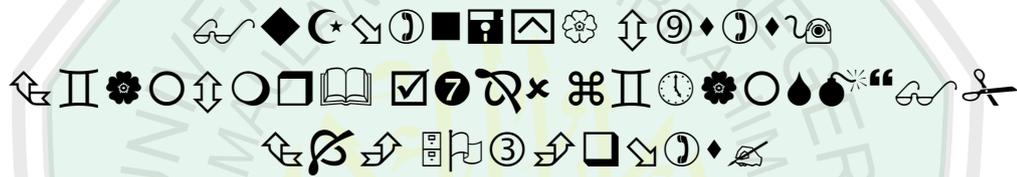
Penulis,

Abdul Basith  
NIM. 11410090

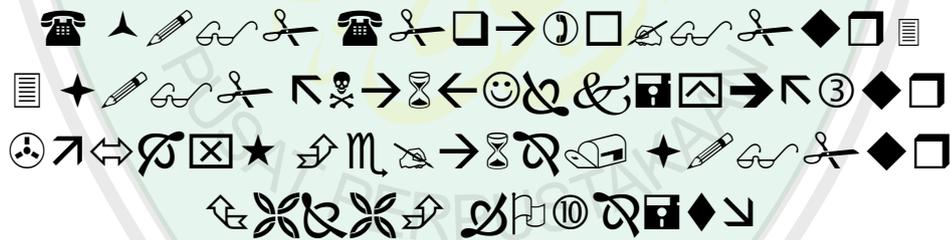
## MOTTO

لَا تَحْتَقِرْ مَنْ دُونِكَ فَلِكُلِّ شَيْءٍ مَزِيَّةٌ

Jangan meremehkan atau menghina seseorang yang lebih rendah darimu, karena setiap orang mempunyai kelebihan (Mahfudzot)



Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (Q.S. At-Tiin, 95: 5) .



Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu (Q.S. Al Baqarah, 2: 282)

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Keluarga besar Ahmad Ali Hadis, bapak Ali dan mak mutmainnah (almh) yang telah merawat dan selalu aku hormati, lima paman-pamanku dan lima bibik-bibikku yang menasehati dan membagikan pengalaman-pengalaman hidupnya untukku. Khususnya untuk Aba dan ibuku tercinta (Ahmad Nafi' Ali dan Niswatu Hasanah) yang telah merawat dan membesarkanku dengan segenap kasih sayang, mengajarku Agama dan cara hidup, selalu menasehatiku, membimbingku dengan sabar, dan mendoakanku tanpa henti. *Mator suwon engkang katah baah,, buuk,, kata-kata ini tidak bisa mewakili rasa syukurku bisa menjadi putra panjenengan. Semoga Allah memberi kesehatan, umur yang barokah, dan rezki yang barokah ten panjenengan, dan Semoga Allah memberikanku kekuatan dan kemudahan untuk membahagiakan panjenengan dan keluargaku.*

Saudara-saudaraku (cak moh (alm), cak salim, neng fita, dek ayub, dek maryam, dek dini, dan dek fia) yang kusayangi dan kupanggakan, walaupun sering bertengkar kalau waktu kumpul hahaha. Timakasih doanya cak, neng lan adek-adekku semoga kita bisa membahagiakan orang tua dan menjadi anak yang sholeh, sholiha

Dosen pembimbing skripsi Bapak M.Jamaluddin yang telah mengajarku, mengarahkanku dengan sabar, hingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih banyak pak, semoga Allah memuliakan ilmu bapak.

Sahabat-sahabatku: Imam Butsiri, Shofi, Sahrir (PP Suci), Fikrul, Qitong, Hafidz, Dayat, Jalal, Dita, Sigit, Fadli, Yuda, Burhan, Suhaili, Fatih, Kacong (PP Ndiwek), Mahfud, Masud, Aziz (PP Ngabar), Najib, Irham, Abuwafa, Ami, Anis, Mirna (UKM PN), Ujang, Ifan, Gufon, Lia, buguru Eva, Lilis, na'ma (M1) Aziz, Henda, Aris, Arman, Duwik, Faudi, Cinok, Bontang, Naila, Imas, A'yun, didi, firda, shofi dan semua anak Pis 11, arek-arek kos (mas Gencar, paman Sukron, mas Novri, mas Hasan, mas Latif, mas Imron) yang bisa membuat keceriaan dengan canda gurau, minum kopi bersama, makan bersama, dan bermain kartu bersama dan untuk adekku Dian Kumala yang menjadi semangatku. Terimakasih atas doa dan semangatnya, kalian telah memberikan pelanggi dalam perjalanan hidupku. Semoga Allah memberi kita ilmu yang bermanfaat, kesuksesan, dan keberkahan dalam kehidupan. Amiiiiin.. ☺

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setingg-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Muhammad Jamaluddin M.Si selaku pembimbing skripsi saya yang selalu memberi motivasi dan sabar dalam membimbing utamanya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya ibu Yulia Sholichatun, M.Si yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi dan memberikan ilmu serta nasehatnya dengan tulus dan ikhlas.
5. Keluarga besarku aba Nafi' dan ibu Niswatun, serta saudara-saudaraku (cak salim, neng fita, dek ayub, dek maryam, dek dini, dan dek fia). Trimakasih atas dukungan dan doa-doanya

6. Teman-teman satu bimbingan skripsi, keluarga *Psycho'11*, saudara-saudara UKM Pagara Nusa, dan teman-teman M1, serta keluarga kost sunan ampel. Kalian telah memberiku pengalaman dan pelajaran dalam hidup
7. Para *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang khususnya pada mas Zainal dan keluarga yang telah banyak membatu dalam proses penggalian data.  
Penulis Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di kemudian hari maupun penelitian selanjutnya. Akhirnya semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Malang, 21 Januari 2016

Penulis,

Abdul Basith

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xii
DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
A. <i>Authentic Happiness</i> (Kebahagiaan Sejati).....	12
1. Pengertian <i>Authentic Happiness</i> (Kebahagiaan Sejati).....	12
2. Emosi Positif.....	18
3. Faktor-faktor Kebahagiaan.....	22
4. Enam Kebajikan dari Dua Puluh Empat Kekuatan.....	24
B. Kebahagiaan Perspektif Islam.....	35
1. Pengertian Kebahagiaan Perspektif Islam.....	35
2. Sumber Kebahagiaan.....	38
3. Merai Bahagia.....	43
C. Religiusitas.....	50
1. Penegertian Religiusitas.....	50
2. Dimensi Religiusitas.....	53
3. Dimensi Religiusitas IIsam.....	55
4. Faktor-faktor Religiusitas.....	65
D. Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Stres di sekolah.....	67
E. Hipotesis.....	71
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>72</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
B. Identifikasi Variabel.....	73
C. Definisi Oprasional.....	74
1. Religiusitas.....	74
2. <i>Authentic Happiness</i> .....	75

D. Populasi dan Sampel.....	75
E. Lokasi Penelitian .....	77
F. Metode Pengumpulan Data .....	77
1. Wawancara .....	78
2. Observasi .....	79
3. Dokumentasi.....	80
4. Kuesioner (Angket) .....	80
G. Instrumen Penelitian.....	81
1. <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas .....	82
2. <i>Blueprint</i> Skala <i>Authentic Happiness</i> .....	84
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	87
1. Validitas Alat Ukur.....	87
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	88
I. Teknik Analisis Data .....	90
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>94</b>
A. Deskripsi Objek Penelitian .....	94
1. Sejarah <i>Maulid Wat Ta'lim Riyadlul jannah</i> Malang Raya.....	94
2. Sejarah Singkat <i>Maulid Wat Ta'lim Riyadlul jannah</i> Jatisari .....	97
3. Struktur Pengurus <i>Riyadlul Jannah</i> Dusun Jatisari .....	98
B. Hasil Penelitian.....	99
1. Pelaksanaan Penelitian .....	99
2. Uji Validitas Instrumen .....	99
3. Uji Reliabilitas Instrumen.....	102
4. Uji Normalitas .....	103
5. Analisis Deskriptif Data Hasil Peneltian.....	104
a. Deskripsi Tingkat Religiusitas.....	105
b. Deskripsi Tingkat <i>Authentic Happiness</i> .....	108
6. Uji Hipotesis .....	113
C. Pembahasan.....	114
1. Tingkat Religiusitas <i>Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah</i> .....	114
2. Tingkat <i>Authentic Happiness jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah</i> .....	119
3. Hubungan Antara Religiusitas dengan <i>Authentic Happiness Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah</i> .....	124

<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>135</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>139</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi <i>Jama'ah Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah</i> Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.....	76
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Sakala Religiusitas .....	84
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Skala <i>Authentic Happiness</i> .....	85
Tabel 3.4	Skor Skala Sikap Model <i>Likert</i> .....	86
Tabel 3.5	Kriteria klasifikasi Norma Kelompok.....	91
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas .....	101
Tabel 4.2	Hasil Uji Validitas skala <i>Authentic Happiness</i> .....	101
Tabel 4.3	Hasil Reliabilitas Religiusitas dan <i>Authentic Happiness</i> .....	102
Tabel 4.4	Hasil Uji Normalitas .....	104
Tabel 4.5	Mean dan Standar Deviasi Religiusitas .....	105
Tabel 4.6	Norma Pembagian Klasifikasi.....	106
Tabel 4.7	Kategorisasi Tingkat Religiusitas.....	107
Tabel 4.8	Deskripsi Kategori Religiusitas.....	107
Tabel 4.9	Mean dan Standar Deviasi <i>Authentic Happiness</i> .....	110
Tabel 4.10	Deskripsi Kategori <i>Authentic Happiness</i> .....	110
Tabel 4.11	Katagorisasi Tingkat <i>Authentic Happiness</i> .....	111
Tabel 4.12	Deskripsi Kategori Tingkat <i>Authentic Happiness</i> .....	111
Tabel 4.13	Hasil Uji Korelasi <i>Spearman's Rho</i> .....	113

**DAFTAR SKEMA**

Skema 3.1 Rancangan  
74

Penelitian



**DAFTAR GRAFIK DAN DIAGRAM**

Grafik 4.1	Kategorisasi Tingkat Religiusitas.....	107
Diagram 4.1	Kategorisasi Tingkat Religiusitas.....	108
Grafik 4.2	Kategorisasi Tingkat <i>Authentic</i> <i>happiness</i> 111	
Diagram 4.2	Kategorisasi Tingkat <i>Authentic</i> <i>happiness</i> 112	



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala <i>Authentic happiness</i> dan Religiusitas .....	139
Lampiran 2	Tabulasi Jawaban Skala <i>Authentic happiness</i> .....	144
Lampiran 3	Tabulasi Jawaban Skala Religiusitas .....	146
Lampiran 4	Tabulasi Skor Jawaban Valid Skala Religiusitas.....	148
Lampiran 5	Tabulasi Skor Jawaban Valid Skala <i>Authentic happiness</i> ...	151
Lampiran 6	Hasil Output SPSS Skala <i>Authentic happiness</i> .....	154
Lampiran 7	Hasil Output SPSS Skala Religiusitas .....	161
Lampiran 8	Hasil Korelasi Dukungan Sosial dengan Stres di Sekolah..	219
Lampiran 9	Korelasi Variabel Religiusitas dengan <i>Authentic Happiness</i>	165
Lampiran 10	Hasil Uji Normalitas	166
Lampiran 11	Data Wawancara	167
Lampiran 12	Nama-nama Jama'ah Riyadlul Jannah Jatisari	172
Lampiran 13	Dokumentasi Kegiatan <i>Riyadlul jannah</i> .....	173
Lampiran 14	Lembar Bukti Konsultasi .....	177

## ABSTRAK

Abdul Basith, 11410090, Hubungan antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness* pada *Jama'ah Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

**Pembimbing:** Muhammad Jamaluddin, M.Si

---

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan tiap-tiap manusia, sebagai makhluk yang ingin mencapai eksistensinya yang sempurna. Kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) merupakan kombinasi dari tiga komponen emosi positif yaitu : kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, salah satu faktor kebahagiaan adalah Agama. Dari istilah Agama muncul istilah religiusitas. Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat religiusitas dan tingkat *authentic happiness jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, serta mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif korelasional. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang dengan jumlah 32 orang. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala religiusitas dan skala *authentic happiness*. Analisa data yang digunakan adalah analisis korelasi *Spearman's Rho* dengan menggunakan bantuan program *SPSS* versi *20.0 for windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari memiliki religiusitas tinggi dengan presentase 93,75% (30 *jama'ah*), 6,25% (2 *jama'ah*) memiliki religiusitas sedang dan tidak ada *jama'ah* yang memiliki religiusitas rendah. Sedangkan untuk tingkat *authentic happiness* 81,25% (26 *jama'ah*) memiliki *authentic happiness* tinggi, 18,75% (6 *Jama'ah*) memiliki *authentic happiness* sedang dan tidak ada *jama'ah* yang memiliki *authentic happiness* rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan *authentic happiness* pada *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, hal tersebut terlihat dari nilai korelasi  $r = 0,672$  nilai  $p = 0,000$  yang berada pada taraf signifikansi 0,01 sehingga  $p < 0,01$ , dengan demikian disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

**Kata Kunci :** Religiusitas, *Authentic Happiness*

## ABSTRACT

Abdul Basith, 11410090, The Relationship between Religiosity and Authentic Happiness on *Jama'ah Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Malang, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2015.

**Advisor:** Mohammad Jamaluddin, M.Si

---

Happiness is a state that always be a goal of each human being as a creature who wants to achieve a perfect existence. True happiness (Authentic Happiness) is a combination of three components of positive emotions: satisfaction of the past, present happiness, and optimistic about the future. There are eight environmental factors that can affect a person's happiness, one of those is religion. From religion term appears terms of religiosity. The definition of religiosity is how much knowledge, how sturdy belief, worship and how is the implementation of the rules, and how deep appreciation of the religion espoused. The relationship between hopes for the future and religious beliefs are the foundation why faith is effective against desperation. This study aims to determine the level of religiosity and authentic happiness level of *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* in Jatisari village, as well as determine the relationship between two variables.

This study uses quantitative correlation approach. Respondents in this study were all *Jamaah* (congregation) of *maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* in Jatisari village, Pakisaji subdistrict, Malang regency with total number 32 people. This study uses techniques saturated samples. The instrument used to collect data is the religiosity scale and the scale of authentic happiness. Data analysis used was Spearman's Rho correlation analysis by using SPSS version 20.0 for Windows.

The results of this study showed that most of the *Jamaah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* in Jatisari have high religiosity with a percentage of 93.75% (30 *jama'ah*), 6.25% (2 *jama'ah*) have moderate religiosity and no *jamaah* (congregation) has low religiosity. Meanwhile, for the level of authentic happiness, 81.25% (26 *jama'ah*) have a high authentic happiness, 18.75% (6 *Jama'ah*) have moderate authentic happiness and no congregation has low authentic happiness. The results showed that there is a significant positive relationship between religiosity and authentic happiness in *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* in Jatisari village. It can be seen from the correlation values of  $r = 0.672$   $p = 0.000$  which is at the 0.01 significance level so  $p < 0.01$ . Thus, it can be concluded that the hypothesis is accepted.

**Keywords:** Religiosity, *Authentic Happiness*

## مستخلص

عبد الباسط, 11410090, المناسبة بين التقوى والسعادة الحقيقية (authentic happiness) في الجماعة المولد والتعليم رياض الجنة, البحث, كلية علم النفس في الجامعة سونان مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. 2015

المشرف: محمد جمال الدين الماجستير

السعادة تقصد كلّ انسان في حياته نحو عبد الذي أراد أن يبلغ أوج المجد. السعادة الحقيقية تضم من ثلاثة أنواع العاطفة الحسنة وهي الاقتناع النفسي الماضية والسعادة النفسية الحديثة والمتفائل المستقبلية. وثمانية العوامل في البيئة التي تؤثر عليها سعادة النفس منها الدين وبه تكون السعادة حتى يراد بها التقوى, وأما معرفة التقوى هو كيف مدة معرفتها وقوة عقيدته وإقامته تعبه وعقائده حتى في الخبرة الباطنة على الدين الذي تمسك به المرء.

ومناسبة الرجاء على المستقبل والعقيدة الدينية على الإيمان ليقاوم الاياس ثم اتجه هذا البحث الأول لمعرفة درجة التقوى ودرجة السعادة الحقيقية في الجماعة المولد والتعليم رياض الجنة بقرية جاتي ساري, والثاني معرفة مناسبة بين المتغيرين. وأما منهج هذا البحث يستعمل المنهج الارتباط الكمي, فأما المستعملون فيه هم أهل الجماعة المولد والتعليم رياض الجنة بقرية جاتي ساري, مدينة مالانج بعدد 32 نفر, وأخذ الباحث بحثه بطريقة عينة المشبعة فأداة جمع البحث هو مقياس التقوى ومقياس السعادة الحقيقية. وأما تحليل البحث عن تحليل علاقة متبادلة *Spearman's' Rho* بمساعدة الحاسب *SSPS versi 20.0 Windows*.

وأما هدف الذي يسعى هذا البحث: فهو أكثر أهل الجماعة المولد والتعليم رياض الجنة بقرية جاتي ساري في عظمة التقوى وبعضهم في وسطه بالنسبة 93,75% (30 جماعة) ثم 6,25% (2 جماعة) ولا جماعة في حالة المنخفض, ومن وجه السعادة الحقيقية في عظمة السعادة وبعضهم في وسطها بالنسبة 81,25% (26 جماعة) ثم 18,75% (6 جماعة) ولا جماعة في حالة المنخفض, فالنتيجة من التحليل عن البحث أنه يظهر الاتصال الاجابية بشكل ملحوظ بين التقوى والسعادة الحقيقية في جماعة المولد والتعليم رياض الجنة بقرية جاتي ساري, وذلك يكون مرثيا من قيمة الارتباط  $r=0,672$  النتيجة  $F=0,000$  وفي مقامة رتبة مغزى 0,01 حتى  $F > 0,01$ , ولذلك أنه يكون البحث مقبولة.

الكلمة: التقوى, السعادة الحقيقية.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Teori etika Yunani kuno, *Stoisisme* mengasumsikan bahwa semua manusia menginginkan kehidupan yang bahagia, kebahagiaan (dalam bahasa Yunani disebut *eudaimonia*) adalah tujuan akhir atau tujuan tertinggi dari hidup manusia. Semua aktivitas kehidupan manusia seperti makan, minum, bekerja, menikah, dan berpelembag menuju pada satu tujuan, yaitu *eudaimonia* yang dapat diterjemahkan sebagai hidup yang baik (*living well*) atau hidup yang berkembang secara penuh atau sehat (*flourishing life*) (Lie, 2011: 169).

Sedangkan para filosof maupun ahli tasawuf sering menggunakan kata kebahagiaan untuk menerangkan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan tiap-tiap manusia, sebagai makhluk yang ingin mencapai eksistensinya yang sempurna (Sukardi, 2005 : 83).

Bagi para filsuf muslim, tujuan berfilsafat adalah mencapai kebahagiaan dengan menggunakan akal pikiran. Pernyataan ini seirama dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara berfikir dan bertindak rasional karena berfikir dan bertindak rasional merupakan pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lainnya (Sukardi, 2005 : 85).

Seligman mendefinisikan kebahagiaan sebagai tujuan dari psikologi positif, yang menggabungkan antara emosi positif (seperti perasaan sukacita dan kenyamanan) dan aktifitas positif yang tidak disertai dengan komponen perasaan (seperti rasa *absorpsi* dan keterlibatan) (Seligman, 2005: 333).

Selanjutnya Seligman (2005: 80) menjelaskan kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) merupakan kombinasi dari tiga komponen emosi positif yaitu : kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Kebahagiaan masa sekarang mencakup: senang, dan menikmati kegiatan yang dilakukan, merasakan ketenangan dalam hidup, bersemangat melakukan aktifitas, dan Merasakan *ekstase* (khusyu') saat beribadah. Berbicara mengenai kebahagiaan masa sekarang peneliti mendapat data wawancara yang menggambarkan bahwa *jama'ah riyadlul jannah* merasakan kenikmatan, hati dan pikiran terasa tenang ketika mengikuti majlis, dan apa bila ia tidak bisa mengikuti majlis ia merasa sedih bahkan bisa merasa gelisah (wawancara, Oktober 2015). Selain itu peneliti juga menemukan fenomena bahwa para *jama'ah* begitu khusyu' dan antusias dalam mengikuti majlis, hal ini berdasarkan hasil observasi pada tanggal 28 Maret 2015 yang dilaksanakan di lapangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada saat dimulainya pembacaan *maulid Simtud Duror*, diwaktu yang bersamaan hujan pun turun, namun para jamaah tak beranjak dari tempatnya dan tetap mengikuti pembacaan *maulid Simtud Duror* dengan tenang dan *khusyu'* sampai selesainya acara (Observasi,

Maret 2015). Fenomena di atas menggambarkan bahwa para *jama'ah* mengalami emosi positif di masa sekarang yaitu : bisa merasa senang, menikmati kegiatan yang dilakukan, merasakan ketenangan dalam hidup, bersemangat melakukan aktifitas, dan merasakan *ekstase* saat beribadah.

Masih berbicara tentang kebahagiaan masa sekarang yaitu bersemangat melakukan aktifitas. Saat peneliti mengikuti *majelis maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah* di lapangan Desa Giri Purno, Kecamatan Bumi Aji, Kota Batu pada tanggal 12 September 2015, peneliti menemukan semangat para *jama'ah* yang benar-benar kentara hal itu dapat dilihat dari perilaku *jama'ah* yang rela berada jauh dari panggung dan tidak dapat melihat ke panggung, bahkan ada yang sampai naik di atap rumah-rumah agar bisa dekat dan bisa melihat ke panggung. Suasana kota batu yang dingin dan diiringi rintik hujan tak menyurutkan para *jama'ah* untuk menghadiri majlis, para *jama'ah* terus berdatangan sampai memenuhi lapangan Desa Giri Purno dan sepanjang jalan Desa sampai jalan sisi utara dan selatan (Observasi, September 2015).

Pada tanggal 29 Agustus 2015 di kompleks AURI, Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, peneliti menemukan banyaknya para *jama'ah* yang membawa anggota keluarganya untuk mengikuti *Majlis Maulid Wat ta'lim Riyadlul Jannah*, bahkan penulis menemui beberapa *jama'ah* membawa anak yang masih balita, jadi *jama'ah* mendatangi ta'lim berboncengan dengan isrti dan dua anaknya (Observasi, Agustus 2015). Hal ini diperkuat data wawancara yang menunjukkan bahwa keluarga

narasumber *istiqomah* mengikuti majlis, ia merasakan kebanggaan, kelegaan dan merasa sukses jika bisa bersama-sama mendatangi *majlis* dengan keluarga, narasumber juga mengungkapkan banyaknya *jama'ah* yang mendatangi *majlis* bersama-sama dengan keluarga mereka (wawancara, Juli 2015) dan hasil wawancara pada bulan Oktober 2015 juga ditemukan bahwa *jama'ah riyadlul jannah* merasakan kenikmatan, merasakan kedamaian atau ketenangan hati ketika mengikuti majlis, dan apa bila ia tidak bisa mengikuti majlis ia merasa sedih bahkan bisa merasa gelisah. Fenomena diatas menggambarkan bahwa para jam'ah juga mengalami kepuasan akan masa lalu berupa merasa puas terhadap suatu pencapaian (bisa mendatangi *majlis* bersama-sama keluarga), merasakan kelegaan, kebanggan, dan kepuasan bisa berkumpul dengan keluarga di *majlis riyadlul jannah* bersama para habaib dan *jama'ah* yang lain. Selain itu *jama'ah* juga merasakan ketenangan dan merasakan kedamaian dalam diri pada saat mengikuti *majlis maulid wat ta'lim riyadlul jannah*. Sesuai dengan penjelasan Seligman bahwa kepuasan masa lalu mencakup: merasa puas terhadap suatu pencapaian, merasakan kelegahan dalam diri, merasakan kesuksesan dalam hidup, merasa bangga dengan yang dimiliki, dan merasakan kedamaian dalam hidup.

Selanjutnya emosi positif akan masa depan yang mencakup : yakin setiap masalah bisa terselesaikan, percaya bahwa harapan akan tercapai, mempunyai keyakinan bahwa hidup akan menjadi lebih baik, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Peneliti mendapatkan data

wawancara yang dilakukan pada 08 oktober 2015 tentang motif mengikuti majlis menunjukkan adanya harapan yang begitu besar agar supaya kelak bisa mendapatkan *syafa'at* dari Rosulullah Muhammad SAW, dan mempunyai keyakinan bahwa hidup akan menjadi lebih baik, informan mempunyai kepercayaan bahwa do'a yang dilaku secara bersama-sama itu mudah dikabulkan (wawancara, oktober 2015). Dari sini menunjukkan bahwa para *jama'ah* juga mengalami emosi positif berupa optimis akan masa depan yang ditunjukkan dengan harapan mendapatkan *syafa'at* dari Rosulullah Muhammad SAW, dan meyakini do'a-do'anya akan dikabulkan oleh Allah SWT.

Para *jama'ah* bisa memiliki emosi positif karena dalam *majlis* (perkumpulan sholawat) ini para jam'ah bisa saling berinteraksi antar sesama yang dapat membuat mereka merasa nyaman, selain itu dalam majlis sholawat juga ada ceramah-ceramah agama yang dapat mengisi harapan manusia akan masa depan dan menciptakan makna hidup. Sesuai dengan pandangan behaviorisme bahwa orang-orang religius berkumpul bersama membentuk suatu komunitas perkawanan yang simpatik dan ini membuat mereka merasa lebih baik. Sedangkan Seligman mengatakan bahwa Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup (Seligman, 2005: 77).

Penemuan peneliti di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahardjo (2007) dengan judul "Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

kebahagiaan bukan sekedar berangan-angan dan tenggelam dalam buaian mimpi indah semata. Ia harus diusahakan dengan berbagai cara yang ada. Menjalani aktivitas yang disenangi, melakukan kegiatan sehari-hari dengan bersemangat, berpikiran positif, berinteraksi dengan lingkungan dan membina persahabatan yang dalam, menjaga hubungan kedekatan yang erat dengan keluarga dan kerabat, bersikap ikhlas terhadap masalah akan sangat membantu manusia dalam memperoleh kebahagiaan.

Selanjutnya, Seligman (2005: 64) menjelaskan bahwa terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Salah satu faktor kebahagiaan menurut Seligman adalah Agama. Menurut Nashori dkk (2002: 71) dari istilah Agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (religiosity). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusasaan (Seligman, 2005: 78).

Sementara itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami (2012) dengan judul “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif” pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, beragama Islam dan bersedia terlibat dalam penelitian. Hasil dari

penelitian itu menjelaskan bahwa adanya korelasi positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupan personalnya, tetapi tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupannya di kampus. Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupan personalnya hanya kecil saja (2,78%).

Begitu juga penelitian yang dilakukan Kartikasari (2014) dengan judul “Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2” di poliklinik penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta, menyatakan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis.

Dalam bukunya, *The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan Stark (1968) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi (dalam Kahmad, 2009: 53).

Selanjutnya Atmosuwito (1989 : 124) memaparkan bahwa religiusitas merupakan perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*Guilt Feeling*), perasaan takut (*Fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's*

*Glory*). Senada dengan penjelasan Atmosuwito, Nashori (1997) (dalam Ghufron, 2011: 171) menyatakan bahwa individu yang religius selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Mereka berusaha mempelajari pengetahuan-pengetahuan agama, meyakini doktrin-doktrin agama, menjalankan ritual agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Religius adalah keyakinan seseorang terhadap Tuhannya dan pengetahuan tentang Agamanya yang diimplementasikan dengan cara melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya, sehingga dengan itu maka seorang hamba akan mempunyai perilaku yang baik dan merasa dekat dengan sang pencipta.

Glock dan Stark dalam (Nashori dkk, 2002: 71) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara religiusitas dan *well-being*. Dikutip dari

penelitian Amawidyati (2007) yang melakukan penelitian pada korban di daerah istimewa Yogyakarta dengan judul “Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa”. Penelitian ini mengatakan bahwa hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* korban gempa ( $r = 0,505$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sebaliknya semakin rendah skor religiusitas, maka semakin rendah pula skor *psychological well-being* korban gempa.

Berdasarkan uraian di atas maka penting untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Malang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat religiusitas *Jama'ah maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana tingkat *Authentic Happiness* *Jama'ah maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?
3. Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan *Authentic Happiness* pada *Jama'ah maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat religiusitas *Jama'ah maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
2. Mengetahui tingkat *Authentic Happiness* *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang
3. Mengetahui hubungan antara religiusitas dengan *Authentic Happiness* *Jama'ah maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan psikologi positif yang berkaitan dengan ranah psikologi islam, dan psikologi sosial. Khususnya mengenai Religiusitas dan *Authentic Happiness*.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Religiusitas dan *Authentic Happiness*.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan ilmiah khususnya dalam hal yang terkait dengan

“Hubungan Antara Religiusitas Dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat ta'lim Riyadlul Jannah Malang*”.

- b) Bagi *Jama'ah Maulid Wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang

*Jam'ah* dapat mengetahui seberapa besar dan pentingnya religiusitas dalam menyumbangkan kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) dalam hidup mereka.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. *Authentic Happiness* (Kebahagiaan Sejati)

##### 1. Pengertian *Authentic Happiness* (Kebahagiaan Sejati)

Seligman (2005) dalam buku "*Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*", diterjemahkan dari *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfillment*" menggunakan kata kebahagiaan sebagai istilah umum untuk menggambarkan tujuan dari keseluruhan upaya psikologi positif. Istilah ini meliputi perasaan positif (seperti ekstase dan kenyamanan) serta kegiatan positif tanpa unsur perasaan sama sekali (seperti kerteserapan dan keterlibatan). Penting untuk diakui bahwa kebahagiaan terkadang mengacu pada perasaan dan terkadang mengacu pada kegiatan yang di dalamnya tidak muncul satu pun perasaan (Seligman, 2005: 333).

Dalam mencapai kebahagiaan sendiri manusia mempunyai cara yang berbeda-beda antara individu yang satu dan yang lainnya. Oleh karena cara untuk mencapainya berbeda-beda, Seligman (2005) membagi emosi positif menjadi tiga macam: emosi positif yang ditujukan pada masa lalu, masa depan, dan masa sekarang. Di mana Puas, bangga, dan tenang adalah emosi yang berorientasi pada masa lalu. Dan optimisme, harapan, kepercayaan, keyakinan, dan

kepercayaan diri adalah emosi yang berorientasi pada masa depan (Seligman, 2005: 333).

Di samping itu, emosi positif tentang masa sekarang dibagi lagi menjadi dua kelompok utama: kenikmatan dan gratifikasi. Kenikmatan terdiri atas kenikmatan lahiriyah dan kenikmatan batiniyah. Kenikmatan lahiriyah merupakan emosi positif yang bersifat sementara dan berasal dari indera. Seperti rasa makan dan aroma yang enak, sensasi seksual, menggerakkan tubuh dengan nyaman, pandangan dan suara yang menyenangkan. Kenikmatan yang lebih tinggi juga bersifat sementara, ditimbulkan oleh kejadian-kejadian yang lebih rumit dan lebih membutuhkan kecerdasan dibanding kenikmatan inderawi. Seligman (2005) mendefinisikan kenikmatan yang lebih tinggi ini dengan memperhatikan perasaan yang ditimbulkannya, seperti semangat, rasa senang, ceria, gembira, santai, dan lain-lain. Kenikmatan emosi sekarang seperti juga emosi positif masa lalu dan masa depan. Terletak pada perasaan-perasaan subjektif paling mendasar. Penilaian paling akhir adalah diri yang ada dalam batin kita. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa tes tentang kondisi-kondisi ini diukur secara akurat. Ukuran-ukuran emosi positif yang digunakan bisa diulangi (*repeatable*), stabil sepanjang waktu, dan konsisten dalam berbagai situasi yang merupakan sarana dari sains. (Seligman, 2005: 334).

Menurut Seligman kebahagiaan bisa ditingkatkan. Berdasarkan berbagai penelitian, dengan melakukan survey pada orang-orang yang selalu memiliki emosi positif, Seligman menyimpulkan bahwa kebahagiaan bisa terus menerus ditingkatkan. Kebahagiaan sejati dapat dicapai dengan terus-menerus meningkatkan dan merasakan emosi positif, emosi positif tersebut ditujukan pada masa sekarang, masa lalu dan pada masa yang akan datang (Seligman, 2005: 316).

Penelitian mengenai emosi positif yang menjadi indikator dalam kebahagiaan sejati diantaranya dilakukan pada biarawati di sekolah biarawati Notre Dome. Penelitian dilakukan dengan melihat autobiografi mereka. Ditemukan bahwa 90% dari biarawati yang menulis paling riang masih hidup hingga usia 85 tahun. Jika dibandingkan dengan biarawati yang kurang riang, hanya 34% dari mereka mencapai usia tersebut. Serupa dengan itu, 54% dari biarawati yang paling riang hidup hingga usia 94 tahun, sedangkan dari para biarawati yang kurang riang hanya 11% yang mencapai usia tersebut. Menurut penelitian perbedaan tersebut dikarenakan adanya jumlah perasaan positif yang diungkapkan dalam tulisan tersebut (Seligman, 2005: 5).

Penelitian tentang emosi positif lainnya dilakukan oleh Dacher Keltner dan LeeAne Harker dari Universitas California yang meneliti melalui 141 mahasiswa kelas senior dalam buku tahunan

1960 dari Mills College. Semua perempuan dalam foto itu kecuali 3 orang tersenyum, dan setengahnya adalah senyum Duchene. Senyum Duchene adalah senyum sejati. Sudut mulut akan melekok ke atas dan kulit di sekitar sudut mata berkerut. Otot yang melakukan ini adalah *orbicularis oculi* dan *zygomaticus*, sangat sulit untuk dikendalikan dengan sengaja. Siswa yang foto dengan senyum Duchene, dihubungi pada usia 27, 43 dan 52 tahun serta ditanyai tentang pernikahan serta kepuasan hidup mereka. Rata-rata perempuan dengan senyum Duchene lebih mungkin menikah, mempertahankan pernikahannya dan mengalami kebahagiaan personal sampai 30 tahun kemudian. Perempuan dengan senyum yang sejati ternyata berpeluang memiliki perkawinan yang baik dan bahagia (Seligman, 2005: 6).

Perasaan positif yang tumbuh dari penumbuhkembangan kekuatan dan kebajikan, bukan melalui jalan pintas adalah perasaan yang autentik. Nilai-nilai autentisitas ini ditemukan oleh Seligman ketika memberikan kuliah psikologi positif selama tiga tahun di Universitas Pennsylvania. Para mahasiswa di salah satu kelas yang diajar oleh Seligman membuktikan jika kebahagiaan berasal dari penumbuhkembangan kebajikan personal lebih mudah diperoleh daripada yang berasal dari bersenang-senang (Seligman, 2005: 10).

Perbuatan baik adalah suatu gratifikasi. Gratifikasi adalah keadaan menyenangkan yang mengikuti pencapaian hasrat. Berbeda dengan kepuasan (*satisfaction*) yang diperoleh setelah satu motif

terpenuhi. Perbuatan baik menggugah kekuatan seseorang untuk menghadapi tantangan dan dengan demikian menghasilkan gratifikasi. Kebaikan dilakukan lewat keterlibatan total dan hilangnya kesadaran diri (Seligman, 2005: 11).

Untuk memahami kebahagiaan, terlebih dahulu perlu memahami kekuatan dan kebajikan personal. Ketika kebahagiaan berasal dari keterlibatan kekuatan dan kebajikan personal, hidup seseorang akan terisi dengan autentisitas. Perasaan adalah keadaan, kejadian sementara yang tidak selalu merupakan sifat kepribadian. Watak berlawanan dengan keadaan, negatif maupun positif yang terus muncul pada berbagai situasi dan keadaan. Kekuatan dan kebajikan adalah karakteristik positif yang menimbulkan perasaan senang dan gratifikasi (Seligman, 2005: 12).

Penelitian mengenai kekuatan dan kebajikan personal dilakukan oleh ilmuwan di Mayo Clinic, Minnesota. Para ilmuwan memilih 839 pasien yang meminta layanan kesehatan 40 tahun yang lalu. Pasien Mayo Clinic secara rutin selalu menjalani tes psikologi dan psikis, salah satunya adalah tes optimisme. Dari pasien ini, 200 orang telah meninggal pada tahun 2000 dan mereka yang optimis lebih panjang umurnya 19% (Seligman, 2005: 12).

Penelitian lain dilakukan oleh George Vaillant. Vaillant mempelajari kekuatan yang disebutnya sebagai *mature defense*. Kekuatan ini mencakup altruisme, kemampuan menunda kepuasan,

berfikir ke masa depan, dan rasa humor. Kelompok yang diteliti oleh Vaillant adalah orang yang bersekolah di Harvard sejak 1939 sampai 1943 dan 456 pria boston yang kontemporer yang tinggal di tengah kota. Kajian ini dimulai pada tahun 1930, ketika para partisipan menginjak usia akhir remaja dan berlanjut sampai sekarang saat usia mereka diatas 80 tahun. Vaillant menemukan faktor-faktor terbaik untuk memprediksi usia tua yang sukses. Faktor-faktor tersebut antara lain penghasilan, kesehatan fisik, dan kebahagiaan hidup (Seligman, 2005: 13).

Kebahagiaan yang sejati (*authentic*) berkaitan dengan tindakan memperoleh gratifikasi. Gratifikasi merupakan emosi positif pada masa sekarang yang berkaitan dengan kekuatan dan kualitas, serta datang dari kegiatan-kegiatan yang disukai. Gratifikasi membuat seseorang terlibat sepenuhnya sehingga dia merasa terserap di dalam kegiatan yang tengah dia lakukan. Gratifikasi mendorong kita untuk dapat bersentuhan langsung dengan kekuatan diri sendiri. Gratifikasi dapat bertahan lebih lama daripada kenikmatan dan melibatkan lebih banyak pemikiran serta interpretasi, serta dapat diperoleh dan ditingkatkan dengan cara membangun kekuatan dan kebajikan personal (Seligman, 2005: 132).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Authentic Happiness* adalah perasaan individu yang positif ditandai dengan adanya kepuasan akan masa lalu, kebahagiaan akan masa

sekarang, dan optimis akan masa depan, serta mampu membangun kekuatan dan kebajikan personal untuk mengoptimalkan kehidupannya.

## 2. Emosi Positif

Seligman (2005: 335) mengatakan bahwa kebahagiaan meliputi gagasan bahwa kehidupan individu sudah *authentic*. Penilaian ini tidak hanya bersifat subjektif, dan istilah *authenticitas* menggambarkan tindakan memperoleh gratifikasi dan emosi positif dengan jalan menggerakkan salah satu kekuatan-kekuatan khas individu.

Emosi positif dikategorikan menjadi tiga kategori, yaitu emosi positif pada masa lalu, emosi positif pada masa depan, dan emosi positif pada saat ini. Ketiga emosi positif ini berbeda namun tidak harus berhubungan erat. Setiap individu tentunya ingin merasakan ketiga emosi positif (kebahagiaan) ini namun tidak selalu terjadi. Misalnya, mungkin saja individu puas pada masa lalu, namun merasa sedih pada masa sekarang, dan merasa pesimis tentang masa depannya. Ketika seseorang dapat mengetahui dan mempelajari ketiga bentuk emosi positif ini, diharapkan ia dapat mengarahkan emosinya ke arah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani kehidupannya saat ini (Seligman, 2005: 80-81).

a. Emosi Positif Masa Lalu

Menurut Seligman emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, besarnya kepuasan, pemenuhan, kebanggaan, kedamaian, kesuksesan, dan kelegaan. Emosi positif tentang masa lalu ini sepenuhnya ditentukan oleh pemikiran dan penafsiran setiap individu (Seligman, 2005: 80). Pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai terhadap peristiwa lampau dan terlalu menekankan peristiwa buruk adalah dua hal utama yang menurunkan ketenangan, kelegaan, dan kepuasan (Seligman, 2005: 91). Emosi positif pada masa lalu dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan rasa bersyukur dan memaafkan. Bersyukur dapat menambah penghayatan dan pemahaman terhadap peristiwa baik pada masa lalu. Memaafkan merupakan tindakan yang membiarkan memori tetap utuh tetapi dengan membuang atau mentransformasikan kepedihan. Selanjutnya menjelaskan memaafkan dapat mengurangi kegetiran peristiwa buruk bahkan bisa mengubah kenangan buruk menjadi kenangan indah Seligman (2005: 91).

b. Emosi Positif Masa Depan

Emosi positif yang berkaitan dengan masa depan mencakup keyakinan (faith), kepercayaan (trust), kepastian (confidence), harapan, dan optimisme (Seligman, 2005 : 108). Menurut Seligman (2005 : 108), optimisme dan harapan memberikan daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi ketika musibah terjadi di masa

depan. Optimisme dan harapan juga meningkatkan kinerja di tempat kerja terutama saat mengerjakan tugas-tugas yang menantang. Kesehatan fisik seseorang juga lebih baik jika ia optimis dan memiliki harapan.

Menurut Seligman (2005 : 114) ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi atau terbatas pada wilayah asalnya). Orang yang optimis meyakini peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi. Selain itu, Seligman (2005 : 116) menjelaskan orang yang optimis percaya bahwa peristiwa buruk hanya terjadi pada satu area tertentu pada kehidupannya (spesifik) tetapi dapat melangkah dengan mantap pada area lain. Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu (universal). Dengan kata lain, orang optimis dapat menemukan penyebab permanen dan universal dari peristiwa baik serta menemukan penyebab temporer dan spesifik untuk musibah.

### c. Emosi Positif Masa Sekarang

Menurut Seligman (2005 : 132) emosi positif terhadap masa kini mencakup kenikmatan (*pleasure*) dan gratifikasi (*gratification*).

Kenikmatan adalah kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat yang disebut sebagai perasaan-perasaan dasar atau raw feels. Kenikmatan ini bersifat sementara dan hanya sedikit melibatkan pikiran atau malah tidak melibatkan pikiran sama sekali. Contoh dari kenikmatan antara lain ekstase, gairah, orgasme, rasa senang, riang, ceria, dan nyaman. Kenikmatan bersifat sementara dan hanya sedikit melibatkan pikiran atau malah tidak melibatkan pikiran sama sekali.

Seligman (2005 : 132) menjelaskan gratifikasi berasal dari kegiatan yang sangat disukai individu namun tidak harus disertai dengan perasaan dasar. Gratifikasi membuat individu terlibat sepenuhnya dengan kegiatan yang dilakukannya sehingga ia tenggelam dan merasa waktu berhenti ketika melakukan kegiatan tersebut. Kondisi ini juga menciptakan *flow*, kondisi ketika waktu berhenti dan kita merasa betul-betul nyaman (Seligman, 2005 : 334). Menurut Csikszentmihalyi (dalam Seligman, 2005 : 146), *flow* yaitu perasaan mengalir, keadaan puas yang dimasuki individu ketika sepenuhnya merasa tenggelam dalam kegiatan yang dilakukan. Gratifikasi bertahan lebih lama daripada kenikmatan dan melibatkan lebih banyak pemikiran dan interpretasi. Seligman menekankan gratifikasi tidak muncul setelah melakukan aktifitas yang menyenangkan namun muncul saat individu tersebut menggunakan kekuatan (*strength*) dan keutamaannya (*virtue*) saat melakukan

aktifitas tersebut. Contoh dari gratifikasi antara lain terlibat dengan pembicaraan yang menyenangkan, membaca buku, menari, berolah raga, dan kegiatan menyenangkan lainnya (Seligman, 2005 : 132).

### 3. Faktor-Faktor Kebahagiaan

Terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. (Seligman 2005: 64). Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

#### a. Uang

Uang menjadi faktor penentu kebahagiaan jika uang merupakan sesuatu yang sangat sulit didapatkan. Pada orang miskin, uang merupakan kebahagiaan, sebaliknya pada orang yang kaya dan makmur uang bukanlah faktor penentu kebahagiaan.

#### b. Pernikahan

Individu yang menikah cenderung lebih bahagia dari pada mereka yang tidak menikah. Penyebab kebahagiaan orang yang telah menikah dikarenakan pernikahan menyediakan keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun rumah tangga, dan mengafirmasi identitas serta peran sosial sebagai orang tua. Namun apabila dalam pernikahan seseorang terdapat ketidak harmonisan, maka pernikahan bukan faktor penentu kebahagiaan lagi.

#### c. Kehidupan sosial

Orang yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi umumnya memiliki kehidupan sosial yang memuaskan dan menghabiskan banyak waktu untuk bersosialisasi. Orang yang bahagia jarang menghabiskan waktu sendirian. Dengan melakukan pertemanan dengan lingkungan sosial maka dukungan sosial dan afiliasi dapat terpenuhi.

d. Emosi Positif

Orang yang mengalami banyak emosi negative akan mengalami lebih sedikit emosi positif begitu pula sebaliknya. Meskipun demikian, orang yang memiliki banyak emosi negatif tidak berarti akan tercampakkan dari kehidupan yang gembira.

e. Usia

Sebuah studi mengenai kebahagiaan terhadap 60.000 orang dewasa di 40 negara membagi kebahagiaan ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek menyenangkan dan afek tidak menyenangkan. Kepuasan hidup meningkat perlahan seiring dengan usia, afek menyenangkan menurun sedikit dan afek tidak menyenangkan tidak berubah.

f. Kesehatan

Kesehatan yang dapat berpengaruh terhadap kebahagiaan adalah kesehatan yang dipersepsikan individu, bukan kesehatan yang sebenarnya dimiliki. Sehingga individu yang merasa dirinya sehat

akan merasakan kebahagiaan dari pada individu yang merasa dirinya tidak sehat.

g. Pendidikan, iklim, ras, dan jender

Keempat hal ini memiliki pengaruh yang tidak terlalu besar terhadap tingkat kebahagiaan seseorang. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sedikit terhadap kebahagiaan. Iklim dan ras juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan jender, antara pria dan wanita tidak terdapat perbedaan pada keadaan emosinya, namun hal tersebut dikarenakan wanita cenderung lebih bahagia dan lebih sedih dibandingkan pria.

h. Agama

Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup.

#### **4. Enam Kebajikan dari Dua Puluh Empat Kekuatan**

Seligman (2005: 172) mengatakan ada enam kebajikan sebagai karakter inti yang disokong oleh hampir semua tradisi religius dan filosofis, serta dikelompokkan sebagai karakter yang baik. Kekuatan merupakan topik bahasan dalam Psikologi Positif yang berkaitan dengan moral. Kekuatan dapat berkembang dan mengakar dengan cara berlatih, tekun, pengajaran baik dan dedikasi (Seligman, 2005 : 174-204). Secara keseluruhan, terdapat enam (6) kebajikan yang terdiri dari dua puluh empat (24) kekuatan, adapun perinciannya sebagai berikut:

a. Kearifan dan Pengetahuan

Seligman (2005: 182) telah menyusun enam rute untuk menunjukkan kearifan dan keta turunannya yang penting, yaitu : pengetahuan, mulai yang dari paling mendasar (keingin tahuan) sampai dengan yang paling matang (perspektif). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Keingintahuan/Ketertarikan terhadap Dunia

Individu yang memiliki keingintahuan yang tinggi tidak sekedar toleran terhadap ambiguitas; mereka tertarik pada ambiguitas dan tertarik untuk membedahnya. Keingintahuan yang besar akan membuatnya selalu berusaha untuk mencari informasi mengenai hal-hal baru yang ditemuinya sehingga setiap pertanyaan yang dimilikinya dapat terjawab dengan penjelasan yang baik. Keingintahuan dapat bersifat spesifik (misalnya sebatas hanya mengenai bunga mawar) atau global, pendekatan yang mencernmati segala hal. Penyerapan informasi secara pasif (seperti orang-orang yang seharian menonton televisi untuk mendapatkan informasi baru) tidak menampilkan kekuatan ini. Kebalikan dari keingintahuan adalah sifat mudah bosan.

2) Kecintaan untuk Belajar

Kecintaan untuk belajar tergambar dari bagaimana individu menggunakan setiap waktunya untuk memperoleh pengetahuan baru dimana pun ia berada. Kekuatan ini juga

tergambar dari kemauannya untuk mengembangkan pengetahuan atau keahlian yang telah dimilikinya.

3) Pertimbangan/Pemikiran Kritis/Keterbukaan Pikiran

Individu dengan kekuatan ini memikirkan sesuatu secara seksama dan mengamatnya dari setiap sisi, tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan, dan hanya bersandar pada bukti yang kuat untuk mengambil keputusan. Pertimbangan memperlihatkan orientasi-pada kenyataan sehingga kesalahan logika dapat dihindari.

4) Kecerdikan/Orisinalitas/Intelegensia Praktis/Kecerdasan Sehari-hari

Seligman mengatakan kreatifitas harus mencakup memiliki ide atau perilaku yang orisinal dan adaptif. Individu yang mengembangkan cara baru untuk meraih tujuan yang diinginkan merupakan individu yang memiliki kekuatan ini. Kekuatan ini juga disebut dengan inteligensia praktis, pikiran sehat (common sense) atau kecerdasan sehari-hari.

5) Kecerdasan Sosial/Kecerdasan Pribadi/Kecerdasan Emosional

Individu dengan kekuatan ini peduli akan motif dan perasaan orang lain dan dapat menanggapi dengan baik. Kecerdasan sosial adalah kemampuan melihat perbedaan di antara orang lain terutama berkaitan dengan suasana hati, temperamen, motivasi, dan niat dan kemudian individu tersebut akan

bersikap berdasarkan perbedaan ini. Kecerdasan personal berupa pemahaman sepenuhnya akan perasaan diri sendiri dan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut untuk mengerti dan memandu perilaku diri sendiri serta menempatkan diri sendiri dalam kondisi yang memaksimalkan keahlian dan minat yang dimiliki.

6) Perspektif

Perspektif adalah kemampuan untuk mengambil pelajaran dalam hidup yang dapat dijadikan bekal, yang dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Kekuatan ini menggambarkan bagaimana individu dapat memandang berbagai hal dari berbagai sudut pandang dan memberikan pendapat yang bijak terhadapnya. Pendapat yang diberikan dapat dikatakan bijak jika terlepas dari kepentingan-kepentingan pribadi sehingga dapat diterima oleh dirinya sendiri dan juga orang lain

b. Keberanian

Keutamaan ini berkaitan tidak hanya dengan tindakan yang dapat diamati tetapi juga dalam kognisi, emosi, motivasi, dan keputusan yang dibuatnya. Keutamaan ini meliputi kekuatan-kekuatan sebagai berikut:

1) Kepahlawanan dan Ketegaran

Keberanian ketika muncul ancaman, tantangan, kepedihan atau kesulitan, dan saat kesejahteraan fisik terancam merupakan

salah satu ciri dari individu yang memiliki kekuatan jenis ini. Kekuatan ini merujuk pula pada pendirian intelektual atau emosional yang tidak umum, sulit, dan berbahaya. Individu yang tegar mampu memisahkan komponen emosi dan perilaku dari rasa takut, menahan diri untuk tidak memunculkan respons melarikan diri. Individu tersebut akan menghadapi situasi yang menakutkan walaupun harus menanggung ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh reaksi fisik dan reaksi subjektif. Makna kepahlawanan juga mencakup keberanian moral dan keberanian psikologis. Keberanian moral adalah mengambil sikap yang diri sadari tidak umum dan bisa jadi merugikan diri sendiri, misalnya membeberkan kejahatan di perusahaan atau pemerintahan. Ketabahan saat menghadapi musibah merupakan contoh keberanian psikologis.

## 2) Ulet/Rajin/Tekun

Individu dengan kekuatan ini memiliki semangat untuk menuntaskan setiap tugas yang telah dimulainya dengan ceria dan tidak banyak mengeluh. Mereka tidak mengerjakan tugas dengan membabi buta dengan mengejar tujuan yang tak dapat dicapai. Mereka mampu bersifat fleksibel, realitis, dan tidak perfeksionis.

### 3) Integritas/Ketulusan/Kejujuran

Individu dengan integritas tidak hanya mengucapkan kebenaran pada orang lain tetapi juga menampilkan diri sendiri (niat dan komitmen) kepada orang lain dan diri sendiri dengan cara yang tulus baik melalui perkataan maupun perbuatan. Individu ini menjalani hidup yang autentik, membumi, dan tanpa kepura-puraan.

#### c. Kemanusiaan dan Cinta

Keutamaan ini diperlihatkan dalam interaksi sosial positif dengan orang lain dan sering dikatakan sebagai kekuatan interpersonal. Kekuatan-kekuatan yang termasuk keutamaan ini adalah sebagai berikut:

##### 1) Kebaikan dan Kemurahan Hati

Selalu bersikap baik, murah hati, dan menolong orang lain bahkan orang yang tidak begitu dikenal merupakan ciri individu yang memiliki kekuatan ini. Mereka memperhatikan kepentingan orang lain sama seriusnya dengan kepentingan diri sendiri. Inti dari semua ciri ini yaitu pengakuan bahwa orang lain berharga. Sikap ini mungkin menuntut individu untuk mengesampingkan keinginan dan kebutuhan diri sendiri. Empati dan simpati merupakan komponen penting dalam kekuatan ini.

##### 2) Mencintai dan Bersedia Dicintai

Adanya perasaan seperti kedekatan dan keakraban dengan orang lain dan kenyataan bahwa orang tersebut juga merasakan perasaan yang sama merupakan gambaran dari kekuatan ini. Kemampuan dan kemauan untuk memberikan cinta dan menerima cinta merupakan hal utama dari kekuatan ini.

d. Keadilan

Keutamaan ini muncul pada aktivitas bermasyarakat yang mencakup hubungan interpersonal antara dua orang sampai berhubungan dengan kelompok yang lebih besar. Kekuatan-kekuatan yang termasuk dalam keutamaan ini adalah sebagai berikut:

1) Bermasyarakat/Tugas/Kerja Tim/Loyalitas

Mampu mengidentifikasi dan merasa berkewajiban terhadap kepentingan bersama dimana individu merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu merupakan karakteristik kekuatan ini. Mereka memiliki tanggung jawab pada kelompoknya dan bertindak sebagai anggota kelompok bukan karena ada paksaan namun karena merasa ini merupakan hal yang seharusnya dilakukan sebagai anggota kelompok.

2) Keadilan dan Persamaan

Karakteristik kekuatan ini adalah individu memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dengan tidak membiarkan perasaan atau masalah pribadi menyebabkan bias terhadap keputusannya tentang orang lain. Keadilan juga berarti

memberikan kesempatan yang sama pada setiap orang dan berkomitmen masalah yang sama seharusnya diperlakukan secara sama.

### 3) Kepemimpinan

Kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik merupakan karakteristik dari kekuatan ini. Seorang pemimpin yang simpatik haruslah seorang pemimpin yang efektif, berusaha agar tugas kelompok terselesaikan sambil menjaga hubungan baik di dalam kelompok.

#### e. Kesederhanaan

Kesederhanaan merujuk kepada pengekspresian yang pantas dan moderat dari hasrat dan keinginan diri. Individu yang sederhana tidak menekan keinginan tetapi menunggu kesempatan untuk memenuhinya sehingga tidak merugikan diri sendiri atau orang lain.

Kekuatan-kekuatan yang termasuk dalam keutamaan ini antara lain:

#### 1) Pengendalian Diri

Kekuatan ini meliputi kemampuan untuk menahan nafsu, keinginan, dan dorongan pada saat yang tepat, mengetahui apa yang benar dan mewujudkannya menjadi suatu tindakan berdasarkan pengetahuan tersebut. Kemampuan mengatur emosi ketika terjadi hal buruk, memperbaiki dan menetralkan perasaan negatif, dan tetap memiliki emosi positif ketika menghadapi cobaan juga termasuk dalam kekuatan ini.

## 2) Hati-Hati/Penuh Pertimbangan

Individu yang tidak mengatakan atau berbuat sesuatu yang nantinya disesali, mendengar pendapat setiap orang sebelum bertindak, berwawasan jauh dan penuh pertimbangan, serta pandai menahan dorongan hati yang bertujuan jangka pendek demi kesuksesan jangka panjang merupakan individu yang memiliki kekuatan ini.

## 3) Kerendahan Hati dan Kebersahajaan

Individu yang tidak mencari sorotan dan membiarkan prestasi yang berbicara, tidak menganggap diri lebih istimewa dibandingkan orang lain, serta dapat menyadari kesalahan dan kekurangan dirinya merupakan individu yang memiliki kekuatan ini.

## f. Transendensi

Transendensi merupakan kekuatan emosi yang menjangkau ke luar diri untuk menghubungkan diri sendiri ke sesuatu yang lebih besar atau lebih permanen, misalnya kepada orang lain, masa depan, evolusi, ketuhanan, atau alam semesta. Keutamaan ini meliputi kekuatan-kekuatan sebagai berikut:

### 1) Apresiasi terhadap Keindahan dan Keunggulan

Individu yang menghargai keindahan, keunggulan, dan keahlian pada semua bidang adalah individu yang memiliki kekuatan ini.

Jika kekuatan ini muncul secara intens, maka kekuatan ini akan disertai dengan kekaguman dan keingintahuan.

2) Bersyukur

Seligman mengatakan individu yang sadar akan hal-hal baik yang didapatkannya dan tidak pernah menganggapnya sebagai takdir begitu saja akan selalu meluangkan waktu untuk mengungkapkan terima kasih dengan cara bersyukur. Bersyukur juga berarti sebuah penghargaan terhadap kehebatan karakter moral orang lain. Sebagai sebuah emosi, kekuatan ini berupa ketakjuban, rasa terima kasih, dan apresiasi terhadap kehidupan itu sendiri. Bersyukur dapat juga ditujukan untuk sumber impersonal atau nonmanusia, misalnya Tuhan, alam, dan binatang tetapi tidak dapat ditujukan untuk diri sendiri.

3) Harapan/Optimisme/Berpikiran ke Depan

Berharap mendapatkan yang terbaik untuk masa depan dan merencanakan serta bekerja keras untuk meraihnya merupakan ciri individu dengan kekuatan ini.

4) Spiritualitas/Tujuan Hidup/Keyakinan/Keagamaan

Individu yang memiliki kekuatan ini memiliki keyakinan yang kuat dan koheren tentang tujuan dan makna yang lebih tinggi daripada alam semesta. Ia memiliki filosofi hidup yang jelas sehingga mampu menempatkan dirinya sebagai bagian dari alam semesta. Kepercayaannya membentuk tindakan dan merupakan

sumber kedamaian baginya. Bagi individu yang memiliki kekuatan ini, kehidupan memiliki makna berdasarkan keterkaitan dengan sesuatu yang lebih besar darinya.

5) Sikap Pemaaf dan Belas Kasih

Mampu memaafkan, memberikan kesempatan kedua kepada orang-orang yang berbuat kesalahan kepada dirinya, dan tidak membalas perbuatan orang yang telah menyakitinya merupakan ciri dari kekuatan ini. Belas kasih merupakan prinsip bagi individu yang memiliki kekuatan ini.

6) Sikap Main-main dan Rasa Humor

Menyukai humor, membuat orang lain tersenyum, dan memberikan senyum kepada orang lain serta dapat memandang kehidupan dari sisi positif merupakan ciri dari kekuatan ini.

7) Semangat/Gairah/Antusiasme (zest/passion/enthusiasm)

Individu yang memiliki semangat ketika memulai hari baru dan melibatkan jiwa dan raga pada aktivitas yang dijalannya merupakan individu dengan kekuatan ini.

Untuk menghayati suatu keutamaan, tidak harus seluruh kekuatan tampil pada individu. Cukup dengan dua kekuatan atau lebih seseorang sudah mampu menghayati keutamaan yang dimilikinya. Kekuatan dan keutamaan sebaiknya mampu diidentifikasi dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan.

## B. Kebahagiaan Perspektif Islam

### 1. Pengertian Kebahagiaan Perspektif Islam

Kebahagiaan, merupakan suatu istilah yang sering digunakan, baik oleh para filosof maupun ahli tasawuf, guna untuk menerangkan suatu keadaan yang selalu menjadi tujuan tiap-tiap manusia, sebagai makhluk yang ingin mencapai eksistensinya yang sempurna. Untuk menguraikan hal ini secara mendetail para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda (Sukardi, 2005 : 83).

Kebahagiaan merupakan kata yang diterjemahkan dari bahasa arab, *as sa'adah*. Dan para pengarang kamus bahasa arab tidak pernah memberikan uraian tentang arti kata *as sa'adah* secara luas. Sebagian besar dari mereka hanya menerangkan bahwa kata *as sa'adah*, kebahagiaan, adalah lawan dari kata *as saqawah*, penderitaan. Menurut para pengarang kata *as sa'adah* mengandung pengertian tentang hal-hal yang baik. Arti ini dapat dilihat dalam kalimat, *sa'adahullahu wa as'ada*, artinya Allah memberikan hal-hal yang baik kepadanya dan menjadikan dirinya dalam keadaan baik (Sukardi, 2005: 83).

Kata *as sa'adah* dalam kalimat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa kebahagiaan yang diperoleh seseorang merupakan pemberian dari Allah semata. Dengan demikian arti kata *as sa'adah* itu secara etimologis identik dengan kata *as sa'd*. (Sukardi, 2005: 84).

Sebagian pengarang yang lain menyatakan bahwa *as sa'adah* berarti pertolongan Allah yang diberikan kepada manusia agar ia dapat berbuat baik dan terhindar dari berbuat jahat. Dalam arti ini, *as sa'adah* identik dengan kata *at tawfiq*, kesejahteraan, menunjuk kepada pemahaman pertolongan sebagaimana dalam kalimat *sa'adahullahu musa'adatan wa sa'dan*, yang berarti menolong. Dan pada akhirnya pengarang dan penulis di zaman modern ini menyimpulkan bahwa, jika *as sa'adah* diambil dari akar kata *sa'ada*, *yas'adu*, *sa'adatan*, kata *as sa'adah* mempunyai pengertian cerminan dari jiwa yang baik dan stabil. Jika diambil dari akar kata *sa'ada* *yas'adu*, *sa'dan*, *al-sa'adah*, maka *as sa'adah* mempunyai pengertian (dengan) merasa sejahtera dan menjadi tenanglah jiwa seseorang. (Sukardi. 2005: 84).

Dalam pengamatan Al-Farabi, sebagaimana yang ditulis dalam bukunya, *al-tanbih'ala sabil al-sa'adah*, orang awam pada umumnya mengartikan *as-sa'adah* kebahagiaan, dengan suatu bentuk kehidupan (keadaan) yang tanpa masalah dan kesulitan-kesulitan, baik kesulitan materi (harta benda), pekerjaan, tempat tinggal dan selalu hidup rukun dengan sanak keluarga dan handai taulan. Dengan kata lain *al-sa'adah*, kebahagiaan dalam arti ini merupakan cerminan dari kesejahteraan dalam hidup di dunia ini. Gambaran tentang *al-sa'adah* di atas secara umum, menurut Al-Farabi tidak berbeda dengan *al-ladzdzah*, kenikmatan, karena kedua istilah ini mempunyai

kesamaan unsure yang penting seperti rasa puas, rela menikmati, tidak tertimpa musibah, ataupun kalau ada sangat ringan sekali dan tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupannya. Dalam pandangan Aristoteles, *al-ladzzah*, kenikmatan, memang merupakan syarat penting bagi manusia untuk mendapatkan *al-sa'adah*, kebahagiaan; akan tetapi ia bukanlah satu-satunya syarat. Dengan demikian, *al-ladzzah* tidak sama dengan *al-sa'adah*. Epycurus menyatakan bahwa jika *al-ladzzahitu* bisa langgeng dan tidak berubah-ubah maka dapat juga disebut *al-sa'adah*, kebahagiaan. (Sukardi, 2005: 89).

Jalan menuju kebahagiaan itu tersimpan dalam sebuah istilah yang cukup populer, singkat tapi mencakup segala-galanya yaitu *takwa*. Kata *takwa* berasal dari kata *waqa-yaqi*, yang bermakna menjauhi, menghindar. Yang harus dihindari atau yang di jauhi sudah tentu bukan Allah, tetapi segala jalan yang dapat mengantarkan kepada kemungkaran Allah. Jika sudah ada kesadaran untuk menjauhkan diri dari yang dilarang dan dimurkai, yang ada hanya ada satu pilihan lagi yaitu mengerjakan segala yang diperintah. Oleh karena itu, *jumhur* (mayoritas) ulama mendefinisikan *takwa* yakni upaya maksimal melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya (Sanusi, 2006: 2).

Imam al Ghazali dalam (Sanusi, 2006: 21) mengatakan “Kebahagiaan dan kelezatan sejati adalah bila seseorang dapat

mengingat Allah” dengan mengingat Allah hati merasa damai dan tenang.

## 2. Sumber Kebahagiaan

Beragam sumber kebahagiaan dapat diperoleh. Ia dapat diraih dan dirasakan kapan dan dimana saja. Karena ia tidak mengenal ruang dan waktu. Secara mutlak kebahagiaan bersumber dari Allah. Allah-lah yang memancarkan cahaya kebahagiaan ke seluruh penjuru alam. Oleh karena itu kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh manusia saja tetapi oleh seluruh makhluk Allah di muka bumi (Sanusi, 2006: 8).

Kebahagiaan bisa didapat melalui jalan ritual “*ubudiah*”, seperti menegakkan shalat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah, yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengamalnya. (Sanusi, 2006 : 3)

Seluruh perbuatan tersebut merupakan perintah Allah dan jika seseorang mengerjakannya berarti ia sedang mengingat kepada-Nya. Melalui zikir, Allah akan menurunkan karunia kebahagiaan yang tiada tara, seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd: 28).

Kebahagiaan dalam pandangan islam bertumpu pada upaya untuk tidak merasa kecewa dengan apapun yang diterima dari Allah dan selalu mensyukurinya. Hal ini dikenal sebagai sifat *qana'ah* (Sanusi, 2006: 19). *Qana'ah* memiliki lima aspek yang terkait langsung dengan kehidupan manusia, yaitu: (1) menerima dengan rela apa yang diberikan Allah, (2) memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan tetap berusaha, (3) menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, (4) bertawakal kepada-Nya, (5) tidak tertarik dengan tipu daya kesenangan dunia (Sanusi, 2006: 20).

Imam al-Ghozali memberikan penjelasan sumber-sumber kebahagiaan (Dalam Sanusi, 2006: 10) adalah sebagai berikut:

a. Akal Budi

1) Sempurna akal

Kesempurnaan akal harus dengan ilmu. Ilmu yang membuat manusia dapat memahami sesuatu. Ilmu yang membuat kemudahan teknis bagi manusia untuk mengekspresikan nilai-nilai keimanannya. Bahkan, sebuah ibadah kalau tidak diiringi dengan ilmu, ibadah tersebut diragukan kualitasnya.

2) Iffah (menjaga kehormatan diri)

Orang yang berupaya terus-menerus dengan sungguh-sungguh untuk memelihara kesucian hati sehingga akan tetap tegar dalam menghadapi ujian dan kesulitan-kesulitan hidup. Ia mencoba meraihnya dengan mengawalinya bersikap *wara'* dan *tawadhu*. Dari situ terbuka tabir-tabir yang menuntun dirinya kearah sikap dan perbuatan yang berkualitas. Perbuatan yang berkualitas adalah perbuatan yang diridhai oleh Allah swt. Kebahagiaan hati akan terasa kalau hidup seseorang diridhai Allah.

3) Syaja'aj (berani)

Keberanian dalam menegakkan kebaikan dan menyingkirkan keburukan dengan berbagai resiko dan konsekuensinya. Selain itu, berani untuk mengakui kesalahan diri sendiri dan berani mengakui kelebihan orang lain. Berani untuk tidak mengungkit-ungkit aib dan cacat-cela orang lain dan berani memaafkan orang yang pernah berbuat salah pada dirinya.

4) *Al-'adl* (keadilan)

Keadilan adalah meletakkan sesuatu pada porsinya. Keserasian dan keteraturan dalam memperlakukan sesuatu dapat menghadirkan kebahagiaan.

b. Tubuh (jasmani)

Manusia akan merasakan kebahagiaan jika tubuhnya :

1) Sehat, yakni sehat secara fisik dan psikis

- 2) Kuat, yakni memiliki kekuatan fisik dan ketahanan mental
- 3) Fisik yang gagah dan cantik
- 4) Mendapat anugerah umur panjang

c. Luar badan

Yakni sesuatu yang dapat mendatangkan kebahagiaan yang diraih berdasarkan usaha manusia.

1) Kekayaan atau harta benda

Kekayaan dapat mendatangkan kebahagiaan jika digunakan dengan baik. Namun dapat mendatangkan penderitaan jika diarahkan untuk menentang kemauan Allah swt.

2) Keluarga

Silaturahmi yang hidup dan hubungan yang tetap terjalin akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri.

3) Popularitas

Menjadi orang yang terpandang dan terhormat dapat menjadi sumber kebahagiaan selama tidak tersentuh oleh riya' dan sum'ah. Yang diharapkan dari kepopulerannya memancarkan sikap dan perilaku hidup yang baik untuk diteladani oleh orang lain. Dengan banyaknya orang yang meneladani, dengan sendirinya akan mendatangkan kebahagiaan.

d. Taufik dan bimbingan Allah. Taufik adalah bertemunya kemauan Allah dengan kemauan manusia. Pengakuan adanya taufik sangat penting agar manusia dapat menyadari bahwa setiap eberhasilannya

bukan hasil upanyanya semata-mata tetapi karena adanya campur tangan Tuhan. Taufik dan bimbingan Allah ada empat unsur yaitu:

1) Hidayah (petunjuk Allah)

(i) Memahami jalan yang baik dan yang buruk, untuk mengerti mana jalan yang baik dan mana yang buruk berdasarkan ilmu dan keimanan. Perangkat-perangkat keimanan dan keilmuan ini merupakan ikhtiar dasar untuk mendapatkan hidayah.

(ii) Bertambahnya ilmu dan pengalaman. Bila ilmu dan pengalaman bertambah, Allah tidak akan segan-segan memancarkan cahanya hidayah-Nya.

(iii) Ada hidayah yang merupakan cahaya yang khusus dipancarkan kepada para nabi dan rasul kesayangan-Nya.

2) *Irsyad* (bimbingan Allah) Ia merupakan pertolongan Allah terhadap manusia, sehingga manusia tetap di jalan yang lurus

3) *Tasdid* (dukungan Allah)

Mantapnya kemauan untuk berusaha dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Antara *tasdid* dan *irsyad* mempunyai kemiripan. Perbedaannya terletak pada metodologinya. Jika *irsyad* memerlukan suatu peringatan dan pengetahuan, sedangkan *tasdid* memerlukan pertolongan gerak badan amal prestatif.

4) *Ta'yid* Allah (bantuan Allah)

Ia merupakan sebuah kekuatan yang lahir dari tajamnya mata batin dan kerasnya kemauan. Dengan kata lain, Allah senantiasa selalu membantu hamba-Nya ketika ia mengalami kebingungan hati dan keresahan jiwa.

### **3. Merai Bahagia**

Manusia pasti medambakan kebahagiaan dan menjadikannya sebagai tujuan hidupnya. Dari sinilah dia selalu berusaha untuk mencapainya dengan segala macam cara. Oleh karena kebahagiaan merupakan hal yang baik dan terpuji, maka cara memperolehnya haruslah dengan melakukan hal-hal yang baik dan terpuji pula. (Sukardi, 2005: 94).

Menurut Al-Farabi, secara teoritis setiap manusia dapat dengan mudah melakukan hal-hal yang baik dan terpuji untuk memperoleh kebahagiaan apabila dia berniat untuk itu. Manusia dapat memanfaatkan daya-daya yang ada dalam dirinya. Daya-daya yang melekat dan menyatu dalam diri manusia dapat dilatih terus-menerus, baik untuk melakukan perbuatan yang baik maupun buruk, sehingga segala yang dilakukannya dapat menjadi kebiasaan dalam hidupnya. (Sukardi, 2005: 95).

Kebahagiaan merupakan hal atau kondisi yang meskipun sangat sulit dicapai oleh setiap orang, mereka berusaha sekuat tenaga untuk memperolehnya. Bila orang tersebut berhasil memperolehnya, maka dia telah mencapai kesempurnaan hidup dalam arti yang

sebenarnya. Tidak semua orang dapat mencapai kesempurnaan itu dengan mudah. Karena, kesempurnaan yang bisa disebut sebagai *as sa'adah*, kebahagiaan, merupakan puncak kebaikan yang selalu melekat pada dirinya. Kebaikan-kebaikan yang menjadi tujuan manusia sangat banyak ragamnya. Tetapi dari seluruh kebaikan yang ada, kebahagiaan adalah yang paling mulia dan menjadi puncak dari segala tujuan yang ingin dicapai oleh setiap orang. Jika seseorang telah mencapai puncak kebaikan itu berarti dia tidak lagi memerlukan kebaikan-kebaikan lain, karena kebaikan yang lain tersebut masih belum sempurna dan masih butuh kepada kebaikan-kebaikan selanjutnya (Sukardi, 2005: 114).

Menurut Al-Farabi ada empat keutamaan yang dimiliki setiap manusia, dengan keutamaan-keutamaan itu akan dapat menyebabkan setiap orang dapat memperoleh kebahagiaan yang sejati, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Empat keutamaan tersebut adalah keutamaan teoritis, keutamaan berfikir, keutamaan ahklak dan keutamaan berkreasi melalui perbuatan-perbuatan praktis. Dari keempat keutamaan tersebut, keutamaan teoritis pada manusia merupakan karunia Tuhan yang paling tinggi yang diberikan kepadanya. Keutamaan teoritis secara otomatis dapat mengantarkan manusia kepada tujuan tertinggi dalam hidup, yaitu mengenal Tuhan dengan cara mengetahui asal-usul alam dan seisinya. (Sukardi, 2005: 115).

Menurut Al-Kindi, kebahagiaan tidak dicapai dengan dengan keinginan dan hasrat-hasrat yang bersifat indrawi, tetapi diperoleh melalui pencapaian keinginan dan hasrat yang bersifat rasional dalam memikirkan, membedakan dan mengenal hakikatnya (Khalil, 2007: 143).

Dengan demikian, kebahagiaan sejati bagi manusia bukanlah kenikmatan yang bersifat indrawi, tetapi berupa kenikmatan yang bersifat ruhaniyah dan ilahiyah. Kenikmatan ini bisa diraih jika manusia dekat dengan Tuhan agar akal dan jiwanya terbimbing, sehingga ia suci dari noda syahwat yang terfokus pada hal-hal yang duniawi. Pada saat manusia merasakan kenikmatan hakiki di atas segala kenikmatan indrawi yang mudah terukur, itulah kebahagiaan yang sesungguhnya (Khalil, 2007:143).

Kebahagiaan itu identik dengan kenikmatan, karena tidak mungkin orang bahagia tanpa merasakan sesuatu yang nikmat. Demikian sebaliknya, penghayatan terhadap suatu kenikmatan, akan melahirkan kebahagiaan. Menurut Al-Razi, kenikmatan adalah rehat dari sebuah penderitaan, sehingga tidak ada kenikmatan kecuali sesudah penderitaan. Kenikmatan adalah perasaan yang menyenangkan, sedangkan penderitaan adalah perasaan yang menyiksa. Perasaan adalah pengaruh indrawi dari orang-orang yang melakukan pengindraan. Keterpengaruhan orang berkat adanya pengindraan memungkinkan terjadinya dua hal: tetap dalam kondisi

terpengaruh, yang berarti dia telah berubah dari situasi alamiahnya atau berpindah dari kondisi terpengaruh menuju kesadaran alamiahnya (Khalil, 2007: 144).

Dalam kondisi keterpengaruhan itu, jika ia berpindah dari keadaan alamiahnya menuju keadaan yang tidak alamiah, maka terjadilah penderitaan. Sebaliknya, jika ia pindah dari keadaan yang tidak alamiah menuju keadaan yang alamiah terjadilah kenikmatan. Oleh karena itu penderitaan kerap terjadi pada orang yang terpengaruh keluar dari keadaan alamiahnya. Sedangkan kenikmatan terjadi ketika ia kembali lagi ke keadaan semula yang alamiah (Khalil, 2007: 144).

Menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan setiap eksistensi ada pada inti perilakunya yang ia lakukan atas dasar kesempurnaan dan keutuhan, yaitu dalam kemampuan yang membedakan, berfikir, dan mengambil hikmah (Khalil, 2007: 144).

Untuk meraih kebahagiaan, Ibnu Miskawaih tidak lepas dari konsep hikmah yang ia rumuskan, yaitu hikmah teoritis dan hikmah praktis. Barangsiapa menghendaki kebahagiaan, ia harus menyempurnakan kedua hikmah tersebut. Hikmah teoritis dapat diperoleh melalui proses pembelajaran mengenal semua ilmu dan semua hal-hal yang *maujud* di alam, sehingga ia mampu melihat titik akhir dari semua *maujudat* tersebut, yaitu Tuhan. Sedangkan hikmah praktis dapat diperoleh dengan mempelajari buku-buku ahlak yang mendidik jiwa dan melahirkan sikap-sikap yang mencerminkan

kesempurnaan ahlak. Jika manusia dapat menyempurnakan kedua hikmah tersebut, maka ia akan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (Khalil, 2007: 144).

Dalam hal ini, kebahagiaan yang paling tinggi menurut Ibnu Miskawaih hanya akan terwujud jika manusia dapat berkembang dari *makrifah maujudah* (*makrokosmos*) ke *makrifatullah*. Orang yang telah mencapai posisi ini adalah orang yang akan merasakan kebahagiaan secara total. Jika dilihat dari sudut pandang tasawuf, maka ia adalah orang yang telah mencapai *maqam ridla*, jika dari sudut pandang psikologi ia telah teraktualisasi diri. orang yang telah mencapai tingkat demikian, berarti telah mencapai ujung akhir dari kebahagiaan. Tingkat ini dapat diraih setiap orang kecuali yang hanya sibuk dengan inderanya dan yang tergoncang jiwanya karena nafsu syahwat (Khalil, 2007: 145).

Muhammad Usman Najati, dalam penelitiannya mengenai pandangan para ulama (filosof) tentang jiwa yang berhubungan dengan rasa bahagia menyimpulkan bahwa para filosof, seperti Ibnu Miskawaih, Al-Farabi, Ibn-Sina dan Al-Ghozali memandang bahwa kebahagiaan sejati terjadi melalui perbaikan bagian praktis dari akal. Itu sebabnya akal praktis harus menguasai semua energy badan dan ia juga harus menundukkan energy hewani. Tetapi jika akal praktis tidak mampu menguasai dan tunduk pada energy hewani, maka akan membuatnya lalai untuk meraih kesempurnaan yang menjadi

miliknya, dan ia akan terjerumus pada penderitaan (Khalil, 2007: 145).

Agar dapat menundukkan energy hewani, dalam tingkah laku keseharian manusia harus tunduk pada aturan dan ketentuan ilahi. Inilah maksud dari apa yang dikatakan Ibn Taimiah bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan jiwa hanya dapat terwujud melalui *ubudiyah* dan cinta yang sempurna kepada Allah (Khalil, 2007: 146).

Sebelum mendapatkan kebahagiaan hidup, satu tahapan perlu dipahami untuk mengenal dan memahaminya. Tahapan tersebut adalah memiliki kehidupan yang bermakna. Tanpa ada motivasi hidup bermakna mustahil seseorang merasakan kebahagiaan hidup (Khalil, 2007: 146).

Makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting oleh seseorang, dirasakan sebagai sesuatu yang berharga dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Makna hidup berfungsi sebagai pedoman dan arah dalam perjalanan hidup seseorang, sehingga ia tertantang untuk memenuhinya (Khalil, 2007: 146).

Jadi, kebahagiaan itu sebenarnya adalah akibat samping dari keberhasilan seseorang dalam memenuhi makna hidupnya. Sementara makna hidup itu sendiri tergantung pada kemampuan seseorang dalam proses mempersepsikan sesuatu. Proses persepsi yang cocok

merupakan suatu kenikmatan, sedangkan proses persepsi yang salah akan membawa pada penderitaan (Khalil, 2007: 148).

Menurut Al-Farabi, kebahagiaan akan dapat tercapai oleh seseorang apabila jiwanya telah sampai pada wujudnya yang sempurna dan tetap dalam keadaan seperti itu selama-lamanya. Untuk sampai pada *as sa'adah* tersebut, menurut Al-Farabi, manusia dapat berusaha dengan cara membiasakan diri melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga untuk tahap-tahap selanjutnya perbuatan baik itu bisa muncul secara otomatis tanpa disadarinya; perbuatan-perbuatan baik tersebut sebagian bisa berupa aktivitas intelektual dan sebagian yang lain berupa aktivitas badan (jasmani). Perbuatan baik yang dilakukan untuk maksud-maksud tertentu merupakan rintangan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan, yaitu kebaikan yang dapat muncul dengan tidak pernah mengenal waktu dan tidak pula untuk sebuah tendensi (Sukardi, 2005: 90).

Kebahagiaan dalam arti yang sesungguhnya menurut Ibn Arabi, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Musa dalam bukunya, *filsafat al-akhlaq fi al-islam*, hanya dapat dicapai dengan cara *mukasyafah*. Sebab hanya dengan jalan inilah akan benar-benar muncul suatu kesadaran dalam diri manusia bahwa Allah itu ada. Dalam kitabnya, *fusus al-hikam*, dia menyatakan bahwa, apabila Allah telah membuka kesadaran seseorang sehingga pada akhirnya dia dapat sampai pada kesimpulan, bahwa keberadaan alam merupakan bukti keberadaan

Allah, berarti orang tersebut telah dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna (Sukardi, 2005: 91).

Menurut Abu Hamid Al-Ghozali, *as sa'adah* adalah kebaikan tertinggi yang berada diantara kebaikan-kebaikan yang lain. Kebaikan-kebaikan tersebut pada dasarnya terdiri dari empat macam (Sukardi, 2005: 91) yaitu :

- a. Kebaikan jiwa. Ini merupakan sumber keutamaan. Kebaikan dapat dicapai dengan jalan ilmu pengetahuan, filsafat, mempertahankan (menjaga) harga diri, keberanian, keadilan dan sebagainya.
- b. Kebaikan jasmani. Yaitu berupa kesehatann, kekuatan, kecantikan, umur panjang, dan lain sebagainya.
- c. Kebaikan dari luar diri sendiri yang terdiri dari empat hal, yaitu harta, sanak keluarga, kejayaan, dan penghormatan.
- d. Kebaikan yang bersifat pemberian yang terdiri dari empat hal yaitu, hidayah Allah, nasihat-nasihat-Nya, mendapatkan kebenaran dari-Nya, dan ditetapkan-Nya baginya pendirian.

## C. Religiusitas

### 1. Pengertian Religiusitas

Menurut Drijarkara (1966) dalam (Atmosuwito, 1989: 123) kata religi berasal dari bahasa latin religio yang akar katanya religare yang berarti mengikat. Maksudnya adalah suatu kewajiban- kewajiban atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan, yang kesemuanya itu

berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubunngannya dengan Tuhan atau sesama manusia, serta alam sekitar.

Kamus besar bahasa indonesia mendefinisikan beberapa istilah yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Religi (religion, kata benda) Agama, kepercayaan, penyembahan, penghambaan, terhadap satu kekuatan supernatural yang dianggap sebagai tuhan yang menentukan nasib manusia, suatu ungkapan terlembaga atau formal dari kepercayaan tersebut.
- b. Religius (kata sifat) bersifat agamis, berhubungan dengan agama, sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama.
- c. Keberagamaan (religiosness, kata benda) keadaan atau kualitas seseorang menjadi religius.
- d. Religiusitas (religiosity, kata benda) ketaatan pada Agama atau keberagamaan (KBBI, 200: 943-944).

Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Nashori, 2002: 71).

Thoules mengemukakan pendapat yang bersifat umum tentang religi atau Agama yang mencakup semua Agama yaitu berhubungan apa yang dirasakan dengan apa yang ia percayai sebagai wujud atau Dzat yang lebih tinggi dari pada manusia, dikatakan pula bahwa sikap keagamaan menunjukkan pada kepercayaan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sesembahan (Thouless, R, 2000: 19).

Senada dengan Thoules, Atmosuwito (1989: 124) memaparkan bahwa religiusitas merupakan perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*Guilt Feeling*), perasaan takut (*Fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's Glory*).

Adapun pengertian religiusitas Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi dimana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal diatas

ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang (Nashori dkk, 2002: 72-73).

## 2. Dimensi Religiusitas

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan Stark menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi (Kahmad, 2009: 53-54).

Glock dan Stark (1966) dalam (Ancok, 2005: 77-82) mengemukakan ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama yang bersifat fundamental dan dogmatis. Setiap Agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam Agama yang sama.

### b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap Agama yang

dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

#### c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman-pengalaman religius.

#### d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan

mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran Agamanya.

### 3. Dimensi religiusitas Islam

Religiusitas Islam merujuk kepada hadis Rasulullah yang bersumber dari Umar, ra sebagai berikut:

*Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: "Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!" Rasulullah menjawab: Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu" Ia berkata "Kamu benar". Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman." Beliau menjawab: Hendaknya kamu Beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk" Laki-laki itu berkata: "Kamu benar", kemudian ia berkata: "Ceritakanlah padaku tentang ihsan" Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu". Laki-laki itu berkata lagi: Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat," Beliau menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Lalu lelaki itu berkata: "Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang*

*tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan- bangunan yang tinggi. ”Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. “ Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.”(HR.Muslim)*

Dalam hadis lain, Rasulullah juga bersabda:

*Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (H.R. Bukhari dan Muslim)*

Dari dua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama (Nashori, dkk, 2002: 75-78).

a. Dimensi Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah (Nashori, dkk, 2002: 78). Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa (Hery Noer dan Munzier, 2000: 138). Lihatlah surah al-Baqarah (2) ayat 186

وَلَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۗ  
 وَلَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۗ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

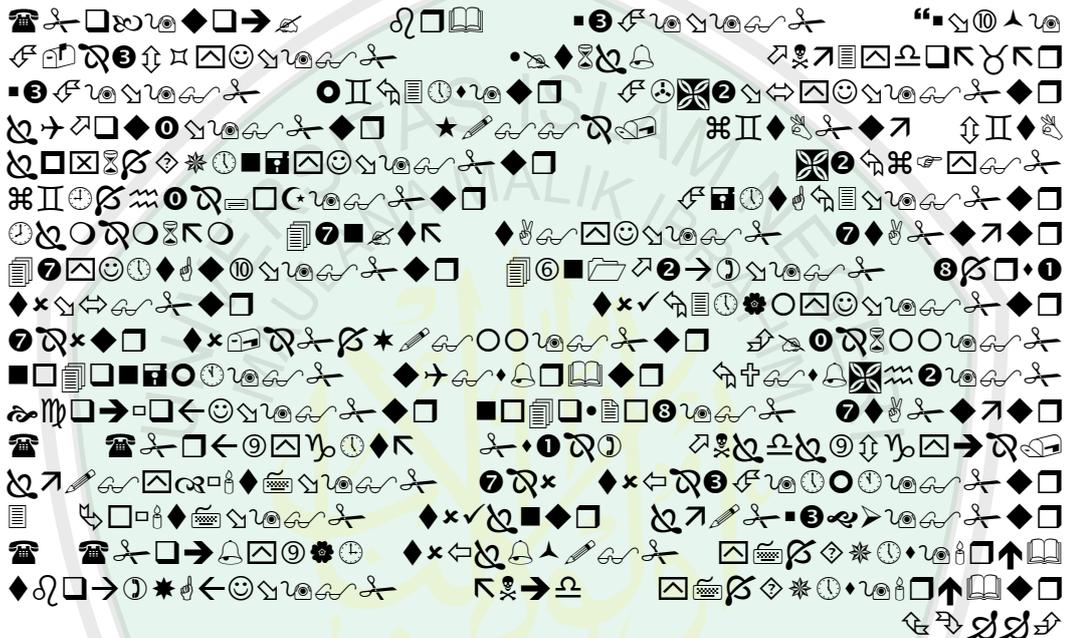
Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa. Lihatlah surah al-Hujurat (49) ayat13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang

paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaaan dalam surah Al-Baqarah (2) ayat 177:



Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Said Agil bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu :

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;

- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya (Said Agil, 2003: 29).

b. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat (lima waktu, rawatib, dhuha, tahajjud, dll), membaca dzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya (Nashori, dkk, 2002: 78)

Konsep ibadah berkaitan erat dengan dasar akhlak. Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan

menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam Firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56

“وَمَا كُنَّا جَاعِلِينَ لِلْجِنِّ وَالنَّاسِ عَابِدِينَ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ”

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya (Hery Noer dan Munzier, 2000: 158).

### c. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamannya (Nashori, dkk, 2002: 79).

Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan

sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial (Nashori, dkk, 2002: 79-80).

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, tidak menerima suap dan menyuap, tidak berjudi, tidak meminum minuman haram, berkata benar, tidak sewenang-wenang, tidak mencuri, tidak menipu, tidak boros, memelihara dan menjaga lingkungan, berusaha meningkatkan kualitas diri sendiri maupun orang lain, menghargai orang lain, tidak melecehkan orang lain, mencari rizki dengan cara yang halal, menjunjung tinggi etika Islam dalam seluruh aspek kehidupan, demokratis, membela yang tertindas dan sebagainya (Nashori, dkk, 2002: 80).

d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Nashori, dkk, 2002: 80).

Dalam sebuah hadis disebutkan *“Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya., dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu.”*(H.R. Muttafaq Alaih/H.R Muslim)

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. Dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan *“Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada.”*(H.R.Al-Thabrani) (Mas Udik, 2005: 152).

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan,

ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama. Dalam religiusitas islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka (Nashori, dkk, 2002: 81).

e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadis Nabi SAW: *“Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaklah dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akherat hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses hidup di dunia dan akherat, hendaklah dengan ilmu.”* (H.R. Bukhari dan Muslim)

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Al-Quran merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan (Nashori, dkk, 2002: 81).

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis (Nashori, dkk, 2002: 81-82).

f. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah.

Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang dikarenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan. Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini

seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikkan perilaku suka mencoba apa saja (miras, narkoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu denganlainnya (Nashori, dkk, 2002: 82-83).

#### **4. Faktor-faktor Religiusitas**

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Thouless, 2000: 29).

Thouless (2000: 34) menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci, yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.
- b. Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
  - 1) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dan sebagainya.
  - 2) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.

- 3) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: 1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, dan 4) ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung keempat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Dalam hal ini berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring

dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.

#### **D. Hubungan Antara *Authentic Happiness* dengan Religiusitas**

Seligman mendefinisikan kebahagiaan sebagai tujuan dari psikologi positif, yang menggabungkan antara emosi positif (seperti perasaan sukacita dan kenyamanan) dan aktifitas positif yang tidak disertai dengan komponen perasaan (seperti rasa *absorpsi* dan keterlibatan) (Seligman, 2005: 333).

Selanjutnya Seligman (2005: 80) menjelaskan kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) merupakan kombinasi dari tiga komponen emosi positif yaitu : kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Kebahagiaan masa sekarang mencakup: senang, dan menikmati kegiatan yang dilakukan, merasakan ketenangan dalam hidup, bersemangat melakukan aktifitas, dan Merasakan *ekstase* (khusyu') saat beribadah. Adapun optimis akan masa depan mencakup : yakin setiap masalah bisa terselesaikan, percaya bahwa harapan akan tercapai, mempunyai keyakinan bahwa hidup akan menjadi lebih baik, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Sedangkan kepuasan masa lalu mencakup: merasa puas terhadap suatu pencapaian, merasakan kelegahan dalam diri, merasakan kesuksesan dalam hidup, merasa bangga dengan yang dimiliki, dan merasakan kedamaian dalam hidup.

Seligman (2005: 64) menjelaskan bahwa terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun

tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Salah satu faktor kebahagiaan menurut Seligman adalah Agama. Menurut Nashori dkk (2002: 71) dari istilah Agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (religiosity). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan (Seligman, 2005: 78)

Dalam bukunya, *The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan Stark (1968) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi (dalam Kahmad, 2009: 53).

Selanjutnya Atmosuwito (1989 : 124) memaparkan bahwa religiusitas merupakan perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*Guilt Feeling*), perasaan takut (*Fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's Glory*). Senada dengan penjelasan Atmosuwito, Nashori (1997) (dalam Ghufron, 2011: 171) menyatakan bahwa individu yang religius selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Mereka berusaha mempelajari pengetahuan-pengetahuan agama, meyakini doktrin-doktrin

agama, menjalankan ritual agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Religius adalah keyakinan seseorang terhadap Tuhannya dan pengetahuan tentang Agamanya yang diimplementasikan dengan cara melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya, sehingga dengan itu maka seorang hamba akan mempunyai perilaku yang baik dan merasa dekat dengan sang pencipta.

Glock dan Stark dalam (Nashori dkk, 2002: 71) merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.

Peneliti menemukan penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang erat antara religiusitas dan *well-being*. Dikutip dari penelitian Utami (2007) yang melakukan penelitian pada korban di daerah istimewa Yogyakarta dengan judul “Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa”. Penelitian ini mengatakan bahwa hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan adanya korelasi positif yang

signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* korban gempa ( $r = 0,505$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sebaliknya semakin rendah skor religiusitas, maka semakin rendah pula skor *psychological well-being* korban gempa.

Begitu juga penelitian yang dilakukan Kartikasari (2014) dengan judul “Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2” di poliklinik penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta, menyatakan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis.

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Religiusitas* Dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang” adalah:

$H_a$  : Ada hubungan positif antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness*

Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Desa Jatisari,  
Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness* Pada Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang berjudul “Hubungan Antara *Religiusitas* Dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang”.

Jenis penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang ditinjau dari sudut paradigma penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisa data dengan prosedur statistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian *inferensial* (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti (Azwar, 2007: 5).

Penelitian ini tergolong jenis penelitian korelasional (*correlation studies*), menurut Arikunto (2006: 270) penelitian korelasional ini bertujuan untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Hubungan antara dua variabel dimaksudkan bukan

berarti hubungan sebab akibat (timbang balik), melainkan hanya merupakan hubungan searah (Usman & Purnomo, 2011: 197).

## B. Identifikasi Variabel

Untuk dapat meneliti suatu konsep secara empiris. Konsep tersebut harus dioperasionalkan dengan merubahnya menjadi variabel. Kerlinger (1990: 49) mendefinisikan variabel sebagai suatu sifat yang dapat memiliki bermacam-macam nilai, atau sering kali diartikan sebagai simbol yang padanya kita dapat meletakkan bilangan atau nilai. Sedangkan menurut Azwar (1999 : 20) variabel adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yaitu angkanya dapat berbeda-beda dari subjek ke subjek yang lain atau dari satu objek ke objek yang lain.

Sesuai dengan rancangan penelitian di atas yang menyebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian korelasional maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*), menurut Kerlinger (1990: 58) variabel bebas (*independent variabel*) atau variabel X adalah variabel yang dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya, sedangkan variabel terikat (*dependent variabel*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkap dan jelaskan. Dua variabel yang dimaksud ialah :

1. **Variabel bebas (X) : Religiusitas**
2. **Variabel terikat (Y) : *Authentic Happiness***

Adapun skema penelitian yang direncanakan peneliti sebagai berikut :

**Skema 3.1 Rancangan Penelitian**



### **C. Definisi Oprasional**

Variabel penelitian harus didefinisikan secara operasional, hal ini dimaksudkan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman data yang dikumpulkan, selain itu juga agar variabel yang digunakan dapat dimengerti secara praktis. Dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan pengukuran terhadap variabel-variabel yang didefinisikan secara operasional. Definisi operasional adalah definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007:74). Adapun definisi operasional masing-masing variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Religiusitas**

Religius adalah keyakinan seseorang terhadap Tuhannya dan pengetahuan tentang Agamanya yang diimplementasikan dengan cara melakukan perintah-perintah dan menjauhi larangan-laranganNya,

sehingga dengan itu maka seorang hamba akan mempunyai perilaku yang baik dan merasa dekat dengan sang pencipta. Tinggi rendahnya *Religiusitas* akan diungkapkan dengan menggunakan skala *Religiusitas* yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (1966) dalam (Ancok, 2005: 77-78) mengemukakan ada lima aspek atau dimensi religiusitas, yaitu: keyakinan keagamaan, praktik Agama, pengalaman keagamaan, pengetahuan Agama, dan pengamalan atau kensekuaensi.

## 2. *Authentic Happiness*

*Authentic Happiness* adalah perasaan individu yang positif ditandai dengan adanya kepuasan akan masa lalu, kebahagiaan akan masa sekarang, dan optimis akan masa depan, serta mampu membangun kekuatan dan kebajikan personal untuk mengoptimalkan kehidupannya. Tinggi rendahnya *Authentic Happiness* akan diungkapkan dengan menggunakan skala *Authentic Happiness* yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Seligman (2005: 80) yakni: aspek kepuasan akan masa lalu, aspek kebahagiaan akan masa sekarang, dan aspek optimis akan masa depan.

## D. Populasi dan Sampel

Menurut Furqon (2004:146), populasi ialah sebagai sekumpulan objek atau orang dalam suatu wilayah tertentu dan mempunyai karakteristik yang sama, senada dengan furkon Sugiyono (2009 : 117)

mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka, yang dimaksud dengan populasi yaitu generalisasi subjek dalam suatu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan peneliti dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud yaitu *jama'ah riyadlul jannah* yang berada di dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang. Karakteristik *jama'ah* dalam penelitian ini yaitu mereka yang sudah menikah dan aktif mengikuti *majlis Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah*.

**Tabel 3.1 Populasi *Jama'ah Maulid Watta'lim Riyadlul Jannah*  
Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten  
Malang**

Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Jatisari	13	19	32

Sugiyono (2009 : 118) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apabila sampel yang diambil kurang dari 100 maka sebaiknya sampel yang digunakan adalah keseluruhan dari jumlah populasi. Maka dalam penelitian ini menggunakan sampel seluruh populasi, karena jumlah responden penelitian hanya 32 *jama'ah* dan jumlah tersebut kurang dari 100, dengan demikian teknik *sampling* yang digunakan yaitu *sampling* jenuh atau

sensus sampling, *sampling* jenuh adalah teknik penentuan sampel yang menggunakan semua anggota populasi (Sugiyono, 2009 : 124-125). Hal ini dikarenakan populasi dalam penelitian ini relatif kecil dan ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Jadi sampel dalam penelitian ini mengambil semua sejumlah populasi yang ada yaitu 32 subjek.

#### **E. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian karena adanya *jama'ah riyadlul jannah* yang mengalami kebahagiaan sejati, hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yang telah dipaparkan di bab I yaitu di latar belakang penelitian ini. Dengan adanya fenomena tersebut maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tentang *authentic happiness* dan *religiusitas* di dusun Jatisari.

#### **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menurut Arikunto (2005: 100) adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. "Cara" menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasap mata, tapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Terdaftar sebagai metode-metode penelitian adalah: angket (*questionnaire*), wawancara atau interviu (*interview*), pengamatan

(*observation*), dokumentasi (*documentation*), akan di jelaskan beberapa metode pengumpulan data dari peneliti ini:

### **1. Wawancara**

Menurut Hadi (1993) dalam (Rahayu, 2004 : 63) wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Sedangkan menurut Rahayu Wawancara merupakan perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu (Rahayu, 2004 : 63).

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2009 : 194).

Salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, dalam wawancara tidak terstruktur ini wawancara dilakukan dengan bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, wawancara tidak terstruktur ini sering digunakan dalam sebuah penelitian dalam penggalan data awal sehingga peneliti bisa lebih dalam mengerti akan subjek penelitiannya (Sugiyono, 2009: 197). Senada dengan pendapat Sugiyono tersebut maka wawancara tidak

terstruktur dalam penelitian ini digunakan sebagai penggalian data pra-penelitian dan sekaligus data pendukung dalam penelitian ini.

## 2. Observasi

Arikunto (2006: 230) menjelaskan observasi atau yang disebut juga pengamatan adalah menatap kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2009: 203) observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis seperti pengamatan dan ingatan. Sedangkan observasi menurut Idrus (2009 : 101) merupakan aktivitas pengamatan terhadap fenomena yang terjadi pada kondisi tempat penelitian secara sistematis.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas dari responden penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan, dalam hal ini peneliti peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009:101). Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati perilaku para *jama'ah* ketika mengikuti *pengajian Riyadlul Jannah*. Oleh karena itu untuk mengetahui gejala tersebut peneliti melakukan observasi ini.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Dengan kata lain metode ini digunakan untuk menyelidiki obyek atau subyek melalui catatan, buku-buku, majalah, surat kabar, dokumen, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 2006: 231).

Metode ini digunakan peneliti dalam melengkapi data penelitian yang tidak bisa digali dengan angket (*kuesioner*) yaitu seperti dokumen tertulis dari deskripsi tempat penelitian, sejarah berdirinya *jam'ah riyadlul jannah*.

### 4. Kuesioner (Angket)

Sebagian besar penelitian umumnya menggunakan kuesioner sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data. Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kelebihan sebagai instrumen pengumpulan data (Arikunto, 2006 : 225). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk mengukur variabel yang akan diukur dan dengan kuesioner akan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Kuesioner dapat diberikan secara langsung atau dengan melalui pos dan internet. Jika kuesioner diberikan dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan suatu kondisi yang cukup baik, sehingga responden dengan sukarela akan memberikan data objektif dan cepat (Sugiyono, 2009 : 199). Sedangkan menurut Arikunto (2005: 102) angket

merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan peneliti.

Dalam penelitian ini subjek akan diberikan kuesioner atau skala tentang *Religiusitas* dan *Authentic Happiness*. Kuesioner yang diberikan berupa pernyataan yang harus dijawab oleh subjek sesuai dengan pilihan yang ada. Melalui kuesioner akan didapatkan karakteristik dan tingi rendah *Religiusitas* dan *Authentic Happiness* subjek.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, peneliti harus menentukan variabel yang akan diteliti sekaligus alat apa yang akan digunakan sebagai pengumpulan data (Azwar, 2005: 100). Sugiyono (2009: 147) menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam pengumpulan data (Azwar, 2005: 101). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang hendak diungkap yaitu *religiusitas* dan *authentic happiness*. Sehingga penelitian ini menggunakan dua macam skala, yaitu skala untuk mengungkap *religiusitas* dan *authentic happiness*. Adapaun rincian dari masing-masing skala tersebut adalah:

## 1. *Blueprint Skala Religiusitas*

Sekala religiusitas disusun berdasarkan aspek-aspek yang dijelaskan oleh Glock dan Stark (1966) dalam (Ancok, 2005: 77-78) mengemukakan ada lima dimensi religiusitas, yaitu:

### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut terutama yang bersifat fundamental dan dogmatis. Setiap Agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara ritus-ritus dalam Agama yang sama.

### b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap Agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu:

- 1) *Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan.
- 2) *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari

komitmen sangat formal khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

**c. Dimensi Pengalaman**

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Seperti telah kita kemukakan, dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

**d. Dimensi Pengetahuan Agama**

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar Agama, ritus-ritus, dan kitab suci.

**e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi**

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dimensi ini mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasi oleh ajaran Agamanya.

**Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Religiusitas**

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<b>Jumlah</b>
Keyakinan keagamaan	Meyakini adanya Tuhan	1, 4, 11		<b>5</b>
	Meyakini kebenaran ajaran-ajaran Agama	9, 24		
Praktik Agama	Ritual	3, 25, 36	5, 10, 18	<b>10</b>
	ketaatan	28, 32	2, 26	
Pengalaman keagamaan	Merasakan keberadaan Tuhan	19, 37, 35	6, 12, 38	<b>6</b>
Pengetahuan Agama	Pengetahuan akan dasar-dasar Agama	17, 29	20, 33	<b>12</b>
	Pengetahuan akan ritus-ritus (upacara suci)	7, 13	16, 30	
	Pengetahuan akan kitab suci	21, 14	8, 31	
Pengamalan atau kensekuensi	Memiliki prilaku baik	22, 34, 39	15, 23, 27	<b>6</b>
<b>Jumlah Total Item</b>				<b>39</b>

## **2. *Blueprint* Sekala *Authentic Happiness***

Sekala *authentic happiness* disusun sesuai dengan penjelasan (Seligman 2005: 80) yaitu kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis terhadap masa depan. Indikator yang digunakan berdasarkan aspek-aspek *authentic happiness* yaitu:

- f. Kepuasan masa lalu mencakup merasa puas terhadap suatu pencapaian, merasa kelegaan dalam diri, merasakan kesuksesan dalam hidup, merasa bangga dengan yang dimiliki, merasakan kedamaian dalam hidup.
- g. Kebahagiaan masa sekarang mencakup senang, dan menikmati kegiatan yang dilakukan, merasakan ketenangan dalam hidup, bersemangat melakukan aktifitas, merasakan *ekstase* (khusyuk) saat beribadah.
- h. Optimis akan masa depan mencakup keyakinan bahwa setiap masalah bisa terselesaikan, percaya bahwa harapan akan tercapai, mempunyai keyakinan bahwa hidup akan menjadi lebih baik, percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

**Tabel 3.3 Blueprint Skala Authentic Happiness**

Aspek	Indikator	Favourble	Unfvourable	Jumlah
Kepuasan masa lalu	Merasakan kepuasan	1, 40	19, 43	<b>20</b>
	Merasakan kelegaan	2, 41	24, 46	
	Merasakan kesuksesan	3, 52	34, 50	
	Mempunyai kebanggaan	4, 49	20, 39	
	Merasakan kedamaian	5, 38	12, 51	
Kebahagiaan masa sekarang	Merasakan kesenangan	6, 22	18, 48	<b>16</b>
	Merasakan ketenangan	14, 45	23, 37	
	Bersemangat	11, 27	30, 13	
	<i>Ekstase</i> (khusyuk)	15, 21	7, 28	
Optimis akan masa depan	Optimis	10, 32	8, 25	<b>16</b>
	Mempunyai harapan	16, 26	31, 35	
	Mempunyai	29, 44	33, 47	

	keyakinan			
	Mempunyai kepercayaan	17, 36	9, 42	
<b>Jumlah Total Item</b>				<b>52</b>

Adapun angket *authentic happinss* dan *religiusitas* dalam penelitian ini berisi beberapa aitem pernyataan jenis skala sikap model *likert*. Skala sikap model likert ini disusun untuk mengungkap sikap positif dan negatif, pro dan kontra, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sikap (Azwar, 2007: 97). Dalam penelitian ini berisi aitem pernyataan sikap, yaitu: pernyataan *favourable* (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang *unfavorable* (tidak mendukung obyek sikap). Dalam pelaksanaan penelitian responden diminta untuk menyatakan setuju atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Karena penelitian ini ingin mengukur gambaran sikap ataupun perilaku subjek maka disediakan empat gradasi jawaban untuk responden (Sugiyono, 2009 : 134). Adapun setiap aitem akan diberikan empat respon jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Berikut skor dari masing-masing respon yang disediakan:

**Tabel 3.4 Skor Skala Prilaku Model *Likert***

<b>Jawaban</b>	<b>Skor Favorable</b>	<b>Skor Unfavorabel</b>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Alasan menggunakan empat gradasi dalam setiap responnya karena jika menggunakan lima pilihan jawaban maka subyek cenderung memilih alternatif jawaban yang berada di tengah, dengan kata lain dikhawatirkan respon yang diperoleh tidak cukup bervariasi (Azwar, 2008: 47). Dan disarankan untuk menggunakan empat pilihan jawaban karena lebih akan menunjukkan keaslian respon subyek.

## **H. Uji Validitas dan Reliabilitas**

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2009 : 207).

### **1. Validitas Alat Ukur**

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketetapan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsinya (Azwar, 2005 : 173).

Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil, artinya skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya (Azwar, 1999 : 52).

Kemudian untuk uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

$$r_{iY} = \frac{\sum iY - (\sum i)(\sum Y)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2/n]}}$$

Keterangan :

- i = skor aitem
- Y = skor skala
- n = banyaknya subjek

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan  $r_{iX} \geq 0,30$ . Semuanya aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga  $r_{iX}$  atau  $r_{i(X-i)}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya beda rendah (Azwar, 2008 : 65)

## 2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas ialah mengukur instrumen terhadap ketepatan (konsisten). Reliabilitas juga disebut keterandalan, keajegan, konsistensi, setabilitas (Usman, 2011 : 287). Senada dengan Usman menurut Azwar (2005 : 180) reliabilitas adalah sejauh mana hasil

suatu pengukuran itu dapat dipercaya, yang dimaksud hasil ukur ini adalah dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap suatu kelompok subjek menunjukkan hasil yang relatif sama. Realiabilitas juga sering disebut keajegan, konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, dan kestabilan.

Koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologis koefisien sempurna yang mencapai angka  $r_{xx'} = 1,00$  belum pernah dijumpai (Azwar, 2008 : 64).

Bila reliabilitas tes tidak sempurna, yaitu bila besarnya koefisien  $P_{xx'} < 1,0$  berarti dalam pengukuran yang dilakukan oleh tes yang bersangkutan tersandung sejumlah error. Besar kecilnya error dicerminkan oleh seberapa jauh jarak  $P_{xx'}$  dari angka 1,0. Semakin kecil koefisien reliabilitas, yaitu semakin jauh dari angka 1,0 berarti semakin besar variasi error pengukuran yang terjadi (Azwar, 1999 : 35). Berikut ini rumus reliabilitas :

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left( 1 - \frac{\sum S^2 j}{S^2 x} \right)$$

Keterangan :

- $\alpha$  : koefisien reliabilitas alpha
- k : jumlah item
- $S^2 j$  : varians responden untuk item I
- $S^2x$  : jumlah varians skor total

### I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian, untuk mengetahui tingkat *religiusitas* dan tingkat *authentic happiness* pada *jama'ah maulid watta'lim riyadlul jannah* dusun Jatisari dilakukan dengan analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti (Azwar, 2007 : 126).

Dalam analisis ini untuk mengetahui perbedaan kategori yang diketahui melalui angket (kuesioner) yang telah dijawab oleh subjek. Kategori subjek yang ingin diketahui yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui kategori tersebut menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Mencari Rata-rata atau Mean

Rumus :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : M = Mean / rata-rata

X = Nilai yang dimiliki individu

$N$  = Jumlah individu

b. Mencari Standart Deviasi (SD)

Rumus :

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum(X - M)^2}{n}}$$

Keterangan :  $\sigma$  = Standart Deviasi (SD)

$M$  = Mean / rata-rata

$X$  = Nilai yang dimiliki individu

$n$  = Jumlah individu

Setelah mencari Mean atau rata-rata dan juga Standart Deviasi (SD), maka dapat menentukan kategori skor tinggi, sedang dan rendah. Untuk kriteria kategori dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.5**

**Kriteria Klasifikasi Norma Kelompok**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
Tinggi	$\geq M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$\leq M - 1SD$

c. Analisis Prosentase

Analisis prosentase digunakan untuk mengetahui tingkat *religiusitas* dan juga mengetahui *authentic happiness* pada *jama'ah maulid watta'lim riyadlul jannah* dusun Jatisari, kecamatan Pakisaji. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan data dari skala dalam bentuk persen. Adapun rumus untuk mencari prosentase yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

$P$  = Persentase

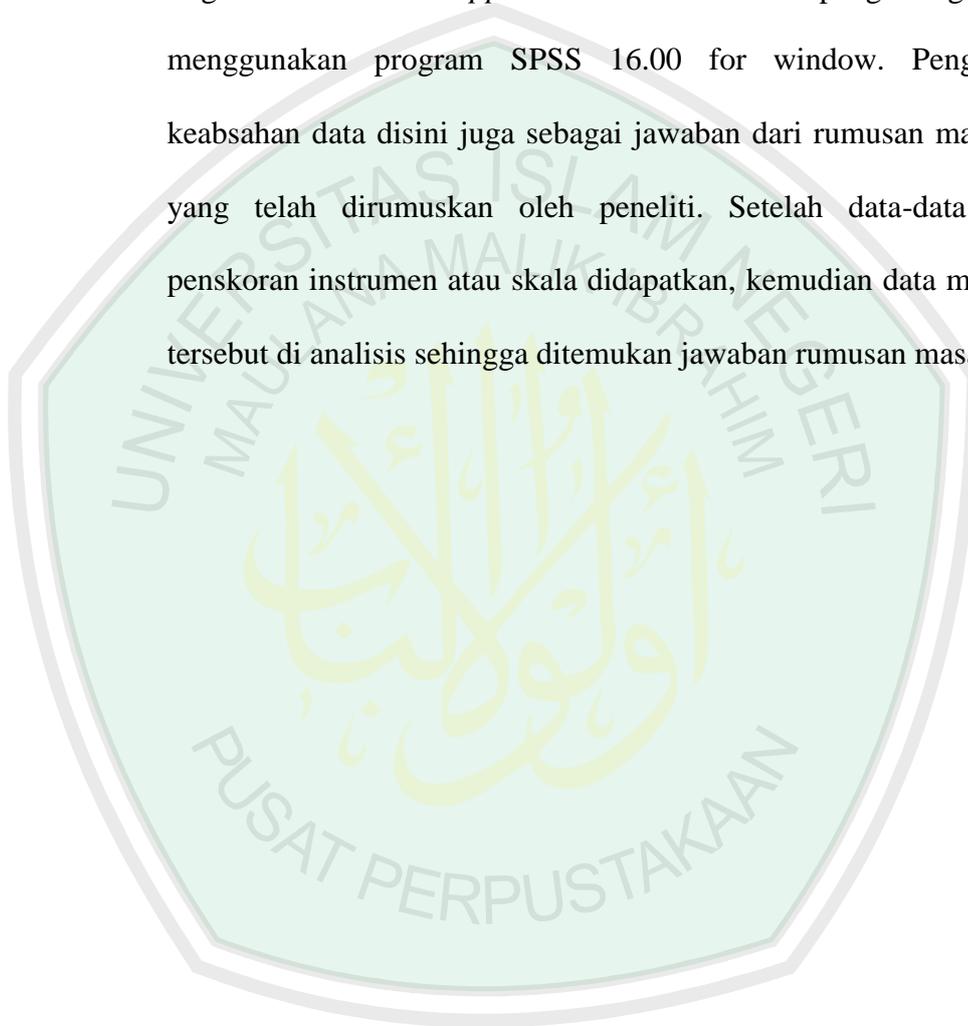
$F$  = Frekuensi

$N$  = Jumlah Subjek

d. Analisis Korelasi *Spearman's Rho*

Korelasi *Spearman's Rho* merupakan pengukuran non-parametrik. Koefisien korelasi ini mempunyai simbol  $r$  (rho). Pengukuran dengan menggunakan koefisien korelasi *Spearman's Rho* digunakan untuk menilai adanya seberapa baik fungsi monotonik (suatu fungsi yang sesuai perintah) arbitrer digunakan untuk menggambarkan hubungan dua variabel dengan tanpa membuat asumsi distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diteliti.

Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan korelasi *Spearman's Rho* untuk melihat hubungan antara religiusitas dengan tingkat *authentic happiness*. Dan dibantu penghitungannya menggunakan program SPSS 16.00 for window. Pengujian keabsahan data disini juga sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti. Setelah data-data dari penskoran instrumen atau skala didapatkan, kemudian data mentah tersebut di analisis sehingga ditemukan jawaban rumusan masalah.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Objek Penelitian

##### 1. Sejarah *Majelis Wat Ta'lim Riyadlul jannah* Malang Raya

*Majelis Maulid Wat Ta'lim Riyadlul jannah* adalah majelis pembacaan *maulid simthuduror* yang dikarang oleh Al Habib Ali bin Muhammad bin Husin al Habsy yang dirangkai dengan *majelis Ta'lim* Berawal dari *isyaroh* yang di dapatkan oleh sang pengasuh yaitu KH. Abdurochim Syadzily yang mana sebelumnya beliau telah mengadakan *majelis manaqib* Syech Abdul Qodir Al jailani yang telah berjalan kurang lebih 1 tahun Beliau mendapat isyarah bermimpi berziarah ke makam nabi Muhammad *saw.* bersama-sama dengan para *jama'ah*, dalam mimpi beliau pengasuh memerintahkan para *jama'ah* untuk mendahului masuk ke makam Rosululloh , setelah seluruh *jama'ah* selesai masuk dari maqom Rosululloh baru beliau pengasuh masuk ke maqom Rosululloh dengan sendirian. Sewaktu beliau pengasuh berada di hadapan maqom Rosululloh (di dalam ruangan maqom Rosululloh) beliau pengasuh mulai bermunajat hingga meneteskan air mata, beliau memohon *syafa'at* kepada Rosululloh, setelah itu beliau Rosululloh *saw* mengulurkan tangan beliau yang mulia kepada pengasuh, maka diciumlah tangan yang mulia Rosululloh *saw* sekaligus di pegang erat oleh pengasuh sampai beliau

pengasuh terjaga dari tidurnya, sehingga membekas bau harum tangan yang mulia Rosululloh saw yang melekat pada tangan pengasuh.

Setelah beberapa bulan dari *isyaroh* mimpi tersebut, beliau pengasuh berziarah kepada Habib Anis bin Alwi Al Habsy Solo yaitu salah satu dari cucu pengarang *maulid simthuduror*. Beliau Habib Anis bin Alwy Al habsy memberi *Ijazah* kepada pengasuh untuk menyebarluaskan *maulid simthuduror* di daerah pengasuh. *Walhamdulillah* dengan amanat yang mulia ini oleh pengasuh dilaksanakan dengan istiqomah sebagai jalan untuk dakwah. Pada awal perjalanan dakwah *safari maulid* yang diadakan oleh pengasuh, beliau mulai menyebarluaskan *maulid simthuduror* di pondok pesantren Riyadlul Jannah yang di asuh oleh beliau sendiri, beliau mengadakan pembacaan *maulid* dengan para santri setiap malam menjelang subuh, kemudian beliau mengadakan pembacaan maulid setiap satu bulan sekali yaitu setiap jum'at *legi* malam sabtu *pahing*.

Pada awal dibukanya *majelis* setiap satu bulan tersebut, hanya di hadiri oleh beberapa orang saja, yang mana *majelis* maulid tersebut di dukung oleh para habaib, terutama oleh habib Muhammad bin aqil dan Al Ustadz Al habib Anis bin Syihab. Setelah beberapa tahun berjalan para *jama'ah* yang mengikuti *majelis* tersebut mulai memiliki keinginan untuk mengadakan *majelis* pembacaan *maulid* di tempat mereka masing – masing, kemudian bersama dengan pengasuh kegiatan itu pun mulai terwujud. Dimulai di mushola - mushola kecil

di daerah purwodadi, lawang dan singosari, saat itu harinya pun belum teratur.

Setelah berjalan beberapa bulan dengan di dasari permintaan pembacaan *maulid* yang mulai meningkat, oleh pengasuh acara pembacaan *maulid* di serempakkan harinya yaitu hari sabtu malam ahad (setiap satu minggu sekali) kemudian bersama dengan Al Ustadz Habib Anis bin syihab lawang dan Al Habib Aqil bin Ali bin Aqil Malang beliau pengasuh mulai mengadakan *safari maulid* berkeliling dari masjid ke masjid hingga sampai saat ini.

Pada bulan Robi'ul Awwal Th 1430 H (2009 M) beliau pengasuh *majelis maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* mendapatkan *isyaroh* untuk mengadakan safari maulid 40 malam yang sebelumnya beliau sudah memulainya sendiri yaitu setiap bulan Robi'ul awwal beliau mengadakan pembacaan *maulid simthuduror* 40 malam berturut – turut dengan para santri beliau. Pada awalnya untuk menunjuk 40 tempat yang akan di tempati pada *safari* 40 malam tersebut beliau pengasuh menawar-tawarkan kepada ta'mir masjid di sekitar malang Raya, hal itupun tidak berjalan dengan mudah karena masih banyak orang yang belum mengenal *maulid simthuduror*.

Setelah diadakan safari maulid 40 malam pada tahun 1430 H (2009M) *jama'ah* dari pada *majelis maulid wat ta'lim Riyadlul jannah* mulai bertambah hingga ribuan *jama'ah* yang mengikutinya. Akhirnya tidak seperti safari maulid 40 malam yang pertama, untuk *safari*

*maulid* yang ke dua yaitu *safari maulid* 40 malam Th 1431 H ( 2010 M ), beberapa bulan sebelum di mulainya, jadwal 40 malam telah penuh, bahkan sampai-sampai banyak tempat yang tidak mendapatkan bagian untuk di tempati.

## 2. Sejarah Singkat *Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Jatisari

Kegiatan *majelis maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* safari maulid 40 malam. Dari kegiatan ini lah awalmula masyarakat Malang mengenal *Riyadlul Jannah*, termasuk bapak Sunyoto yang berasal dari dusun Jatisari. Bapak Sunyoto merupakan cikal bakal dari terbentuknya jamaah *Riyadlul Jannah* Jatisari.

Bapak Sunyoto merupakan orang Jatisari yang pertama kali mengikuti *Riyadlul Jannah*. Kemudian beliau mengajak orang Jatisari untuk menghadiri *majlis Riyadlul Jannah* ada yang ikut, orang yang diajak merasa senang mengikuti *majlis Riyadlul Jannah* maka mengajak orang lagi, dan begitu seterusnya sampai mencapai satu mobil.

Setelah orang-orang Jatisari banyak yang mengikuti *majelis* ada usulan membentuk jajaran pengurus untuk memudahkan dan mengoptimalkan *jamaah riyadlul jannah* yang ada di desa Jatisari. Maka pada hari kamis 01 Januari 2015 terbentuklah jajaran pengurus *maulid wat ta'lim riyadlul jannah* dusun Jatisari.

### 3. Struktur Pengurus *Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari

STRUKTUR PENGURUS RIYADLUL JANNAH  
KOORDINATOR DUSUN JATISARI  
DESA JATISARI – KEC PAKISAJI – KAB MALANG

☎ Sekretariat I : Jl. Raya Jatisari RT 16 RW 05 Pakisaji Malang Telp. 081 334 849 763 | ☎ | Sekretariat II : Jl. Raya Jatisari RT 17 RW 05 Pakisaji Malang Telp. 085 102 198 755 ☎

<b>Pelindung</b>	: Kepala Desa Jatisari :	
	Bpk. Mohammad Sueb	(085331070283)
<b>Penasehat</b>	: Ust. Agus Chozin	(085103419959)
<b>Ketua</b>	: Bpk. Sunyoto	(081334849763)
<b>Wakil</b>	: Bpk. Sunojo	(085102198755)
<b>Bendahara I</b>	: Bpk. Andi Siswoyo	(085791383536)
<b>Bendahara II</b>	: Bpk. Arifin	(087859122657)
<b>Sekretaris I</b>	: Sdr. S. Fajar Mega	(082231413600)
<b>Sekretaris II</b>	: Bpk. Rifa'i	(081333509863)
<b>Kesekretariatan</b>	: Sdr. Zainal Abidin	(085646447240)
		(082245268195)
	Sdr. Adi Pramono	(081944990880)
<b>Humas</b>	: Sdr. Ngadi	(085234071578 )
		( 087859947971)
	Bpk. Efendi	(087859354922)
	Bpk. Hari Purnomo	(085855737079)
		(083848508349)
<b>Perlengkapan</b>	: Bpk. Rokim	(087859800682)
	Bpk. Suparto	(085791662161)
		(081249306308)
	Bpk. Warisan	(085101171967)

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di dusun Jatisari, desa Jatisari, kecamatan Pakisaji, Malang. Dalam penelitian ini subjek diberikan dua bentuk skala yaitu skala religiusitas dan skala authentic happiness. Skala diberikan kepada subjek yang memenuhi kriteria penelitian dan jumlah subjek dalam penelitian ini yang masuk dalam kriteria penelitian yaitu sebanyak 32 subjek.

Waktu penelitian dalam penelitian ini dilakukan selama 5 hari yaitu pada hari Kamis 07 Januari sampai dengan Selasa 12 Januari 2016. Dalam penelitian ini peneliti memberikan skala kepada bapak Zainal, beliau adalah salah satu pengurus Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Jatisari. Sebelum peneliti menyerahkan skala pada bapak Zainal peneliti memberikan penjelasan terkait tatacara penyebaran dan pengisian skala penelitian, setelah bapak Zainal sudah memahami tata cara penyebaran dan pengisian maka peneliti menyerahkan skala tersebut pada bapak Zainal untuk kemudian disebarkan pada para jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Dusun Jatisari dengan cara mendatangi rumah ke rumah. Tiba waktu yang telah disepakati peneliti mendatangi bapak Zainal untuk mengambil skala penelitian.

### **2. Uji Validitas Instrumen**

Menurut Azwar (1999 : 52) Suatu alat ukur yang tinggi validitasnya akan menghasilkan eror pengukuran yang kecil, artinya

skor setiap subjek yang diperoleh oleh alat ukur tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya. Selain itu, Azwar (2008 : 65) menyatakan bahwa sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya digunakan batasan  $r_{iX} \geq 0,30$ . Semuanya aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga  $r_{iX}$  atau  $r_{i(X-i)}$  kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya diskriminasi rendah.

Dalam penelitian ini patokan yang dijadikan untuk mengetahui valid tidaknya aitem yaitu dengan batasan  $r_{iX} \geq 0,30$ . Dengan kata lain jika skor yang diperoleh berada  $< 0,30$  maka aitem tersebut dikatakan tidak valid atau kurang memuaskan. Sehingga setiap aitem yang kurang dari patokan tersebut harus digugurkan. Dalam penghitungan uji validitas ini menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows.

Dari uji validitas yang telah dilakukan pada setiap aitem angket religiusitas yang telah diberikan kepada 32 subjek, dari 39 aitem menjadi 25 aitem valid. Sedangkan aitem yang gugur berjumlah 11 aitem. Adapun rincian hasil uji validitas skala religiusitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Skala Religiusitas**

Aspek	Indikator	Item		Item
		Item valid	Item gugur	
Keyakinan keagamaan	Meyakini adanya Tuhan	1	11, 4	5
	Meyakini kebenaran ajaran-ajaran Agama	24	9	
Praktik Agama	Ritual	3, 5, 10, 18	25, 36	10
	ketaatan	32, 26	2, 28	
Pengalaman keagamaan	Merasakan keberadaan Tuhan	19, 37, 12	6, 38, 35	6
Pengetahuan Agama	Pengetahuan akan dasar-dasar Agama	20, 29	17, 33	12
	Pengetahuan akan ritus-ritus (upacara suci)	7, 13, 30	16	
	Pengetahuan akan kitab suci	21, 14, 8, 31		
Pengamalan atau kensekuensi	Memiliki perilaku baik	15, 23, 27, 22, 34	39	6
<b>Jumlah Total Item</b>		<b>25</b>	<b>14</b>	<b>39</b>

Kemudian untuk skala *Authentic Happiness* setelah dilakukan uji validitas yang telah diberikan kepada 32 subjek, dari 52 aitem menjadi 34 aitem valid. Sedangkan aitem yang gugur berjumlah 18 aitem. Adapun rincian hasil uji validitas skala religiusitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Skala *Authentic Happiness***

Aspek	Indikator	Item		Item
		Item valid	Item gugur	
Kepuasan masa lalu	Merasakan kepuasan	1	19, 43, 40	20
	Merasakan kelegaan	2, 41, 24	46	
	Merasakan kesuksesan	52, 34	50, 3	
	Mempunyai kebanggaan	4, 49, 20	39	
	Merasakan kedamaian	5, 38, 12	51	

Kebahagiaan masa sekarang	Merasakan kesenangan	6, 22, 18	48	<b>16</b>
	Merasakan ketenangan	45, 23, 37	14	
	Berseemangat	27, 30, 13	11	
	<i>Ekstase</i> (khusyuk)	15, 21, 7, 28		
Optimis akan masa depan	Optimis	10, 32	8, 25	<b>16</b>
	Mempunyai harapan	16, 31	26, 35	
	Mempunyai keyakinan	29, 33	44, 47	
	Mempunyai kepercayaan	17, 9, 42	36	
<b>Jumlah Total Item</b>		<b>36</b>	<b>16</b>	<b>52</b>

### 3. Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk melihat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* yang dibantu dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows. Untuk koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00. Sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologis koefisien sempurna yang mencapai angka  $r_{xx'} = 1,00$  belum pernah dijumpai (Azwar, 2008 : 64). Dari hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini diketahui hasil skala religiusitas dan skala *Authentic Happiness* sebagai berikut

**Tabel 4.3 Hasil Reliabilitas Religiusitas dan *Authentic Happiness***

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Religiusitas	0.911	Reliabel
<i>Authentic Happiness</i>	0.943	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala di atas dapat dikatakan reliabel karena hasil keduanya mendekati 1,00 yakni pada skala religiusitas menunjukkan reliabilitas sebesar 0,911 dan pada skala *authentic happiness* menunjukkan 0,943. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian yang telah dilakukan.

#### 4. Uji Normalitas

Sebelum melakukan analisis dengan korelasi Person, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas sebagai syarat apakah data telah mengikuti sebaran normal. Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model korelasi itu dikatakan baik adalah yang berdistribusi normal. Bila nilai signifikansi ( $p$ )  $> 0,05$ , maka data normal. Bila  $p < 0,05$  maka data tidak normal. Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows, berikut ini adalah hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		AUTHENTIC HAPPINESS	RELIGIUSITAS
N		32	32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	110.47	86.1562
	Std. Deviation	11.342	7.02580
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.129
	Positive	.065	.108
	Negative	-.077	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.435	.732
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991	.657
a. Test distribution is Normal.			

Berdasarkan hasil normalitas pada tabel 4.4 diatas diperoleh nilai i Sig. (p) *authentic happiness* adalah  $0,991 > 0,05$  dan nilai Sig. (p) religiusitas adalah  $0,657 > 0,05$ , hal ini berarti dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas dan dapat dikatakan berdistribusi normal.

## 5. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

### a. Deskripsi Tingkat Religiusitas

Tingkat Religiusitas Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang dalam penelitian ini semua subjek menempati katakori tinggi. Untuk mengetahui tingkat kategori atau norma penelitian ini pertama-tama yang harus dilakukan adalah mencari *mean* hipotetik (M) dan mencari standart deviasi (SD). Untuk

mencari *mean* hipotetik dan standart deviasi menggunakan rumus sebagai berikut :

### **Mean Hipotetik**

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{\text{maks}} + i_{\text{min}}) \sum \text{item yang diterima.} \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 25 \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 125 \\
 &= 62,5
 \end{aligned}$$

### **Standart deviasi**

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{6} (100 - 25) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 75 \\
 &= 12,5
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.5 Mean dan Standart Deviasi Religiusitas**

<b>Variabel</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>
<b>Religiusitas</b>	62,5	12,5

Setelah diketahui *Mean* dan *Standart Deviasi* (SD) religiusitas kemudian menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat religiusitas dengan menggunakan pembagian klasifikasi standart norma sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Norma Pembagian Klasifikasi**

<b>Kategori</b>	<b>Rumus</b>
Tinggi	$X \geq M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$X \leq M - 1SD$

Kemudian dari tabel di atas kita dapat memperoleh skor kategori religiusitas sebagai berikut :

a. Tinggi =  $X \geq M + 1SD$

$$= X \geq 62,5 + 12,5$$

$$= X \geq 75$$

b. Sedang =  $M - 1SD < X < M + 1SD$

$$= 62,5 - 12,5 < X < 62,5 + 12,5$$

$$= 50 < X < 75$$

c. Rendah =  $X \leq M - 1SD$

$$= X \leq 62,5 - 12,5$$

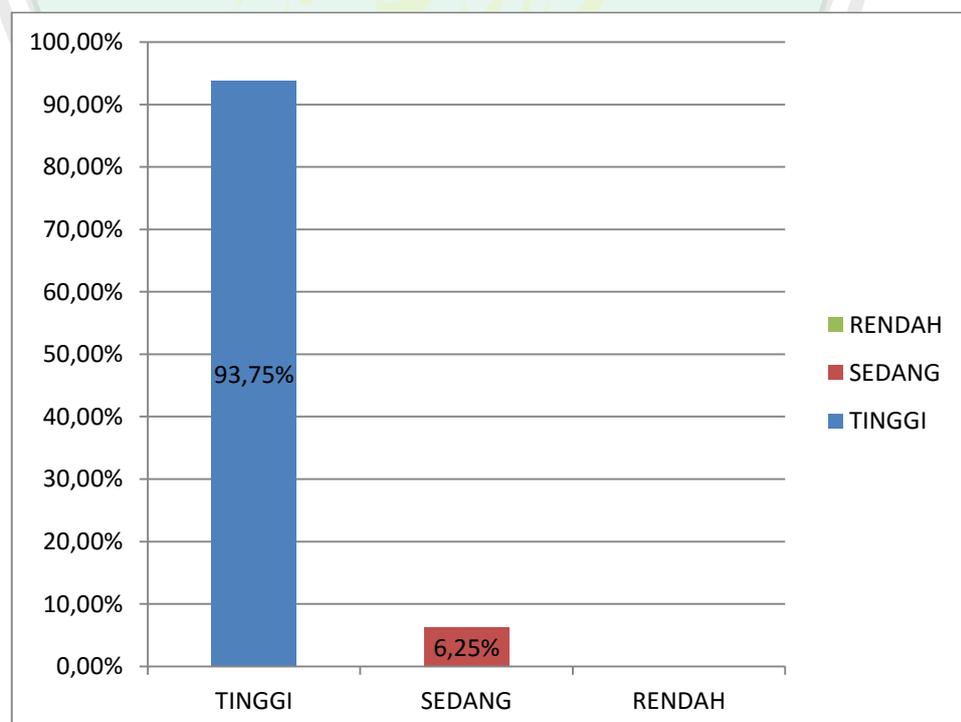
$$= X \leq 50$$

**Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat Religiusitas**

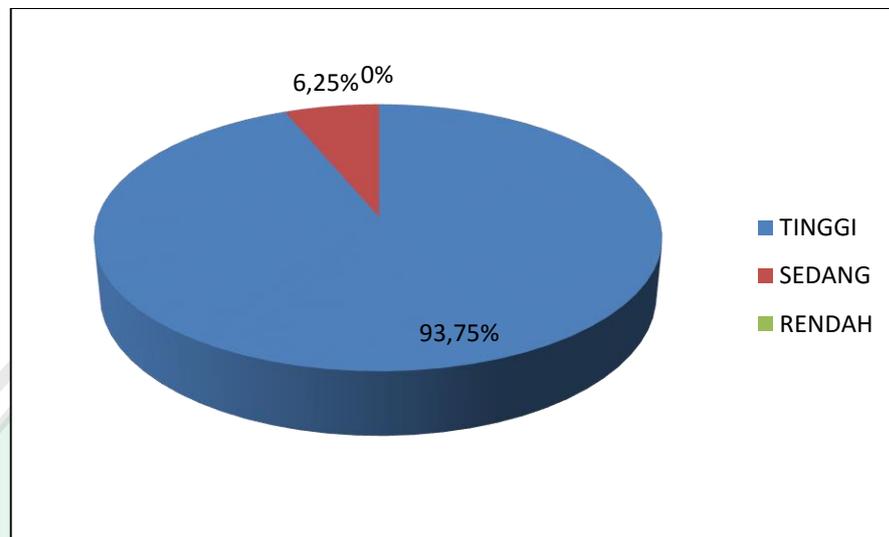
Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq 75$
Sedang	$50 < X < 75$
Rendah	$X \leq 50$

**Tabel 4.8 Deskripsi Kategori Religiusitas**

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 75$	Tinggi	30	93,75%
$50 < X < 75$	Sedang	2	6,25%
$X \leq 50$	Rendah		
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>

**Grafik 4.1 Kategorisasi Tingkat Religiusitas**

**Diagram 4.1 Kategorisasi Tingkat Religiusitas**



Berdasarkan tabel 4.8 dan grafik 4.1 serta diagram 4.1 di atas menunjukkan bahwa hasil frekuensi dan presentasi tingkat religiusitas *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari mayoritas mempunyai tingkat religiusitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 93,75% yang memperoleh katagori tinggi dengan jumlah 30 *jama'ah*. Sedangkan yang mempunyai tingkat religiusitas katagori sedang sebesar 6,25% dengan jumlah 2 *jama'ah* dan *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari tidak ada yang mempunyai tingkat religiusitas rendah (0%), dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 32 *jama'ah*.

**b. Deskripsi Tingkat *Authentic Happiness***

Tingkat *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan

Pakisaji, Kabupaten Malang dalam penelitian ini semua subjek menempati katarori tinggi. Untuk mengetahui tingkat kategori atau norma penelitian ini pertama-tama yang harus dilakukan adalah mencari *mean* hipotetik (M) dan mencari standart deviasi (SD). Untuk mencari *mean* hipotetik dan standart deviasi menggunakan rumus sebagai berikut :

#### **Mean Hipotetik**

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{1}{2} (i_{\text{maks}} + i_{\text{min}}) \sum \text{item yang diterima.} \\
 &= \frac{1}{2} (4 + 1) 34 \\
 &= \frac{1}{2} \cdot 170 \\
 &= 85
 \end{aligned}$$

#### **Standart deviasi**

$$\begin{aligned}
 SD &= \frac{1}{6} (X \text{ max} - X \text{ min}) \\
 &= \frac{1}{6} (136 - 34) \\
 &= \frac{1}{6} \cdot 102 \\
 &= 17
 \end{aligned}$$

**Tabel 4.9 Mean dan Standart Deviasi *Authentic Happiness***

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Authentic Happiness</i>	85	17

Setelah diketahui *Mean* dan *Standart Deviasi* (SD) *authentic happiness* kemudian menentukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat *authentic happiness* dengan menggunakan pembagian klasifikasi standart norma sebagai berikut :

**Tabel 4.10 Deskripsi Kategori *Authentic Happiness***

Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq M + 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Rendah	$X \leq M - 1SD$

Kemudian dari tabel di atas kita dapat memperoleh skor kategori *authentic happiness* sebagai berikut :

$$d. \text{ Tinggi} = X \geq M + 1SD$$

$$= X \geq 85 + 17$$

$$= X \geq 102$$

$$e. \text{ Sedang} = M - 1SD < X < M + 1SD$$

$$= 85 - 17 < X < 85 + 17$$

$$= 68 < X < 102$$

$$f. \text{ Rendah} = X \leq M - 1SD$$

$$= X \leq 85 - 17$$

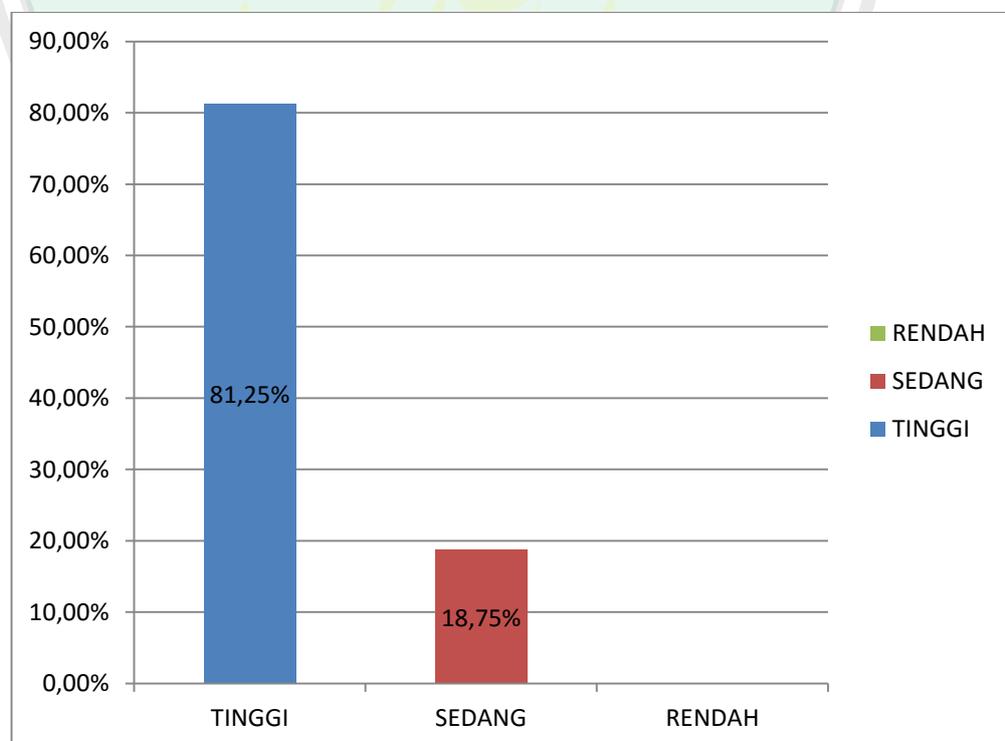
$$= X \leq 68$$

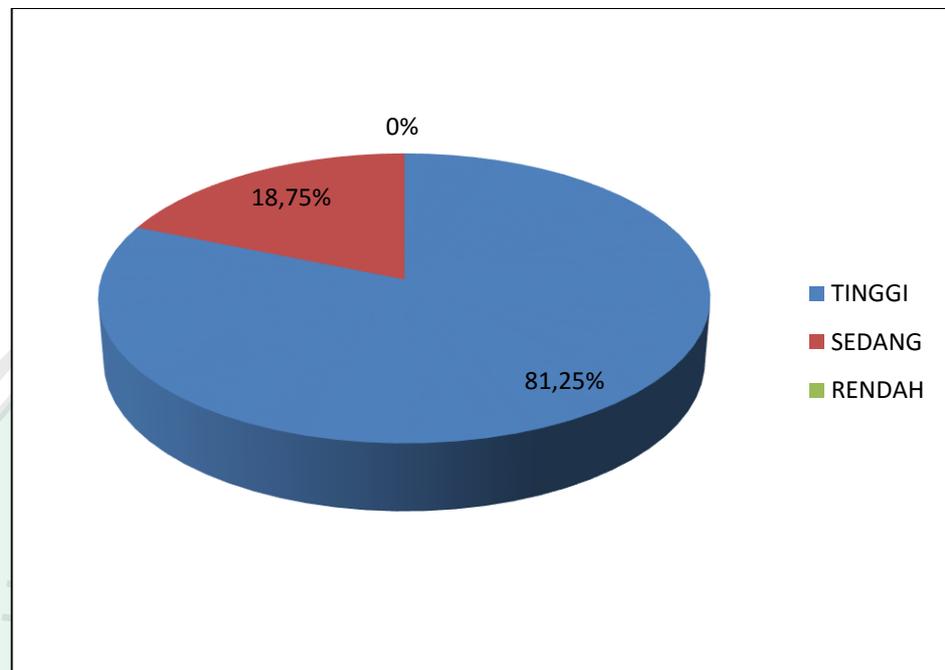
**Tabel 4.11 Kategorisasi Tingkat *Authentic Happiness***

Kategori	Rumus
Tinggi	$X \geq 102$
Sedang	$68 < X < 102$
Rendah	$X \leq 68$

**Tabel 4.12 Deskripsi Kategori Tingkat *Authentic Happiness***

Nilai	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
$X \geq 102$	Tinggi	26	81,25%
$68 < X < 102$	Sedang	6	18,75%
$X \leq 68$	Rendah		
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100%</b>

**Grafik 4.2 Kategorisasi Tingkat *Authentic Happiness***

**Diagram 4.2 Kategorisasi Tingkat *Authentic Happiness***

Berdasarkan tabel 4.12 dan grafik 4.2 serta diagram 4.2 di atas menunjukkan bahwa hasil frekuensi dan presentasi tingkat *authentic happiness* Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah Dusun Jatisari mayoritas mempunyai tingkat *authentic happiness* tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 81,25% yang memperoleh katagori tinggi dengan jumlah 30 *jama'ah*. Sedangkan yang mempunyai tingkat *authentic happiness* katagori sedang sebesar 18,75% dengan jumlah 6 *jama'ah* dan *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari tidak ada yang mempunyai tingkat *authentic happiness* rendah (0%), dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 32 *jama'ah*.

## 6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel religiusitas dan variabel *authentic happiness*. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis non parametrik jenis korelasi *Spearman's Rho* yang di bantu dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 *for windows*. Adapun hasil dari uji korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic happiness* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13 Hasil Uji Korelasi *Spearman's Rho***

Correlations			
		AUTHENTIC HAPPINESS	RELIGIUSITAS
AUTHENTIC HAPPINESS	Pearson Correlation	1	.672**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel 4.13 maka hasil analisis korelasi *pearsoan* sebesar 672\*\*, berarti besar korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic Happiness* adalah positif  $r = 0.672$  atau bisa dikatakan kuat karena mendekati angka 1,00. Juga caratan di bawah tabel “\*\*. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*” yang artinya adalah

korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic Happiness* signifikan pada taraf 0,01 (taraf penerimaan 99%). Selain itu nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,01$  dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic Happiness*.

Hasil uji korelasi didapatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic Happiness* pada *jama'ah maulid watta'lim riyadlul jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, kecamatan Pakisaji, Malang. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.13 yang menunjukkan bahwa  $r = 0.672$  dan  $p = 0.000 < 0,01$ , dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas *jama'ah maulid watta'lim riyadlul jannah* maka semakin tinggi pula *authentic happiness*nya dan apabila religiusitas rendah maka *authentic happiness* juga rendah. Sehingga  $H_a$  yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yakni adanya hubungan positif antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang dan  $H_0$  ditolak, yakni tidak adanya hubungan positif antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

### C. Pembahasan

Seligman mendefinisikan kebahagiaan sebagai tujuan dari psikologi positif, yang menggabungkan antara emosi positif (seperti perasaan

sukacita dan kenyamanan) dan aktifitas positif yang tidak disertai dengan komponen perasaan (seperti rasa *absorpsi* dan keterlibatan) (Seligman, 2005: 333).

Seligman (2005: 80) menjelaskan kebahagiaan sejati (*Authentic Happiness*) merupakan kombinasi dari tiga komponen emosi positif yaitu : kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Kebahagiaan masa sekarang mencakup: senang, dan menikmati kegiatan yang dilakukan, merasakan ketenangan dalam hidup, bersemangat melakukan aktifitas, dan Merasakan *ekstase* (khusyu') saat beribadah. Adapun optimis akan masa depan mencakup : yakin setiap masalah bisa terselesaikan, percaya bahwa harapan akan tercapai, mempunyai keyakinan bahwa hidup akan menjadi lebih baik, dan percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Sedangkan kepuasan masa lalu mencakup: merasa puas terhadap suatu pencapaian, merasakan kelegahan dalam diri, merasakan kesuksesan dalam hidup, merasa bangga dengan yang dimiliki, dan merasakan kedamaian dalam hidup.

Selanjutnya, Seligman (2005: 64) menjelaskan bahwa terdapat delapan faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, namun tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan. Salah satu faktor kebahagiaan menurut Seligman adalah Agama. Menurut Nashori dkk (2002: 71) dari istilah Agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan,

seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusan (Seligman, 2005: 78).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa kebahagiaan sejati juga dialami oleh *jama'ah maulid watta'lim riyadlul jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, kecamatan Pakisaji, Malang yang ditunjukkan dengan merasakan kenikmatan, hati dan pikiran terasa tenang ketika mengikuti majlis, dan apa bila ia tidak bisa mengikuti majlis ia merasa sedih bahkan bisa merasa gelisah (wawancara, Oktober 2015) dan bisa merasakan *kekhusyu'an* saat mengikuti majlis (Observasi, Maret 2015).

Para *jama'ah* bisah memiliki emosi positif karena dalam *majlis* (perkumpulan *sholawat*) ini para *jam'ah* bisa saling berinteraksi antar sesama yang dapat membuat mereka merasa nyaman, selain itu dalam *majlis sholawat* juga ada ceramah-ceramah agama yang dapat mengisi harapan manusia akan masa depan dan menciptakan makna hidup. Sesuai dengan pandangan behaviorisme bahwa orang-orang religius berkumpul bersama membentuk suatu komunitas perkawanan yang simpatik dan ini membuat mereka merasa lebih baik. Sedangkan Seligman mengatakan bahwa Agama mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup (Seligman, 2005: 77).

### 1. Tingkat Religiusitas *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas semua *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang mayoritas berada pada tingkat religiusitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 93,75% yang memperoleh katagori tinggi dengan jumlah 30 *jama'ah*. Sedangkan yang mempunyai tingkat religiusitas katagori sedang sebesar 6,25% dengan jumlah 2 *jama'ah* dan tidak ada yang mempunyai tingkat religiusitas rendah (0%), dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 32 *jama'ah*.

Tingkat religiusitas *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang mayoritas dalam katagori tinggi sebesar 93,75% atau sebanyak 30 *jama'ah*, artinya para *jama'ah* memiliki pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan ibadah, dalamnya penghayatan, dan perasaan atau pengalaman yang bagus terhadap Agama yang dianutnya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Nashori (2002: 71) bahwa religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya.

Sedangkan *jama'ah* yang mempunyai religiusitas sedang sebesar 6,25% dengan jumlah 2 *jama'ah*. Artinya *jama'ah* tersebut

belum sepenuhnya memiliki pengetahuan Agama dan melaksanakan perintah Agama secara optimal seperti belum bisa membaca do'a-do'a (wawancara, Januari 2016).

Adapun faktor- faktor yang dapat mempengaruhi religiusitas para *jama'ah* sebagaimana yang dikemukakan oleh Thouless (2000: 34) adalah pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), pengalaman yang membantu sikap keagamaan yang ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama (wawancara, Januari 2016). Selain itu ada faktor yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: 1) keamanan, 2) cinta kasih, 3) harga diri, dan 4) ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhi yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT (wawancara, oktober 2015). Dengan demikian para *jama'ah* bisa memiliki religiusitas yang bagus dalam dirinya.

Dalam Agama islam religiusitas dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah

yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama (Fuad Nashori, dkk, 2002: 78).

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas para *jama'ah* sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial (wawancara, Januari 2016). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nashori (2002: 82-83) bahwa dimensi aqidah akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu denganlainnya

## **2. Tingkat *Authentic Happiness jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah***

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari penelitian ini menunjukkan skor *authentic happiness jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji,

Kabupaten Malang mayoritas berada pada tingkat religiusitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil skor yang diperoleh sebesar 81,25% yang memperoleh katagori tinggi dengan jumlah 26 *jama'ah*. Sedangkan yang mempunyai tingkat *authentic happiness* katagori sedang sebesar 18,75% dengan jumlah 6 *jama'ah* dan tidak ada yang menempati tingkat *authentic happiness* rendah (0%), dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 32 *jama'ah*. Hal ini menunjukkan bahwa semua *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang memiliki *authentic happiness* walaupun dalam katagori tingkat yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan *authentic happiness* bisa dicapai oleh semua orang walaupun dengan cara yang berbeda-beda.

Data diatas menunjukkan bahwa mayoritas *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang memiliki *authentic happiness* yang tinggi yaitu 81,25% atau berjumlah 26 *jama'ah*, artinya *jama'ah* merasakan *authentic happiness* dalam hidupnya yakni mengalami emosi positif berupa kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Hal tersebut dapat terjadi karena para *jama'ah* menyukai kegiatan dalam *majlis*, senada dengan pernyataan Seligman bahwa kebahagiaan yang sejati (*authentic*) berkaitan dengan tindakan memperoleh gratifikasi. Gratifikasi merupakan emosi positif pada masa sekarang yang berkaitan dengan kekuatan dan kualitas, serta

datang dari kegiatan-kegiatan yang disukai (Seligman, 2005: 132). Selain itu dalam *majlis maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* terdapat ceramah-ceramah agama yang dapat menumbuhkan rasa syukur, semangat untuk berperilaku baik, dan harapan akan masa depan seperti mengharapkan *syafa'at* dari Rosulullah (wawancara, oktober 2015). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Seligman bahwa hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusasaan (Seligman, 2005: 78).

Hasil di atas juga menunjukkan bahwa sebagian kecil jama'ah menempati katagori *authentic happiness* sedang sebesar 18,75% dengan jumlah 6 *jama'ah* hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil jama'ah yang belum optimal dalam merasakan kebahagiaan sejati. Dari hasil wawancara menunjukkan bahawa sebagian *jama'ah* ada yang awalmulanya beragama non muslim dan ada juga yang muslim tetapi masi banyak yang masi belum bisa mengoptimalkan ibadah seperti sering meninggalkan sholat lima waktu artinya mereka yang *authentic happiness*nya dalam katagori rendah masi belum bisa mengalami emosi positif pada masa lalunya (wawancara, Januari, 2016). Seligman (2005: 91) menyatakan bahwa pemahaman dan penghayatan yang tidak memadai terhadap peristiwa lampau dan terlalu menekankan peristiwa buruk adalah dua hal utama yang menurunkan ketenangan, kelegaan, dan kepuasan. Menurutnya

emosi positif pada masa lalu dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan rasa bersyukur dan memaafkan. Bersyukur dapat menambah penghayatan dan pemahaman terhadap peristiwa baik pada masa lalu. Memaafkan merupakan tindakan yang membiarkan memori tetap utuh tetapi dengan membuang atau mentransformasikan kepedihan. Selanjutnya menjelaskan memaafkan dapat mengurangi kegetiran peristiwa buruk bahkan bisa mengubah kenangan buruk menjadi kenangan indah.

Dalam konsep Islam, kebahagiaan secara mutlak bersumber dari Allah. Allah-lah yang memancarkan cahaya kebahagiaan ke seluruh penjuru alam. Oleh karena itu kebahagiaan tidak hanya dirasakan oleh manusia saja tetapi oleh seluruh makhluk Allah di muka bumi (Sanusi, 2006: 8).

Para *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang memiliki tingkat *athentic happines* yang tinggi karena mereka beribadah kepada Allah dengan baik (wawancara, Januari 2016). Sesuai dengan pernyataan Sanusi bahwa kebahagiaan bisa didapat melalui jalan ritual "*ubudiah*", seperti menegakkan shalat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah, yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengamalnya. (Sanusi, 2006 : 3)

Seluruh perbuatan tersebut merupakan perintah Allah dan jika seseorang mengerjakannya berarti ia sedang mengingat kepada-Nya. Melalui zikir, Allah akan menurunkan karunia kebahagiaan yang tiada tara, seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd: 28).

menurut Imam al Ghazali dalam (Sanusi, 2006: 21) mengatakan “Kebahagiaan dan kelezatan sejati adalah bila seseorang dapat mengingat Allah” dengan mengingat Allah hati merasa damai dan tenang. Senada dengan Ghazali menurut Khalil kebahagiaan sejati bagi manusia bukanlah kenikmatan yang bersifat indrawi, tetapi berupa kenikmatan yang bersifat ruhaniyah dan ilahiyah. Kenikmatan ini bisa diraih jika manusia dekat dengan Tuhan agar akal dan jiwanya terbimbing, sehingga ia suci dari noda syahwat yang terfokus pada hal-hal yang duniawi. Pada saat manusia merasakan kenikmatan hakiki di atas segala kenikmatan indrawi yang mudah terukur, itulah

kebahagiaan yang sesungguhnya (Khalil, 2007:143). Dari uraian dan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Para *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang memiliki tingkat *athentic happines* yang tinggi karena para *jama'ah* memiliki religiusitas yang tinggi.

### **3. Hubungan Antara Religiusitas dengan Authentic Happiness Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil tabel korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic happiness* pada *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* di Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang adalah sebesar 0.672 dengan nilai signifikan 0.000 dengan jumlah sampel 32 *jama'ah* menghasilkan catatan “\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*”. Artinya nilai signifikan yang dihasilkan sebesar  $0.000 < 0,01$  dan berada pada taraf penerimaan 99%, maka menandakan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic happiness*. Nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara religiusitas dengan *authentic Happiness* adalah searah. Dengan ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi religiusitas *jama'ah maulid watta'lim riyadlul jannah* semakin tinggi pula *authentic happiness*nya dan apabila religiusitas semakin rendah maka *authentic happiness* juga rendah. Sehingga hipotesis ( $H_a$ ) yang diajukan dalam penelitian

ini diterima, yakni adanya hubungan positif antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang dan ( $H_0$ ) ditolak, yakni tidak adanya hubungan positif antara Religiusitas dengan *Authentic Happiness* Pada *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.

Hal ini mendukung pendapat Sanusi (2006: 3) bahwa kebahagiaan bisa didapat melalui jalan ritual “*ubudiah*”, seperti menegakkan shalat, berpuasa baik wajib maupun sunnah, menunaikan ibadah haji, dan sebagainya. Itu semua merupakan jalan menuju Allah, yang berefek secara psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan yang dirasakan oleh pengamalnya. Melalui zikir, Allah akan menurunkan karunia kebahagiaan yang tiada tara, seperti yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:



Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

*hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar-Ra'd: 28).*

Dilihat dari hasil uji korelasi sebesar 0.672, berarti bahwa terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan *authentic happiness*. Akan tetapi, selain religiusitas masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi *authentic happiness* seperti uang, pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan jender (Seligman 2005: 64).

Sebagaimana penelitian terdahulu oleh Utami (2012) dengan judul “Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif” pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, beragama Islam dan bersedia terlibat dalam penelitian. Hasil dari penelitian itu menjelaskan bahwa adanya korelasi positif antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupan personalnya, tetapi tidak ada korelasi antara religiusitas dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dalam kehidupannya di kampus. Sumbangan efektif variabel religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif mahasiswa dalam kehidupan personalnya sebesar (2,78%). Dan penelitian yang dilakukan Kartikasari (2014) dengan judul “Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2” di poliklinik penyakit dalam RSUD Dr. Moewardi Surakarta, menyatakan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas dengan kesejahteraan

psikologis, dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin rendah kesejahteraan psikologis. Begitu juga dengan Amawidyati (2007) yang melakukan penelitian pada korban di daerah istimewa Yogyakarta dengan judul “Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa”. Penelitian ini mengatakan bahwa hasil uji korelasi *product moment*, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara religiusitas dan *psychological well-being* korban gempa ( $r = 0,505$ ;  $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor religiusitas maka semakin tinggi pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sebaliknya semakin rendah skor religiusitas, maka semakin rendah pula skor *psychological well-being* korban gempa. Sehingga dengan paparan penelitian terdahulu menunjukkan adanya sumber variabel lain yang dapat mempengaruhi *authentic happiness jama'ah riyadlul jannah*.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan Seligman (2005: 64) ia menjelaskan bahwa terdapat delapan faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Salah satu faktor kebahagiaan menurut Seligman adalah Agama, karena Agama mampu mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna hidup. Menurut Nashori dkk (2002: 71) dari istilah Agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas (*religiosity*). Pengertian religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh

keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas Agama yang dianutnya. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan begitu efektif melawan keputusasaan dan meningkatkan kebahagiaan (Seligman, 2005: 78)

Imam al Ghazali dalam (Sanusi, 2006: 21) mengatakan bahwa “Kebahagiaan dan kelezatan sejati adalah bila seseorang dapat mengingat Allah” dengan mengingat Allah hati merasa damai dan tenang. Konsep Al Ghazali tentang kebahagiaan sangat berkaitan dengan konsep religiusitas Atmosuwito (1989: 124) ia memaparkan bahwa religiusitas merupakan perasaan keagamaan, yaitu segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*Guilt Feeling*), perasaan takut (*Fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's Glory*).

Sedangkan menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi religiusitas atau keagamaan dalam diri manusia, yakni: dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi (Kahmad, 2009: 53-54). Tingginya religiusitas *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari menandakan bahwa dimensi-dimensi religiusitas dapat diimplementasikan dengan baik dengan demikian maka para *jamaah* dapat merahi kebahagiaan sejati. Hal ini sesuai dengan khalil, ia mengatakan bahwa kebahagiaan sejati

bagi manusia bukanlah kenikmatan yang bersifat indrawi, tetapi berupa kenikmatan yang bersifat ruhaniyah dan ilahiyah. Kenikmatan ini bisa diraih jika manusia dekat dengan Tuhan agar akal dan jiwanya terbimbing, sehingga ia suci dari noda syahwat yang terfokus pada hal-hal yang duniawi. Pada saat manusia merasakan kenikmatan hakiki di atas segala kenikmatan indrawi yang mudah terukur, itulah kebahagiaan yang sesungguhnya (Khalil, 2007:143).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa religiusitas sangat berperan penting dalam menciptakan *authentic happiness* para *Jama'ah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah* Dusun Jatisari, Desa Jatisari, dan dapat diketahui bahwa mayoritas *jama'ah* memiliki religiusitas dan *authentic happiness* tinggi, hanya sebagian kecil yang memiliki religiusitas dan *authentic happiness* dalam katagori sedang.

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas penelitian juga memiliki keterbatasan maupun kelemahan penlitian, yang perlu diperhatikan oleh peneliti selanjutnya dalam menyempurnakan penelitian ini diantaranya, yaitu:

- a. Dari segi alat ukur, yaitu adanya aitem yang masih kurang seimbang jumlahnya disetiap indikator yang mewakili variabel yang diukur, dan masih ada beberapa aitem yang bermakna ambigu. Bagi peneliti selanjutnya hal ini perlu diperhatikan terlebih jika instrumen penelitian dibuat sendiri.

- b. Dari proses pengisian skala penelitian, peneliti tidak bisa mengontrol satu persatu para *jama'ah riyadlul jannah saat pengisian skala*. Maka peneliti tidak bisa mengetahui secara langsung bagaimana para jama'ah mengisi skala penelitian, karena peneliti memasrahkan kepada salah satu pengurus *maulid wat ta'lim riyadlul jannah* dusun Jatisari.
- c. Dari segi variabel penelitian, yaitu dalam penelitian ini hanya berfokus pada bagaimana variabel religiusitas berkontribusi menciptakan *authentic happiness*. Bagi peneliti selanjutnya jika ingin menggunakan metode kuantitatif sebaiknya mengaitkan maupun menambah dengan variabel bebas lainnya yang didapat dari faktor-faktor yang mempengaruhi *authentic happiness*. Hal ini dimaksudkan agar dapat melihat sumbangan berbagai variabel bebas yang lain dalam menciptakan *authentic happiness*.
- d. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif saja, mungkin untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat menghasilkan penemuan-penemuan yang baru dan menarik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan hasil analisis penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat religiusitas *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang mayoritas dalam katagori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sekor yang diperoleh sebesar 93,75% yang memperoleh katagori tinggi dengan jumlah 30 *jama'ah*. Sedangkan yang mempunyai tingkat religiusitas katagori sedang sebesar 6,25% dengan jumlah 2 *jama'ah* dan tidak ada yang mempunyai tingkat religiusitas rendah (0%), dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 32 *jama'ah*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa para *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang mempunyai religiusitas yang baik.
2. Untuk tingkat *Authentic Happiness jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang mayoritas dalam katagori tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil sekor yang diperoleh sebesar 81,25% yang memperoleh katagori tinggi dengan jumlah 26 *jama'ah*. Sedangkan yang mempunyai tingkat *authentic happiness* katagori sedang sebesar

18,75% dengan jumlah 6 *jama'ah* dan tidak ada yang mempunyai tingkat *authentic happiness* rendah (0%), dari jumlah keseluruhan subjek sebanyak 32 *jama'ah*. Dengan demikian dapat diartikan bahwa para *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang mempunyai *Authentic Happiness* yang baik.

3. Berdasarkan hasil uji korelasi antara religiusitas dengan *Authentic Happiness* pada *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari dapat disimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Hasil uji korelasi menunjukkan  $r = 0.672$  atau bisa dikatakan kuat karena mendekati angka 1,00. Juga caratan di bawah tabel “\*\**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*” yang artinya adalah korelasi antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic Happiness* signifikan pada taraf 0,01 (taraf penerimaan 99%). Selain itu nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,01$  dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel religiusitas dengan variabel *authentic Happiness*.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi Subjek (*jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah*)

Diharapkan kepada para *jama'ah maulid wat ta'lim Riyadlul Jannah* dusun Jatisari, desa Jatisari, Kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang

untuk tetap menjaga dan meningkatkan selalu religiusitas, dengan cara mempelajari, memahami, dan melaksanakan perintah-perintah serta menjauhi larangan-larangan Agama. Karena religiusitas dapat menciptakan kebahagiaan sejati dalam hidup. Selain menjaga dan meningkatkan religiusitas, para *jama'ah* diharapkan mampu menciptakan *authentic happiness* dalam kehidupannya dengan cara melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Memperbaiki hubungan dengan keluarga
  - b. Memperbaiki hubungan dengan masyarakat dan lingkungan
  - c. Menjaga kesehatan
  - d. Bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki
  - e. Serta mengoptimalkan kekuatan dan keutamaan dalam kehidupan sehari-hari
2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini dan lebih menyempurnakan penelitian ini dan juga meneliti lebih jauh mengenai religiusitas dan *Authentic Happiness* dapat memperluas ruang lingkup penelitian dengan memperhatikan beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi *Authentic Happiness* diantaranya seperti : uang, pernikahan, kehidupan sosial, usia, kesehatan, pendidikan, iklim, ras dan jender. Penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, sehingga dapat menghasilkan penemuan-

penemuan yang baru dan menarik. serta memperbaiki kelemahan penelitian ini yang telah disebutkan di bab sebelumnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Amawidyati, Sukam. & Utami, Muhana. (2007). Religiusitas dan Psychological Well-Being Pada Korban Gempa. *Jurnal Psikologi*. 34, (2), 164-176
- Ancok, J. Suroso, FN. (2005). *Psikologi Islam Solusi Antara Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Atmosuwito, Subijantoro. (1989). *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2005). *Tes Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Ed. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi, Ed. II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*. Jakarta, Balai Pustaka

- Furqon. (2004). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, CV
- Gufon Nur & Rini Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media
- Hery Noer Aly dan Munzier Suparta. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Erlangga
- Kartikasari, Novita, D. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan kesejahteraan psikologis pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi*
- Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung Pt. Remaja Rosdakarya
- Khalil, Ahmad. (2007). *Merengkuh bahagia. Dialog Al-quran, Tasawuf dan Psikologi*. Malang: UIN Press
- Kerlinger. (1990). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press
- Lie, Bedjo. (2011). *Kebahagiaan dan Kebaikan-Kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan Antara Filsafat STOA dan Kristen*. VERISAT: Jurnal Teologi dan Pelayanan Vol. 12 No. 2 Oktober 2011
- Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus

- Mas Udik Abdullah. (2005). *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim
- Rahardjo, Wahyu. (2007). *Kebahagiaan Sebagai Suatu Proses Pembelajaran*. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 12, (2), 127-137
- Rahayu, Iin & Ardani. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Malang: Bayumedia publishing
- Sanusi, Anwar. (2006). *Jalan kebahagiaan*. Jakarta: Gema Insani
- Said Agil Husin Al-Munawar. (2003). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Sejarah Maulid Wat Ta'lim Riyadlul Jannah. (2015, Juli, 01). <http://ahislam.blogspot.com/2012/03/sejarah-majlis-maulid-wattalim-riyadlul.html>
- Seligman, E. P. Martin. (2005). *Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Bandung, Mizan Pustaka
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, Iman. (2005). *Puncak kebahagiaan (Al-Farabi). Etape-etape sufistik-filosofis meniti revolusi hidup*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thouless, Robert. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta, Rajawali Perss

Utami, Muhana, S. (2012). Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif. *Jurnal Psikologi*. 39, (1), 46-66

Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. (2011). *Pengantar Statistika*. Jakarta: PT Bumi Aksara



## Lampiran 1

### Skala *Authentic Happiness* dan Skala Religiusitas

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

#### **Petunjuk pengisian**

- Pilihlah satu jawaban dari empat alternatif jawaban yang anda rasa paling sesuai dengan keadaan diri anda dengan memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu pilihan jawaban.
- Frekuensi jawaban terdiri atas empat katagori , yaitu :
  1. **SS** : Sangat Sesuai
  2. **S** : Sesuai
  3. **TS** : Tidak Sesuai
  4. **STS** : Sangat Tidak Sesuai
- Semua jawaban anda benar, jika jawaban tersebut merupakan pendapat anda sendiri dan berdasarkan kenyataan yang anda alami.
- Contoh pengisian :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya adalah orang yang bahagia	✓			
2	Saya adalah orang yang pemalas			✓	

- Silahkan mengerjakan dengan teliti dan cermat.

#### **Skala *Authentic Happiness***

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa puas dengan apa yang sudah tercapai				
2	Saya bisa merasakan kelegahan dalam diri				
3	Saya merasa sukses dalam hidup				
4	Saya bangga dengan apa yang saya miliki				

5	Saya merasakan kedamaian dalam hidup				
6	Saya senang dengan pekerjaan saya				
7	Saya tidak khusyuk saat beribadah				
8	Saya tidak bisa optimis dalam menghadapi masalah				
9	Saya merasa tidak memiliki kemampuan apapun				
10	Saya bersikap optimis dalam menghadapi masalah				
11	Saya bersemangat dalam menjalankan aktifitas				
12	Saya merasa gelisah dalam hidup				
13	Saya tidak semangat dalam menjalani kehidupan				
14	Suasana di majlis riyadlul jannah membuat saya tenang				
15	Saya khusyuk saat beribadah				
16	Saya mempunyai harapan untuk menjalani hidup lebih baik				
17	Dengan kemampuan yang saya miliki, saya bisa menjadi orang sukses				
18	Saya tidak senang dengan pekerjaan saya				
19	Saya tidak pernah merasah puas dengan apa yang ada				
20	Saya minder dengan kemampuan yang saya miliki				
21	Saya merasa khusyuk saat menjalankan ajaran Agama				
22	Saya menikmati kegiatan majlis riyadlul jannah				
23	Suasana di majlis riyadlul jannah membuat saya tidak tenang				
24	Saya merasa terbebani dengan kehidupan ini				
25	Saya pesimis dalam menghadapi masalah				
26	Saya mempunyai harapan dalam hidup				
27	Saya menjalani kehidupan dengan semangat				
28	Saya merasa tidak khusyuk saat menjalankan ajaran Agama				
29	Saya yakin, kehidupan ini akan menjadi lebih baik				
30	Saya malas dalam menjalani aktifitas				
31	Saya tidak mempunyai harapan dalam kehidupan				

32	Saya optimis dengan kemampuan yang saya miliki				
33	Saya ragu bisa menjalani hidup dengan lebih baik				
34	Saya merasa gagal dalam menjalani hidup				
35	Saya menjalani hidup tanpa harapan apapun				
36	Saya bisa menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang saya miliki				
37	Saya merasa gelisah dalam menjalani hidup				
38	Saya merasa damai dalam menjalani kehidupan ini				
39	Saya merasakan kekecewaan dimasa lalu				
40	Saya puas dengan kehidupan yang saya lalui				
41	Saya merasa lega dalam menjalani hidup				
42	Saya tidak memiliki kepercayaan diri yang baik				
43	Saya kurang puas dengan masa lalu saya				
44	Saya mempunyai keyakinan untuk menjalani hidup dengan lebih baik				
45	Saya merasakan ketenangan dalam menjalani kehidupan				
46	Saya tidak pernah merasa lega dalam menjalani hidup				
47	Saya pesimis bisa menjalani kehidupan dengan lebih baik				
48	Saya tidak senang dengan kegiatan dimajlis riyadlul jannah				
49	Saya merasa bangga dengan apa yang suda saya capai				
50	Saya gagal dalam menjalani masa lalu				
51	Saya tidak pernah merasakan kedamaian dalam hidup				
52	Saya bisa sukses karena kerja keras dimasa lalu				

**Skala Religiusitas**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya meyakini keberadaan Tuhan				
2	Saya melakukan perbuatan yang dilarang Agama				
3	Saya menjalankan ajaran-ajaran Agama sesuai dengan tuntunan Agama				
4	Saya yakin Tuhan mengetahui apa yang saya lakukan				
5	Saya tidak pernah berdoa, walaupun saya tahu itu perintah Agama				
6	Saya merasa Tuhan tidak mendengar doa-doa saya				
7	Saya mengetahui tata cara beribadah sesuai dengan yang diajarkan dalam Agama				
8	Saya tidak tahu kalau kitab suci mengajarkan untuk berbuat baik				
9	Saya meyakini kebenaran ajaran-ajaran Agama yang saya anut				
10	Saya meninggalkan ajaran Agama yang sudah diajarkan				
11	Saya yakin semua yang terjadi di dunia ini atas kehendak Tuhan				
12	Saya merasa Tuhan tidak pernah membantu saya				
13	Saya berdoa sesuai dengan tata cara berdoa dalam agama yang sudah saya ketahui				
14	Saya mengetahui kandungan kitab suci yang melarang orang untuk mencuri				
15	Saya enggan membantu orang lain				
16	Saya kurang memahami tata cara beribadah sesuai dengan yang diajarkan dalam Agama				
17	Saya mengetahui apa saja dasar-dasar Agama yang saya anut				
18	Saya tidak melaksanakan perintah Agama yang sudah saya ketahui				
19	Saya merasa doa-doa saya didengar oleh Tuhan				
20	Saya tidak mengetahui akan apa saja dasar-dasar Agama yang saya anut				

21	Saya mengetahui bahwa kitab suci mengajarkan untuk berbuat baik				
22	Saya berusaha menolong sesama dalam kebaikan, sesuai dengan ajaran Agama				
23	Saya berperilaku tidak adil pada sesama				
24	Saya mempercayai bahwa ajaran agama yang saya anut itu benar				
25	Saya berdoa setiap hari sesuai dengan ajaran agama				
26	Saya tidak mentaati perintah Agama yang saya anut				
27	Saya tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain				
28	Saya meninggalkan larangan-larangan Agama yang saya anut				
29	Saya mengetahui bahwa mempercayai adanya Tuhan merupakan dasar Agama				
30	Saya tidak berdoa sesuai dengan tata cara berdoa dalam Agama yang sudah saya ketahui				
31	Salah satu ajaran kitab suci adalah menganjurkan untuk mencuri				
32	Saya mentaati semua perintah Agama yang saya anut				
33	Saya tidak mengetahui bahwa mempercayai adanya Tuhan adalah dasar Agama				
34	Saya berperilaku adil pada sesama, karena Agama memerintahkan untuk itu				
35	Saya mendapat pertolongan dari Tuhan saat terkena musibah				
36	Saya mempraktikkan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari				
37	Saya merasa Tuhan selalu mengawasi perbuatan saya				
38	Saya berbuat sesuka saya, karena Tuhan tidak akan tau				
39	Saya menjauhi perbuatan-perbuatan tercela				

## Lampiran 2

Tabulasi Jawaban Skala *Authentic Happiness*

subjek	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26
s1	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
s2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s3	3	3	4	2	4	3	2	2	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	4
s4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
s5	4	3	3	4	4	3	4	2	3	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4
s6	3	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	4	4
s7	3	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3
s8	4	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2	4	3	3	2	3	2	4	4	2	3	3
s9	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	1	4	2	2	3
s10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
s11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s12	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	4	2	2	3	3	3	4	4
s13	2	2	2	2	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	4	2	3	2	2	4	4
s14	4	4	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	4	3	2	2	4
s15	4	3	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
s16	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
s17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4
s18	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
s19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3
s20	3	3	2	3	2	2	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	4	3	3
s21	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
s22	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4
s23	3	3	2	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4
s24	4	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4
s25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
s26	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
s27	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
s28	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3
s29	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	4	3	4
s30	4	4	3	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
s31	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	2	4
s32	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4

subjek	item 27	item 28	item 29	item 30	item 31	item 32	item 33	item 34	item 35	item 36	item 37	item 38	item 39	item 40	item 41	item 42	item 43	item 44	item 45	item 46	item 47	item 48	item 49	item 50	item 51	item 52
s1	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
s2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	2	4	3	4	3	2	2	4	2	3	4	3
s4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	4
s5	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	3	4	3	2	3	3
s6	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3
s7	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	3	3
s8	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	4
s9	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	4
s10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s11	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s12	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	4	3	4	4	3	2	3	3	3
s13	3	2	2	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	4	3	2	3	3	3
s14	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4
s15	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3
s16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	2	4	3	4	4	4	4	2	4	3
s17	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3
s18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
s19	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3
s20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	2	4	3
s21	3	4	4	3	4	2	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3
s22	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3
s23	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3
s24	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3
s25	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s26	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3
s27	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4
s28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3
s29	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3
s30	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	3	4
s31	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4
s32	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4

**Lampiran 3**  
**Tabulasi Jawaban Skala Religiusitas**

subjek	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	item 19	item 20
s1	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4
s2	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
s3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
s4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3
s5	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3
s6	4	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3
s7	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3
s8	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	3
s9	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3
s10	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	2	3	4	3	3	3	3	4	3
s11	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3
s12	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3
s13	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2
s14	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4
s15	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4
s16	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4
s17	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3
s18	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
s19	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
s20	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
s21	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4
s22	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3
s23	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
s24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
s25	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3
s26	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3
s27	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3
s28	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s29	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3
s30	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3
s31	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3
s32	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3

subjek	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26	item 27	item 28	item 29	item 30	item 31	item 32	item 33	item 34	item 35	item 36	item 37	item 38	item 39
s1	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	2	3	4	4	3
s2	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4
s3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
s4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3
s5	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4
s6	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3
s7	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
s8	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	2
s9	2	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4
s10	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	2	4	3	4	4	3	4
s11	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4
s12	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	3
s13	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3
s14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
s15	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2
s16	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4
s17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3
s18	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3
s19	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3
s20	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3
s21	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3
s22	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4
s23	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4
s24	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3
s25	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4
s26	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3
s27	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3
s28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s29	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4
s30	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3
s31	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3
s32	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3

## Lampiran 4

## Tabulasi Sekor Jawaban Valid Skala Religiuitas

Subjek	item 1	item 3	item 5	item 7	item 8	item 10	item 12	item 13	item 14	item 15	item 18	item 19	item 20	item 21
s1	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4
s2	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4
s3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3
s4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
s5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4
s6	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3
s7	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4
s8	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4
s9	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	4	3	2
s10	4	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4
s11	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4
s12	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
s13	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
s14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
s15	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
s16	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4
s17	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3
s18	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4
s19	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4

s20	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3
s21	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4
s22	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4
s23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
s24	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
s25	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4
s26	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
s27	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
s28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s29	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4
s30	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3
s31	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3
s32	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3

Subjek	item 22	item 23	item 24	item 26	item 27	item 29	item 30	item 31	item 32	item 34	item 37	JMLH	KTGORI
s1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	95	TINGGI
s2	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	85	TINGGI
s3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	TINGGI
s4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	84	TINGGI
s5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	92	TINGGI
s6	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	73	SEDANG
s7	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	85	TINGGI
s8	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	4	85	TINGGI
s9	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	81	TINGGI

s10	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	84	TINGGI
s11	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	85	TINGGI
s12	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	76	TINGGI
s13	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	72	SEDANG
s14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	TINGGI
s15	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	93	TINGGI
s16	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	93	TINGGI
s17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	79	TINGGI
s18	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	87	TINGGI
s19	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	84	TINGGI
s20	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	82	TINGGI
s21	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	90	TINGGI
s22	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	92	TINGGI
s23	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	98	TINGGI
s24	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	98	TINGGI
s25	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	85	TINGGI
s26	3	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	90	TINGGI
s27	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	91	TINGGI
s28	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	76	TINGGI
s29	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	4	86	TINGGI
s30	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	86	TINGGI
s31	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	87	TINGGI
s32	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	85	TINGGI

## Lampiran 5

Tabulasi Skor Jawaban valid Skala *Authentic Happiness*

Subjek	item 1	item 2	item 4	item 5	item 6	item 7	item 9	item 10	item 12	item 13	item 15	item 16	item 17	item 18	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24
s1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
s2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s3	3	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4
s4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4
s5	4	3	4	4	3	4	3	2	3	4	4	3	3	4	2	4	4	4	4
s6	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3
s7	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3
s8	4	3	4	3	3	3	4	2	4	4	2	4	3	3	3	2	4	4	2
s9	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	1	4	2
s10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
s12	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3
s13	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	4	2	3	2	2
s14	4	4	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	2
s15	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4
s16	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4
s17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3
s18	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
s19	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4

s20	3	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4
s21	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3
s22	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
s23	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4
s24	4	3	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3
s25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3
s26	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3
s27	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3
s28	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3
s29	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4
s30	4	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	4	4
s31	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4
s32	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4

Subjek	item 27	item 28	item 29	item 30	item 31	item 32	item 33	item 34	item 37	item 38	item 41	item 42	item 45	item 49	item 52	JML	KTGORI
s1	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	132	TINGGI
s2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	TINGGI
s3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	3	101	SEDANG
s4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	129	TINGGI
s5	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	115	TINGGI
s6	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	89	SEDANG
s7	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	110	TINGGI
s8	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	116	TINGGI
s9	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	4	99	SEDANG
s10	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101	SEDANG

s11	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	TINGGI
s12	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	89	SEDANG
s13	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	86	SEDANG
s14	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	113	TINGGI
s15	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	118	TINGGI
s16	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	121	TINGGI
s17	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	TINGGI
s18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	105	TINGGI
s19	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	TINGGI
s20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	104	TINGGI
s21	3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	115	TINGGI
s22	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	TINGGI
s23	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	116	TINGGI
s24	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	114	TINGGI
s25	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	TINGGI
s26	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	111	TINGGI
s27	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	116	TINGGI
s28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	TINGGI
s29	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	110	TINGGI
s30	4	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	121	TINGGI
s31	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	127	TINGGI
s32	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	128	TINGGI

## Lampiran 6

### Hasil Output SPSS Skala *Authentic Happiness*

#### 1. Putaran Pertama

##### a. Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	52

##### b. Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	164.5938	149.539	.762	.916
VAR00002	164.8750	150.306	.736	.916
VAR00003	165.1250	157.339	.139	.922
VAR00004	164.8750	149.661	.644	.916
VAR00005	164.5938	153.281	.479	.918
VAR00006	164.7812	152.499	.558	.917
VAR00007	165.0000	152.000	.448	.918
VAR00008	164.9688	156.354	.328	.919
VAR00009	164.8438	152.007	.518	.918

VAR00010	164.8438	154.717	.335	.919
VAR00011	164.6562	156.168	.320	.919
VAR00012	164.7188	147.176	.769	.915
VAR00013	164.5312	148.386	.833	.915
VAR00014	164.1875	157.964	.191	.920
VAR00015	164.9688	152.805	.501	.918
VAR00016	164.6875	149.899	.585	.917
VAR00017	164.9375	153.673	.533	.918
VAR00018	164.7188	155.757	.383	.919
VAR00019	165.0625	156.512	.254	.920
VAR00020	164.7812	153.467	.432	.918
VAR00021	165.0000	153.677	.532	.918
VAR00022	164.4062	150.830	.541	.917
VAR00023	164.2812	152.015	.596	.917
VAR00024	164.6562	151.588	.474	.918
VAR00025	164.7500	160.903	-.072	.923
VAR00026	164.3750	156.823	.247	.920
VAR00027	164.4688	153.741	.489	.918
VAR00028	164.8438	153.297	.478	.918
VAR00029	164.7500	147.548	.661	.916
VAR00030	164.6250	154.177	.480	.918
VAR00031	164.4375	151.028	.712	.916
VAR00032	164.6875	153.254	.457	.918
VAR00033	164.7188	154.596	.491	.918
VAR00034	164.5312	153.354	.525	.918
VAR00035	164.4688	159.225	.053	.922
VAR00036	164.9688	157.967	.181	.920
VAR00037	164.6250	152.306	.640	.917
VAR00038	164.7812	155.080	.414	.919
VAR00039	165.0000	158.516	.100	.921
VAR00040	165.0312	160.096	.001	.921
VAR00041	164.9375	152.770	.534	.918
VAR00042	164.7500	154.710	.374	.919

VAR00043	165.0000	157.548	.172	.921
VAR00044	164.4375	159.222	.053	.922
VAR00045	164.7500	154.065	.568	.918
VAR00046	164.8125	157.254	.205	.920
VAR00047	164.9375	161.931	-.133	.924
VAR00048	164.4062	157.539	.163	.921
VAR00049	164.7812	148.370	.670	.916
VAR00050	165.0625	159.028	.078	.921
VAR00051	164.6875	157.125	.247	.920
VAR00052	164.6875	154.544	.476	.918

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.6797E2	160.160	12.65544	52

## 2. Putaran Kedua

### a. Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.942	36

**b. Uji Validitas**

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	113.41	125.668	.723	.939
VAR00002	113.69	125.125	.804	.939
VAR00004	113.69	124.157	.727	.939
VAR00005	113.41	128.572	.484	.941
VAR00006	113.59	128.378	.518	.941
VAR00007	113.81	127.190	.464	.942
VAR00008	113.78	131.983	.274	.943
VAR00009	113.66	127.072	.547	.941
VAR00010	113.66	129.523	.365	.942
VAR00011	113.47	131.612	.288	.943
VAR00012	113.53	122.451	.810	.938
VAR00013	113.34	124.555	.800	.939
VAR00015	113.78	127.983	.517	.941
VAR00016	113.50	125.355	.597	.940
VAR00017	113.75	128.710	.559	.941
VAR00018	113.53	131.547	.318	.942
VAR00020	113.59	128.378	.464	.941
VAR00021	113.81	128.802	.550	.941
VAR00022	113.22	126.176	.554	.941
VAR00023	113.09	127.249	.614	.940
VAR00024	113.47	126.709	.498	.941
VAR00027	113.28	128.854	.506	.941
VAR00028	113.66	129.201	.433	.942
VAR00029	113.56	122.706	.702	.939
VAR00030	113.44	129.609	.465	.941
VAR00031	113.25	127.032	.670	.940
VAR00032	113.50	128.581	.458	.942
VAR00033	113.53	129.547	.520	.941

VAR00034	113.34	129.007	.497	.941
VAR00037	113.44	127.802	.634	.940
VAR00038	113.59	130.894	.356	.942
VAR00041	113.75	126.903	.640	.940
VAR00042	113.56	129.996	.369	.942
VAR00045	113.56	129.028	.602	.941
VAR00049	113.59	123.797	.692	.939
VAR00052	113.50	129.484	.506	.941

#### Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
116.78	134.951	11.617	36

### 3. Putaran Ketiga

#### a. Uji Reliabilitas

#### Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.943	34

**b. Uji Validitas**

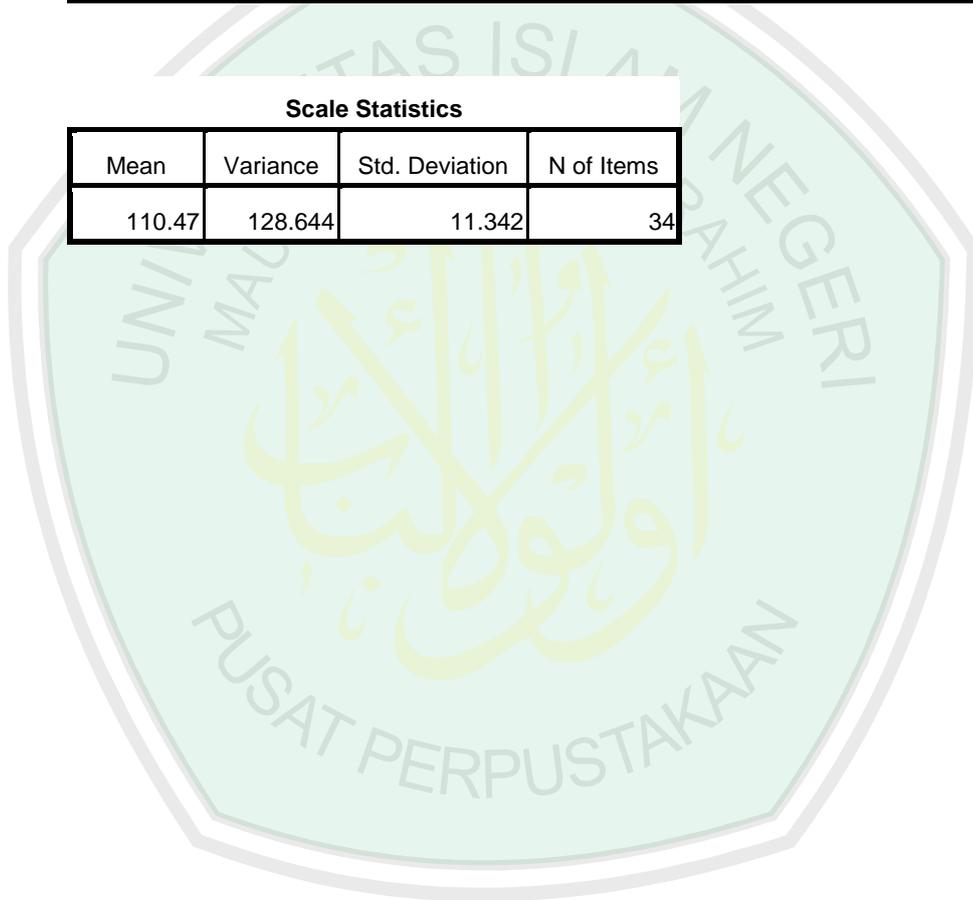
**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	107.09	119.572	.724	.940
VAR00002	107.38	118.952	.814	.939
VAR00004	107.38	117.984	.737	.940
VAR00005	107.09	122.410	.484	.942
VAR00006	107.28	122.273	.514	.942
VAR00007	107.50	121.161	.458	.943
VAR00009	107.34	121.136	.532	.942
VAR00010	107.34	123.201	.375	.943
VAR00012	107.22	116.499	.806	.939
VAR00013	107.03	118.483	.801	.939
VAR00015	107.47	121.870	.514	.942
VAR00016	107.19	119.319	.594	.941
VAR00017	107.44	122.577	.557	.941
VAR00018	107.22	125.467	.303	.943
VAR00020	107.28	122.144	.470	.942
VAR00021	107.50	122.645	.550	.941
VAR00022	106.91	120.152	.548	.942
VAR00023	106.78	121.015	.624	.941
VAR00024	107.16	120.523	.502	.942
VAR00027	106.97	122.676	.507	.942
VAR00028	107.34	123.136	.423	.943
VAR00029	107.25	116.774	.697	.940
VAR00030	107.12	123.339	.473	.942
VAR00031	106.94	120.899	.672	.940
VAR00032	107.19	122.415	.458	.942
VAR00033	107.22	123.273	.530	.942
VAR00034	107.03	122.741	.506	.942
VAR00037	107.12	121.661	.634	.941

VAR00038	107.28	124.854	.339	.943
VAR00041	107.44	120.641	.653	.941
VAR00042	107.25	123.742	.374	.943
VAR00045	107.25	122.839	.605	.941
VAR00049	107.28	117.886	.683	.940
VAR00052	107.19	123.254	.511	.942

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
110.47	128.644	11.342	34



## Lampiran 7

### Hasil Output SPSS Skala Religiusitas

#### 1. Putaran Pertama

##### a. Uji Reliabilitas

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	39

##### b. Uji Validitas

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	130.6875	63.512	.384	.868
VAR00002	131.2812	67.628	-.264	.882
VAR00003	131.1562	60.717	.565	.864
VAR00004	130.7500	63.548	.293	.869
VAR00005	131.0625	59.867	.674	.862
VAR00006	130.9688	63.451	.219	.871
VAR00007	131.3438	60.426	.528	.864
VAR00008	131.0312	61.257	.494	.865
VAR00009	131.0000	63.806	.170	.872

VAR00010	131.2500	59.677	.645	.862
VAR00011	130.8125	64.286	.141	.872
VAR00012	130.9375	61.351	.440	.866
VAR00013	131.3438	62.749	.354	.868
VAR00014	130.8125	61.835	.515	.866
VAR00015	131.0312	60.934	.537	.864
VAR00016	131.5000	64.710	.038	.875
VAR00017	131.4375	64.125	.195	.871
VAR00018	131.4688	61.483	.478	.866
VAR00019	131.2500	61.935	.370	.868
VAR00020	131.4062	60.120	.694	.862
VAR00021	131.0312	59.967	.586	.863
VAR00022	131.2188	61.596	.463	.866
VAR00023	131.2500	62.129	.401	.867
VAR00024	131.4062	62.055	.364	.868
VAR00025	131.0625	62.641	.273	.870
VAR00026	131.1562	60.330	.543	.864
VAR00027	131.2500	61.097	.541	.865
VAR00028	131.2500	63.419	.170	.873
VAR00029	130.9062	61.701	.471	.866
VAR00030	131.1875	59.706	.707	.861
VAR00031	130.9375	61.222	.524	.865
VAR00032	131.4375	59.867	.662	.862
VAR00033	131.0625	65.931	-.090	.879
VAR00034	131.2812	62.660	.339	.868
VAR00035	131.2812	65.886	-.088	.877
VAR00036	131.3438	63.265	.279	.869
VAR00037	130.8438	61.684	.511	.865
VAR00038	130.8438	64.072	.163	.871
VAR00039	131.2812	63.434	.172	.872

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.3459E2	65.410	8.08766	39

## 2. Putaran Kedua

### a. Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	32	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	32	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.911	25

### b. Uji Validitas

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	82.25	48.000	.311	.911
VAR00003	82.72	45.628	.511	.908
VAR00005	82.62	44.306	.711	.904
VAR00007	82.91	45.120	.514	.908
VAR00008	82.59	45.797	.485	.909
VAR00010	82.81	44.093	.687	.904
VAR00012	82.50	45.677	.460	.909

VAR00013	82.91	47.120	.339	.911
VAR00014	82.38	46.242	.515	.908
VAR00015	82.59	45.217	.574	.907
VAR00018	83.03	45.773	.503	.908
VAR00019	82.81	46.415	.357	.911
VAR00020	82.97	44.547	.731	.904
VAR00021	82.59	44.830	.558	.907
VAR00022	82.78	46.241	.430	.910
VAR00023	82.81	46.222	.443	.909
VAR00024	82.97	46.160	.401	.910
VAR00026	82.72	44.596	.590	.907
VAR00027	82.81	45.641	.535	.908
VAR00029	82.47	46.193	.460	.909
VAR00030	82.75	44.323	.721	.904
VAR00031	82.50	45.419	.570	.907
VAR00032	83.00	44.581	.657	.905
VAR00034	82.84	47.039	.325	.912
VAR00037	82.41	46.314	.477	.909

**Scale Statistics**

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
86.16	49.362	7.026	25

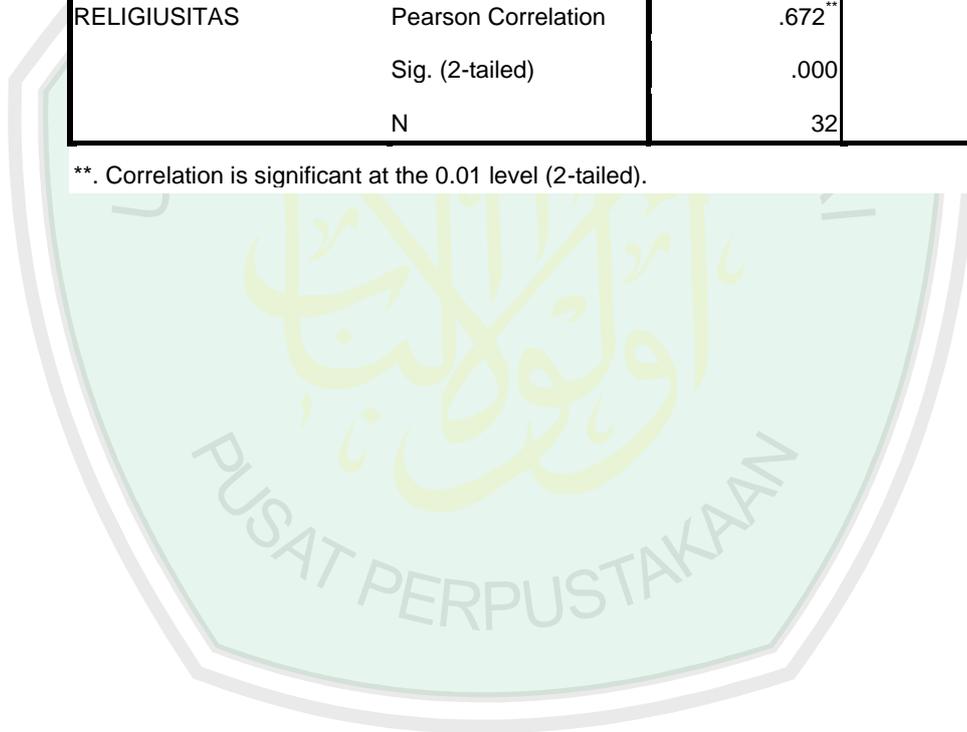
### Lampiran 9

#### Hasil Variabel Korelasi Religiusitas dengan *Authentic happiness*

Correlations

		AUTHENTIC HAPPINESS	RELIGIUSITAS
AUTHENTIC HAPPINESS	Pearson Correlation	1	.672**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	32	32
RELIGIUSITAS	Pearson Correlation	.672**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	32	32

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



## Lampiran 10

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		AUTHENTIC HAPPINESS	RELIGIUSITAS
N		32	32
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	110.47	86.1562
	Std. Deviation	11.342	7.02580
Most Extreme Differences	Absolute	.077	.129
	Positive	.065	.108
	Negative	-.077	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.435	.732
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991	.657
a. Test distribution is Normal.			

PUSAT PERPUSTAKAAN

## Lampiran 11

### Data Wawancara

#### Wawancara 08 Oktober 2015

P : apa bapak uda lama mengikuti riyadlul jannah?

Rokim : iya kurang lebih uda empat tahunan mas

P : apa yang bapak rasakan ketika mengikuti riyadlul jannah?

Rokim : apa ya mas.. iya bisa tenang dan nyaman gitu mas. Bahkan kalau gk ikut itu malah rasanya tidk enak sendri

P : apa bapak ikut riyadlul jannah itu karena suka gitu ya pak?

Rokim : iya mas.. kalau kita berdoa bersama-sama itu kan bisa mustajabah apa lagi dengan para habaib insyaallah kan bisa mustajabah.

P : boleh tau pak do'a apa yang bisanya dipanjatkan?

Rokim : riyadlul jannah ini kan semacam membackan maulid rosul gitu mas, iya dengan itu saya berharap dan berdo'a biar kelak bisa bertemu dengan Rosulullah dan bisa mendapatkan syafa'atnya mas

P : selain itu do'a apa lagi pak?

Rokim : banyak mas, kayak meminta keselamatan, dimudahkan, dilancarkan rizeki kita oleh Allah iya bnayak mas..

#### Wawancara 12 januari 2016

P : RJ di dearah sini itu gman mas?

Zain : maksudnya RJ disini itu gman mas?

P : maksud sya ketika mas mengikuti RJ disini itu gman? Kalau mengikuti acara-acara itu bagaimana kondisi jama'ah di sini itu gman mas ?

Zain : iya kondisi jamah disini itu ya biasanya kalau ada rutinan gitu kan kalau biasanya mau berangkat itu kan saya koordinir makek mobilnya pak Sunyoto, yang

mencari supir itu saya, kalau sopirnya bisa orang-orang saya kabarin siapa aja yang berangkat, iya uda lalu orang-orang berangkat

P : paling sedikit yang mengikuti acara gitu berapa mas?

Zain : paling sedikit itu pernah 10 orang tapi itu pas waktu hujan lebat, sebelumnya uda banyak yang uda berniat ikut berangkat tapi berhubung hujan lebat jadi tinggal 10 tapi ya kadang lebih mas

P : kalau paling banyak berapa mas?

Zain : kalau banyak ya lebih dari 25 mas,, biasanya kan 2 mobil ya kalau dihitung semua ya bisa 30an, itu sebagian tidak ikut mobil jadi berangkat sendri

P : jumlah jamaah putri sama laki banyakan mana mas?

Zain : banyak putri mas, bukan disini saja mas,, jamaah RJ yang lain juga kebanyakan putri. Kebanyakan putri laki-laki paling gak aga setengahnya

P : jumlah jamaah laki-laki di sini ada berapa mas?

Zain : jumlah laki-laki disini 17an mas

P : gimana mas sejarah RJ disini?

Zain : mulai ada RJ disini gitu ta mas?

P : iya gimana awalnya ada RJ disini mas? Mulai dari pertama ikut sampai membentuk pengurus disini?

Zain : awal adanya RJ disini itu yaa pak Sunyoto itu ikut pertama, lalu mengajak kita-kita ini.. terus tambah banyak. Sampai satu mobil lalu kita membuat rombongan sendiri, lalu sampai sekarang ini. Kalau kita membuat pengurus sendiri,, iya ingin maju, kompak laah

P : gampang mengkoordinir gitu ya mas?

Zain : iya gampang mengkoordinir, karena kalau mengadakan acara dan tidak ada pengurusnya saya yang kesusahan, bolak-balik bolak-balik sendiri. Lalu saya ada usul membuat pengurus, sebenarnya uda lama lalu orang-orang ada niatan karena mengadakan RJ di sini semalam raya.. makanya membentuk ini

P : berapa bulan kira-kira jarak antara usul mas sampai dibentuknya pengurus?

Zain : iya lumayan mas, mulai dari kumpul-kumpul kayak gini dirumah lalu ada usulan-usulan oarang-orang sepakat. Yaaa kira-kira dua bulanan mas

P : kira-kira pak Nyoto itu mulai kapan ikut RJ mas?

Zain : mulai dari awal ada RJ mas.. uda lama mas, kalau saya mulai ikut itu dari SMK mas. Kalau pak Nyoto ya dari awal mas mulai tahun 2009an

P : pak Nyoto itu kan yang pertama kali ikut ya mas, kira-kira siapa yang pertama kali diajak bliau?

Zain : iya sapa aja yang mau ikut mas, diajakin pak Nyoto kayak cak Ngadi, mab saya juda. Yaa nyajak satu, ada yang ikut lagi, ngajak satu ada yang ikut lagi, lama lama ikut.. ikut,, ikut,, lama-lama banyak mas. Iya tidak langsung banyak gitu mas..

P : hehe nggeh nggeh mas. Ada yang merasa enak, ngajak orang gitu ya mas

Zain : nggeh mas. Dawuhe gos Rohim itu kan, kalau ngajak orang yang baru itu disuruh naruh ditengah atau didepan, entah itu telingahnya terbakar atau tidak pokoknya ditaruh ditengah, entar kalau orang itu dapat hidayah kan balik lagi. Tapi kebanyakan jamaah RJ sekali ikut entar ikut lagi. Kata-katanya kitu.

P : kalau ngajak jamaah baru, dawuhnya gus Rohim gitu ya mas?

Zain : iya mas, pokoknya ditaruh di tengah atau depan biar kenak sholat buuuwanyak, kalau di blakang kan mesti tidak konsentrasi kalau di depan kan beda. Entar kalau terasa senang kan ikut lagi, kalau tidak terasa senang ya dibiarin aja, kapan-kapan kan bisa ikut lagi

P : kata-kata sampean buat RJ itu gimana?

Zain : iya enak, senang mas. Emanaa yaaa kalau ikut RJ itu iya syiar Islam itu ada, mula mula orang itu tida kenal habaib bisa kenal habaib, dulunya tidak pernah sholat setelah ikut RJan berubah mau sholat. Sholat lima waktu itu jadi dijalankan

Ibu : jamaah RJ itu bukan orang piner kok mas

Bapak : orang bodoh-bodoh gi itu mas hehe

Zain : iya orang biasa-biasa gitu mas

Ibu : iya bukan orang baik-baik, kebanyakan iya tidak bisa baca aramb araban gini itu tidak bisa, pokoknya ikuut gitu aja mas,, gitu aja uda suka, tenaaang

Cak di : uda ikut beberapa tahun tapi baca kitabnya juga tidak bisa

Ibu : pokoknya ikut, datang entar hati tenang gitu mas. Awaknya juga ada yang agamanya Hindu di sini, iya gitu tidak bisa sama sekali tapi suka, awalnya tidak tau apa-apa tentang Islam, sekarang ikut RJ iya lumayan. Kalau tidak datang gitu terasa bingung.

P : laki-laki apa perempuan bu?

Ibu : perempuan

Cak di : waktu di Rampal itu dulu ada yang beragama Kristen terus masuk Islam

P : itu hadir sholatan abis itu minta untuk diikrarkan masuk Islam sama habaib disana, iya waktu 40 malam tahun kemarin

p : jamaah sini yang dulunya hidu itu umur berapa bu?

Ibu : sekitar umur 35an namanya mb nenik

p : kalau yang tidak hadir merasa gelisah gitu banyak bu?

Ibu : iya bnayak mas

Zain : iya banyak mas mayoritas jamaah itu begitu

P : berrati intinya kalau ikut RJ itu rasanya senang gt ya,,

Ibu : iya enaaak, ayeem gitu

Zain : enak-enak.. gimana ya rasanya?? Tidak bisa diungkapkan

Cak di : kayak orang kecanduan gitu lo mas

Zain : iya kayak orang kecanduan, kalau tidak ikut satu kali gitu kayak orang linglong gitu. Misalnya minggu ini berangkat minggu depannya tidak gitu ya bingung sendiri mas..

Bapak : kayak tahun baru kemari itu wooh ngerih, yang di Batuh itu ya Allaaah pas jam 12.. kita sholatan.. uda berkelahi dengan kembang api, kita tetap sholatan keadaannya grimis juga itu mas

### Wawancara 25 Juni 2015

P : pak apa keluarga bapak diajak untuk mengikiti majlis?

Adi : iya mas, saya usahakan bisa ikut semua kalau tidak ada halangan

P : keluarga senang mengikuti majlis ya pak?

Adi : kami itu sangat senag dan nyaman mengikuti riyadlul jannah mas, apa lagi kalau kita bisa pergi bersama-sama dengan keluarga itu rasanya bangga punya keluarga seperti ini

P : ooww iya iya pa.. apa jama'ah yang lain jg seperti itu pa?

Adi : iya mas banyak jam'ah yang mengikuti riyadlul jannah bersama-sama dengan keluarganya dan Alhamdulillah keluarga saya insyaallah istiqomah mengikuti riyadlul jannahan

### Wawancara 13 Oktober 2015

P : apa bapak istiqomah mengikuti riyadlul jannah?

Purnomo : iya insyaallah istiqomah mas

P : apa yang bapar suka dari riyadlul jannah

Purnomo : iya senang bisa berkumpul dan berdoa bersama dengan para habaib dan ulama' mas

P : apa yang bapak rsakan ketika mengikuti riyadlul jannah?

Purnomo : nikmat mas apa ya,, hati dan pikiran itu rasanya tenang, enak wes,, sampai sulit untuk diungkapkan mas

P : ooow iya iya pak. Kalau bapak tidak mengikuti riyadlul jannah apa yang bapak rasakan?

Waduh kayak galau gitu mungkin ya mas hehe. Sedih gitu mas kalau gk bisa hadir, bahkan bisa timbul rasa gelisah kalau gak bisa datang riyadlul jannahan

## Lampiran 12

### Nama-nama *Jama'ah Riyadlul Jannah Jatisari*

No	Nama	Jenis kelamin	Umur
1	Isdadi	Laki-kali	41
2	Sunyoto	Laki-kali	63
3	Meilina	Perempuan	22
4	Mutho'ib	Laki-kali	75
5	Fivin Ulya	Perempuan	23
6	Efendi	Laki-kali	51
7	Li'atin	Perempuan	43
8	Sumik	Perempuan	54
9	Cholik	Laki-kali	58
10	Yani kusnia	Perempuan	22
11	Rokim	Laki-kali	48
12	Adi Pramono	Laki-kali	24
13	Kasminten	Perempuan	48
14	Ngatri	Perempuan	60
15	Sami	Perempuan	58
16	Avis Mugiarti	Perempuan	23
17	Sintiya Fransiska	Perempuan	24
18	Mariatun	Perempuan	39
19	Warisan	Laki-kali	47
20	Linda Wulandari	Perempuan	23
21	Umul Lailatul	Perempuan	23
22	Jumakyah	Perempuan	53
23	Supano	Laki-kali	52
24	Siti fatimah	Perempuan	24
25	Suwanik	Perempuan	50
26	Neni Fidieni	Perempuan	37
27	Rifai Setiawan	Perempuan	42
28	Zainal Abidin	Laki-kali	23
29	Adi Siwoyo	Laki-kali	38
30	Urifatuz Zahro	Perempuan	43
31	Hari Purnomo	Laki-kali	45
32	Samini	Perempuan	60

### Lampiran 13

#### Dokumentasi Kegiatan *Riyadlul Jannah*



Terlihat Rektor UIN bersama para jama'ah dan habaib  
(UIN. Maret, 2015)



Suasana jama'ah yang khusu' saat pembacaan maulid  
(UIN. Februari, 2012)



Suasana riyadlul jannah terlihat jama'ah sampai naik di atap rumah  
(Bumiaji. September, 2015)



Terlihat peneliti sedang berinteraksi dg pengurus untuk menggali informasi  
(Rmah bapak Zainal. Januari, 2016)



Suasana jama'ah putri beserta keluarga saat dimulainya pembacaan maulid  
(Bumiaji. September 2015)



Terlihat suasana keberangkatan jama'ah bersama keluarga  
(Bumiaji. September, 2015)



Terlihat suasana kehusu'an para jama'ah saat pembacaan maulid  
(Bumiaji. September, 2015)



Terlihat jma'ah membawa keluarga dalam majlis  
(Komplek AURI, Pakis. Agustus, 2015)